

**PENYULUHAN ISLAM SEBAGAI UPAYA MENCEGAH KEKERASAN
DALAM RUMAH TANGGA (KDRT)
(STUDI AKTIVITAS PENYULUH AGAMA ISLAM FUNGSIONAL DI
KECAMATAN GAJAHMUNGKUR)**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)



Oleh :

YUNI KHURIL ZANNAH

(1701016079)

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2021

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (Lima) ekslembar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Yuni Khuril Zannah

NIM : 1701016079

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Judul : Penyuluhan Islam Sebagai Upaya Mencegah Kekerasan Dalam
Rumah Tangga (KDRT) Di Kementerian Agama Kota Semarang

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 25 November 2021

Pembimbing,



Yuli Nur Khasanah, M.Hum

NIP. 197107291997032005

SKRIPSI

**PENYULUHAN ISLAM SEBAGAI UPAYA MENCEGAH KEKERASAN
DALAM RUMAH TANGGA (KDRT)
(STUDI AKTIVITAS PENYULUH AGAMA ISLAM FUNGSIONAL DI
KECAMATAN GAJAHMUNGKUR)**

Oleh:
Yuni Khuril Zannah
1701016079

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada Jum'at, 17 Desember 2021 dan dinyatakan Lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji



Dr. Ema Hidayanti, S.Sps.I., M.S.I
NIP. 198203072007102001

Sekretaris Dewan Penguji



Yuli Nurkhasanah, S.Ag, M.Hum
NIP. 197107291997032005

Penguji I



Dr. H. Sholihan, M.Ag
NIP. 196006041994031004

Penguji II



Ulin Nihayah, M.Pd.I
NIP. 198807022018012001

Mengetahui
Pembimbing



Yuli Nurkhasanah, S.Ag, M.Hum
NIP. 197107291997032005

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada Jum'at, 17 Desember 2021



Dr. Jhas Supena, M.Ag
NIP. 197204102001121003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di perguruan tinggi dan di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan ataupun yang belum dan tidak diterbitkan sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 17 Desember 2021



Yuni Khuril Zannah
NIM: 1701016079

PERSEMBAHAN

Skripsi ini merupakan persembahan istimewa untuk orang-orang yang saya sayangi dan saya cintai. Segala perjuangan dari awal sampai pada titik ini, kata menyerah selalu datang mendera. Tetapi, perjuangan yang penuh tawa dan tangis ini, patut untuk diselesaikan. Tak ada kata menyerah untuk kebahagiaan orang-orang tercinta yang selalu memberikan kesenangan, kebahagiaan yang tak terhingga. Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Keluargaku tercinta, Bapakku Suwanto yang tak henti memberikan dukungan didalam hatinya yang terdalam, kini keringatmu sudah terbayar bapak. Namun, doakan agar ilmuku selalu bermanfaat bagi sekitar. Tawamu yang selalu menghiasi, awan gelap dalam perjuangan ini. Terimakasih, penyemangatku. Ibukku Muslikhatun, berkat doamu yang tiada henti, segala perjuanganku dijalan Allah terasa ringan. Engkau adalah bayanganku, dikala aku membawa batu besar dalam perjuangan ini. Terimakasih, kebahagiaanku. Kakakku tersayang, Wisma Rifaldi. Terimakasih pedulimu, mengkhawatirkanku dalam segala hal. Memberiku semangat dalam mengejar ilmu, memberiku kebahagiaan dan kesenangan yang tak terhingga. Terimakasih atas sayangmu. Untuk keluargaku semua, kalian hebat.

MOTTO

وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِٗ وَسِرَاجًا مُنِيرًا ٤٦

Artinya: *Dan untuk menjadi penyeru kepada (agama) Allah dengan izin-Nya serta sebagai pelita yang menerangi. (Q.S Al-Ahzab:46)*

KATA PENGANTAR

Assalamua'alaikum Wr.Wb.

Puji syukur kehadiran Allah SWT, penguasa alam semesta karena segala rahmat, taufiq dan hidayah-Nya. Tak lupa kita panjatkan shalawat dan salam kepada Nabi Besar Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “ Penyuluhan Islam sebagai upaya mencegah kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) (Studi aktivitas Penyuluh agama Islam fungsional di Kecamatan Gajahmungkur) “. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat guna menyelesaikan sarjana strata (S1) dalam ilmu Bimbingan Penyuluhan Islam pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi di Universitas Islam Negeri Walisongo.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa proses penyusunan skripsi ini dapat selesai berkat bantuan dari berbagai pihak, bimbingan dan dorongan serta perhatiannya. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I, M.SI dan Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd, selaku ketua jurusan dan sekretaris jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang telah memberikan izin penelitian.
4. Ibu Yuli Nur Khasanah, M.Hum, selaku walistudi sekaligus dosen pembimbing dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan pengarahan dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Orang tuaku Bapak Suwanto dan Ibu Muslikhatun yang senantiasa mendukung dalam setiap langkah penulis, memberikan doa dan kebahagiaan untuk penulis.
6. Kementerian Agama Kota Semarang yang terletak di Komplek Islamic Center, Jl. Untung Suropati, Kalipancur, Ngaliyan, Kota Semarang yang telah berkenan memberikan ijin untuk melakukan penelitian di tempat tersebut.
7. Bapak Labib selaku Kepala Seksi Bimas Islam dan Ibu Siti Wahidah selaku Penyuluh Agama Islam Fungsional Kementerian Agama Kota Semarang yang telah bersedia menjadi narasumber dalam penyelesaian penelitian ini.

8. Seluruh Dosen pengajar dan staf karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, terimakasih atas segala ilmu, bimbingan, dan bantuan yang diberikan kepada penulis selama menuntut ilmu.
9. Teman-teman jurusan BPI, khususnya kelas BPI-B. terimakasih atas kebersamaanya dalam berjuang menuntut ilmu dalam suka maupun duka.
10. Keluarga Kos 25, Terimakasih telah menjadi rumah keduku dalam perjalanan mencari keberkahan ilmu.
11. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah berupa skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, sehingga penulis akan sangat berterimakasih atas kritik dan saran yang bersifat membangun guna penyempurna skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi yang membutuhkan.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

ABSTRAK

Yuni Khuril Zannah, 1701016079, Penyuluhan Islam Sebagai Upaya Mencegah Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) (Studi Aktivitas Penyuluh Agama Islam Fungsional Di Kecamatan Gajahmungkur). Penelitian ini membahas tentang proses penyuluhan Islam sebagai upaya mencegah kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang diberikan kepada masyarakat untuk meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan penyuluhan Islam sebagai upaya mencegah kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) di Kecamatan Gajahmungkur.

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data dari penelitian ini adalah sumber data primer yaitu sumber data yang diperoleh secara langsung dari hasil wawancara dengan Kepala Bimas Islam, Penyuluh Agama Islam (PAI), dan sasaran penyuluhan. Adapun sumber data sekunder yaitu sumber data tidak langsung yang diperoleh dari buku-buku, literatur, dan bacaan terkait. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, berupa reduksi data, *data display*, dan kesimpulan.

Hasil penelitian ini adalah pelaksanaan penyuluhan Islam, mendapatkan hasil yang optimal, dengan dilihat berdasarkan pada proses penyuluhan Islam dengan tahapan adopsi inovasi dan tahapan difusi inovasi. Secara umum, kesadaran pra-penyuluhan (*awareness condition*), belum terbentuk. Penyuluhan Minggu Pertama, mulai tertarik dengan pesan yang disampaikan, dan pada penyuluhan minggu kedua, ada ketertarikan terhadap pesan yang disampaikan dan mencoba untuk mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil yang didapat, bahwa secara umum sasaran penyuluhan menjadi lebih waspada akan potensi-potensi kekerasan dalam rumah tangga. Target dari kegiatan ini adalah masyarakat, antara lain: pasangan suami- istri, pasangan catin (calon pengantin), remaja dan orang tua, baik laki-laki maupun perempuan. Kegiatan ini diharapkan dapat menghambat perkembangan potensi-potensi dalam kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) sebagai kekerasan, yang melanggar hukum dan agama. Harapannya, setelah mengikuti pelaksanaan penyuluhan Islam sebagai upaya mencegah KDRT, masyarakat mendapatkan pengetahuan yang lebih komprehensif.

Kata Kunci : *Penyuluhan Islam, dan Mencegah KDRT*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR	vii
HALAMAN ABSTRAK	ix
HALAMAN DAFTAR ISI	x
HALAMAN DAFTAR TABEL	xii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Metode Penelitian	13
G. Sistematika Penelitian	18

BAB II : KERANGKA TEORI

A. Penyuluhan Islam	20
1. Pengertian Penyuluhan Islam	20
2. Pelaksanaan Penyuluhan Islam	21
3. Tujuan Penyuluhan Islam	26
4. Fungsi Penyuluhan Islam	26
5. Tugas Penyuluhan Islam	27
6. Materi Penyuluhan Islam	28
7. Metode Penyuluhan Islam	29
8. Media Penyuluhan Islam	30

9. Faktor Penghambat dan Pendukung Penyuluhan Islam	31
B. Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)	31
1. Pengertian KDRT	31
2. Jenis-Jenis KDRT	32
3. Penyebab KDRT	34
4. Dampak KDRT	36
C. Upaya Mencegah KDRT Melalui Penyuluhan Islam	37
BAB III : GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN DAN HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	39
1. Profil Kecamatan Gajahmungkur	39
2. Profil Sie. Bimas Islam Kemenag Kota Semarang	39
3. Kedudukan Tugas dan Fungsi Bimas Islam	40
B. Data Penelitian	43
1. Pelaksanaan Penyuluhan Islam	43
2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat	47
BAB IV : ANALISIS DATA PENELITIAN	
Analisis Pelaksanaan Penyuluhan Islam Sebagai Upaya Mencegah KDRT	
1. Proses Penyuluhan Islam	51
2. Metode Penyuluhan Islam	57
3. Media Penyuluhan Islam	59
4. Materi Penyuluhan Islam	60
5. Faktor Pendukung dan Penghambat Penyuluhan Islam	61
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	65
B. Saran-Saran	66
C. Penutup	66
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN-LAMPIRAN	77

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Jumlah Narasumber menurut golongan umur	53
Tabel 2 : Jumlah Narasumber menurut Tingkat Pendidikan	54
Tabel 3 : Penggolongan Sasaran Penyuluhan berdasarkan kecepatan Adopsi	54

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kekerasan dalam rumah tangga adalah tindakan kekerasan yang dilakukan didalam rumah tangga baik oleh suami, istri, maupun anak yang berdampak buruk terhadap keutuhan fisik, psikis, dan keharmonisan hubungan rumah tangga.¹ WHO menyatakan bahwa 1 dari 3 wanita (35%) wanita di dunia pernah mengalami kekerasan fisik dan/atau seksual baik yang dilakukan oleh suami maupun pihak yang memiliki relasi intim dengannya.² Sedangkan, faktor penyebab terjadinya kekerasan bisa sangat kompleks. Hosking (2005) menyebutkan bahwa secara umum terjadinya tindak kekerasan dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu: Faktor individu dan faktor sosial. Faktor individu berkaitan erat dengan kecenderungan individu untuk berbuat kekerasan . Sementara itu, faktor sosial merupakan kondisi lingkungan yang mendorong seseorang berbuat kekerasan.³

Kekerasan terhadap perempuan, masih menjadi isu menarik untuk dikaji, alih-alih di tengah masyarakat yang dibangun di atas prinsip rasionalitas, demokrasi, dan humanisme seharusnya mampu menekan tindakan kekerasan, namun faktanya kekerasan telah menjadi fenomena yang tidak terelakan dengan korbannya adalah kaum perempuan.⁴ Fenomena kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) bagaikan fenomena gunung es, dimana hanya sebagian kecil yang terlihat dilaporkan pada pihak terkait. Sehingga, dalam hal ini dibutuhkan penanganan yang lebih intens terhadap korban KDRT dari berbagai pihak baik dari instansi pemerintah maupun swasta serta masyarakat pada umumnya.

Tingginya kasus perceraian di Kota Semarang, salah satunya disebabkan oleh kekerasan dalam rumah tangga. Sejumlah kasus KDRT yang dilaporkan sebagian besar

¹ UU Nomor 23 Tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (UU PKDRT)

² Cynthia Nathania Setiawan, Sigit Kirana Lintang Bima, Tuntas Dhanardono, “ *Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kejadian Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dan Pelaporan Pada Pihak Kepolisian*”, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro, Semarang, Jurnal Kedokteran Diponegoro, Vol. 7, No. 1, Tahun 2018, Hlm. 128

³ Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, *Statistik Gender Tematik – Mengakhiri Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak di Indonesia*, (Jakarta : KEMENPPPA, 2017), Hlm. 19

⁴ Cintani Fatmawati, “ *Peningkatan Peran Masyarakat dalam Pencegahan KDRT Melalui Penyuluhan Anti Kekerasan Berbasis Gender* “, IAIN Pekalongan, Jurnal Muwazah : Kajian Gender, Vol. 10, No. 2, Tahun. 2018, Hlm. 139

adalah kasus kekerasan yang menimpa perempuan, yaitu isteri yang mendapat kekerasan oleh suaminya. Data kasus KDRT yang tersedia sama sekali belum representatif dengan jumlah kasus KDRT yang terjadi di Kota Semarang. Hal ini dikarenakan masih kurangnya kesadaran masyarakat.

Data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KEMENPPPA) per 1 Januari hingga November 2020 menunjukkan dari seluruh kasus kekerasan terhadap perempuan (5.573 Kasus), mayoritas kasusnya adalah KDRT (Kekerasan dalam Rumah Tangga) yaitu 3.419 Kasus atau 60,75 persen. Meski tinggi dan termanifes, namun angka tersebut belum sepenuhnya menggambarkan jumlah kasus yang sebenarnya yang ada di Indonesia.⁵ Sama halnya, dengan kasus KDRT yang terjadi di Kota Semarang bahwa data kasus KDRT yang tersedia sama sekali belum representatif dengan jumlah kasus KDRT. Kabid Data dan Informasi Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Semarang, bahwa Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) dalam kurun waktu tahun 2020 jumlah kasus KDRT meningkat apalagi ditambah dengan kondisi Bangsa Indonesia yang sedang dilanda wabah penyakit Covid-19. Dari data BP3A Kota Semarang terdapat jumlah 46 Kasus yang ditangani selama Januari hingga Juni 2020.⁶ Kemudian, Berdasarkan Laporan Data DP3A Kota Semarang, bahwa Kecamatan Gajahmungkur termasuk dalam jajaran kecamatan yang berada di Kota Semarang dengan jumlah kasus kekerasan terbanyak. Kecamatan Gajahmungkur berada diposisi 5 dengan mayoritas jumlah kasus kekerasan dalam rumah tangga dalam kurun waktu tahun 2020.

Legal Resource Center Keadilan Gender dan Hak Asasi Manusia (LRC-KJHAM) Jawa Tengah mencatat sebanyak 83 kasus kekerasan terhadap perempuan terjadi selama Pandemi. Sejumlah kasus terjadi juga di Kota Semarang. Kasus KDRT sebanyak 22 Kasus, Kasus KDP (Kekerasan dalam Pacaran) sebanyak 1 Kasus, Perbudakan Seksual sebanyak 47 Kasus, perkosaan sebanyak 4 kasus dan pelecehan seksual sebanyak 9 kasus.⁷

Data kasus KDRT memang belum representatif dengan jumlah kasus KDRT yang terjadi. Namun, jika ditelisik berdasarkan dengan pemaparan data di atas. Maka, Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) menjadi posisi pertama sebagai jenis kasus kekerasan

⁵ Risal Halidi, 2020. Dalam <https://www.suara.com/health/2020/11/14/161742/kemenpppa-catat-ada-3419-kasus-kdrt-di-indonesia> diakses pada hari Sabtu, 23 Januari 2021, Pukul. 12.12 WIB

⁶ Danny Adriadhi, 2020. Dalam <http://www.m.merdeka.com/berita-trending/20200604/peristiwa/9-angka-kdrt-di-semarang-meningkat-akibat-para-suami-kena-phk-hingga-wfh.html> diakses pada hari Sabtu, 23 Januari 2021, Pukul. 12.34 WIB

⁷Anindya Putri, 2020. Dalam <https://jatipurus.kebponcowarno.kebumenkab.go.id/index.php/web/artikel/4/440> diakses pada hari Sabtu, 23 Januari 2021, Pukul. 20.46 WIB.

terhadap perempuan yang paling banyak dilakukan pada tahun 2020, ditambah lagi dengan adanya penyebaran kasus Covid-19 yang banyak menimbulkan konflik rumah tangga bagi sebagian rumah tangga. Khusus mengenai kasus KDRT di Jawa Tengah, dimana kasus ini persentasenya paling tinggi dibandingkan dengan kasus kekerasan terhadap perempuan lainnya, yaitu sebanyak 50 % (persen). Secara garis besar Kota Semarang menduduki peringkat paling tinggi selama bulan Januari hingga Juni 2020. Yang kemudian, juga Kecamatan Gajahmungkur termasuk dalam kategori kecamatan yang berada di Kota Semarang dengan jumlah mayoritas kasus KDRT, berada diposisi ke -5.

Berdasarkan data yang telah dipaparkan di atas, menunjukkan bahwa kasus kekerasan dalam rumah tangga semakin besar jumlahnya. Padahal, dampak yang dihasilkan atas kekerasan dalam rumah tangga sangat kompleks dan benar-benar fatal. Dampak yang ditimbulkan tidak lain mengenai pada dampak psikis dan fisik bagi korban kekerasan dalam rumah tangga, yang tidak lain terkena dari dampak negatif tersebut adalah anak, anggota keluarga lainnya serta lingkungan sekitar. Kekerasan dalam rumah tangga merupakan kejadian yang merusak sendi-sendi utama ketahanan keluarga. Dampaknya pun juga akan terbawa dalam siklus kehidupan dan tumbuh kembang anak dalam rumah tangga⁸ dan berdampak buruk bagi perkembangan mental maupun spiritual dari korbannya. Oleh karena itu, Upaya mencegah kekerasan dalam rumah tangga perlu dilakukan untuk meminimalisir adanya tindak KDRT. Dalam kamus besar bahasa Indonesia,⁹ mencegah memiliki arti menahan sesuatu tidak terjadi. Maka, dalam hal ini upaya mencegah kekerasan dalam rumah tangga berarti upaya untuk menahan agar tindak kekerasan tidak terjadi lagi. Berdasarkan atas dampak buruk yang ditimbulkan, upaya mencegah kekerasan menjadi sangat penting. Karena, kehidupan manusia yang terancam sedang dipertaruhkan. Dengan adanya upaya mencegah kekerasan ini masyarakat menjadi tahu akan hal apa yang dilakukan ketika dilingkungannya atau dirinya mendapati adanya tindak kekerasan. Upaya mencegah KDRT tidak hanya melibatkan pasangan suami-istri saja, melainkan semua elemen masyarakat harus berkolaborasi dalam upaya mencegah dan penghapusan KDRT sedini mungkin. Perlu menjadi perhatian bahwa untuk mencegah kekerasan dalam rumah tangga membutuhkan upaya yang serius dalam berbagai bidang, salah satunya dalam bidang agama.

Komitmen pemerintah untuk mengurangi, bahkan menghapus KDRT sebenarnya telah dilakukan melalui berbagai program dan kegiatan, bahkan pemerintah telah membentuk

⁸KEMENPPA,2019. Dalam <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/2211/pencegahan-kdrt-sejakdini-mulai-dari-keluarga> diakses pada hari Rabu, 10 Maret 2021, Pukul. 19.00 WIB

⁹ <https://www.kamusbesar.com/mencegah> diakses pada hari Rabu, 10 Maret 2021, Pukul. 20.22 WIB

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga (PKDRT). Namun, fakta di lapangan masih menemui banyak hambatan, dikarenakan faktor kultur dan struktur yang berbasis pada patriarkhisme. Melalui komitmen pemerintah tersebut, Kementrian Agama sebagai kementrian yang bergerak dalam bidang urusan agama dan ibadah umat, yang salah satu visinya mencegah terjadinya kekerasan dalam rumah tangga yang semakin hari semakin tinggi, dengan visinya yaitu mewujudkan keluarga Sakinah Khususnya Bagi keluarga Muslim di Kota Semarang. Melalui visi tersebut maka Penyuluh Agama Islam Fungsional memiliki andil dalam mewujudkan keluarga sakinah yaitu salah satunya dengan penyuluhan Islam untuk mengatasi kasus kekerasan dalam rumah tangga berdasarkan atas Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Penyuluh Agama dalam BAB IV mengenai kegiatan penyuluh agama yang dapat dinilai dan diberikan angka kredit, disebutkan bahwa kelompok khusus seperti wanita yang mengalami kasus kekerasan dalam rumah tangga perlu untuk dilakukan pembinaan atau penyuluhan dengan Bahasa agama.¹⁰

Kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Semarang, dalam pembukaan Bimtek kompetensi Psikologi Penanganan Pelaku dan Korban KDRT, bahwa kehadiran penyuluh agama di bawah naungan Kementerian Agama diharapkan dapat melengkapi program pencegahan KDRT terutama dalam hal pemahaman agama sebagai langkah pencegahan timbulnya KDRT. Untuk meminimalisir korban, penyuluh agama dapat memberikan terapi keagamaan kepada semua orang baik remaja, calon pengantin melalui kursus calon pengantin (Suscatin) ataupun yang sudah berkeluarga melalui pengajian dan majelis taklim.¹¹ Dalam UU RI No. 23 Tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga dalam pasal 24 disebutkan bahwa korban kasus KDRT perlu mendapatkan pelayanan kerohanian berupa penyuluhan Islam yang bertujuan untuk memberikan penguatan iman dan taqwa kepada korban serta memberikan penjelasan mengenai hak dan kewajiban korban kasus KDRT.

Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) adalah perbuatan yang melanggar agama, baik menyakiti secara fisik maupun mental. Agama memperingatkan manusia, untuk berlaku lemah lembut kepada siapapun, termasuk istri dan anak. Sebab, Allah melalui perantara Rasulullah SAW memerintahkan umat manusia untuk berlaku lemah lembut. Maka dengan

¹⁰ Kementrian Agama RI, *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Penyuluh Agama*, (Jakarta : Direktorat Penerangan Islam, 2012). Hlm. 40

¹¹ Kemenag, 2017. Dalam <http://www.jateng.kemenag.go.id/2017/07/peran-penyuluh-agama-kemenag-dalam-penanganan-kdrt/> diakses pada hari Minggu, 24 Januari 2021, Pukul. 17.47 WIB

ini, upaya mencegah Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) melalui penyuluhan Islam sangat diperlukan. Karena, lewat Penyuluhan lah visi dan misi Kementerian Agama tersampaikan, khususnya mencegah Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dimasyarakat. Tidak hanya, Peran Kementerian Agama saja, melainkan juga tokoh agama berperan penting terhadap upaya mencegah KDRT, sebab tokoh agama adalah tokoh yang sangat dekat dengan masyarakat.¹² Masyarakat menganggap bahwa tokoh agama merupakan sumber bantuan dan harapan terbaik untuk problem kehidupan lainnya.¹³

Kekerasan dalam rumah tangga yang terjadi di Wilayah Kecamatan Gajahmungkur juga mengindikasikan bahwa faktanya masyarakat masih memiliki pemahaman yang minim terhadap Agama khususnya upaya membangun keluarga harmonis atau berumah tangga sesuai dengan tuntunan agama. Maka, dalam hal ini lah perlunya terapi keagamaan yang bertujuan memberikan pemahaman agama kepada semua orang, baik remaja calon pengantin ataupun yang sudah berkeluarga melalui penyuluhan Islam.

Penyuluhan agama Islam merupakan usaha penyampaian ajaran Islam kepada umat Manusia oleh seseorang atau kelompok orang secara sadar dan terencana dengan berbagai metode yang baik dan sesuai dengan sasaran penyuluhan, sehingga berubahlah keadaan umat itu kepada yang lebih baik, untuk memperoleh kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, Penyuluh agama Islam disaat sekarang ini, baik dia Da'i atau mubaligh merupakan ujung tombak dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan agar umat senantiasa terbimbing dan terarah dalam bersikap dan berucap dilandasi oleh akidah yang benar. Tugas yang mulia ini harus didukung dengan ilmu dan kemampuan dari masing-masing Penyuluh Agama Islam sehingga siap dalam menghadapi berbagai persoalan yang ada di tengah-tengah masyarakat, yang pada saat ini sangat kompleks dan beragam.

Agama merupakan faktor yang mempengaruhi kesejahteraan manusia.¹⁴ Dipahami bahwa Islam adalah agama dakwah untuk manusia seluruhnya maka Islam harus disebarluaskan dan diperkenalkan serta diajarkan kepada seluruh umat manusia. Tugas penyampai ajaran agama sering disebut Da'i, Mubaligh, atau Penyuluh Agama Islam. Sedangkan dasar pelaksanaan penyuluhan adalah Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber

¹² Wawancara dengan Bapak Labib, Selaku Kasi Bimas Islam di Kementerian Agama Kota Semarang, pada tanggal 25 Oktober 2021

¹³ Abdul Mufid, " *Moral Spiritual Aspect In Counseling : Recent Development In The West* ", STAI Khozinatul Ulim Blora, Jurnal Of Advance Guidance Counseling, Vol. 1, No. 1, Tahun. 2020, Hlm. 12

¹⁴ Al Halik, " *A Counseling Service For Developing The Qona'ah Attitude Of Millenial Generation In Attaining Happiness* ", IAIN Metro Lampung, Jurnal Of Advance Guidance Counseling, Vol. 1, No. 2, Tahun. 2020, Hlm. 90

utama ajaran Islam.¹⁵ Dalam Al-Qur'an disebutkan antara lain dalam Surah Al Maidah ayat 67 sebagai berikut:

مَنْ يَعْصِمْكَ وَاللَّهُ ۖ رِسَالَتُهُ بَلَّغَتْ فَمَا تَفْعَلْ لَمْ وَإِنْ ۖ رَبِّكَ مِنْ إِلَيْكَ أَنْزَلَ مَا بَلَغَ الرَّسُولُ يَأْيُهَا
الْكَافِرِينَ الْفَوَمَ يَهْدَى لَا إِلَهَ إِلَّا ۖ النَّاسِ

Artinya : “ Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika tidak engkau lakukan (apa yang diperintahkan itu) berarti engkau tidak menyampaikan amanat-Nya. Dan Allah memelihara engkau dari (gangguan) manusia. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir. (Q.S Al-Maidah Ayat 67)

Ayat di atas menjelaskan bahwa secara tekstual, kewajiban melaksanakan penyuluhan agama dengan cara berdakwah sebagaimana Ayat di atas diperuntukkan bagi setiap Nabi dan Rasul. Namun interpretasi lebih lanjut, penyuluhan tersebut tidaklah tuntas dengan wafatnya Nabi Muhammad Saw, melainkan menjadi kewajiban bagi orang-orang Muslim setelahnya sehingga setiap Muslim secara umum dituntut untuk melaksanakan penyuluhan sebagaimana yang dipahami . Melaksanakan penyuluhan, yang mencakup *amar makruf nahi munkar*, yaitu mengajak segala perbuatan yang dapat mendekatkan diri kepada Allah dan melarang segala perbuatan yang dapat menjauhkan diri dari Allah, merupakan kewajiban bagi setiap Muslim menurut kadar kemampuan serta bidang masing-masing, agar umat manusia (masyarakat) mengerjakan segala yang diperintahkan oleh Allah dan meninggalkan larangan-Nya.¹⁶

Berdasarkan atas dasar pelaksanaan penyuluhan yang telah disampaikan di atas, bahwa penyuluhan Islam dalam upaya mencegah tindak kekerasan dalam rumah tangga perlu dilaksanakan. Sebab, dalam surah Al-Maidah ayat 67 diperintahkan kita untuk memerangi *nahi munkar* yaitu segala yang dilarang oleh Allah. Dimana dalam hal ini kekerasan dalam rumah tangga merupakan tindakan yang dilarang oleh Allah. Oleh Karena itu, diperlukannya Penyuluhan Islam dalam mencegah KDRT untuk memberi pemahaman agama dan informasi serta upaya pemecahan masalah yang dikemas dalam bahasa agama bagi sasaran terkait dengan permasalahan yang dihadapi.

Upaya mencegah kekerasan dalam rumah tangga melalui penyuluhan Islam bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada sasaran penyuluhan tentang potensi, pencegahan, dan dampak dari KDRT serta pemahaman tentang pentingnya ketahanan keluarga dan membangun keluarga sakinah. Kemudian, adanya tokoh masyarakat yang menjadi panutan

¹⁵ Maqbul, Moch. Natsir Mahmud, dkk, “ Proses Pelaksanaan Strategi Penyuluhan Agama Islam di Kabupaten Barru “, UIN Alaudin Makassar, Jurnal Diskursus Islam, Vol. 7, No.3, Tahun. 2019, Hlm. 428

¹⁶ Maqbul, Moch. Natsir Mahmud, dkk,.. Hlm. 429

sangat dibutuhkan untuk mendampingi dan mewujudkan keluarga bahagia. Karena dari unsur terkecil inilah akan terlahir calon pemimpin bangsa nantinya. Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Penyuluhan Islam sebagai upaya mencegah kekerasan dalam rumah tangga (Studi aktivitas Penyuluh agama Islam fungsional di Kecamatan Gajahmungkur)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan atas latar belakang di atas maka rumusan masalah penelitian yang diajukan yaitu : Bagaimana Pelaksanaan Penyuluhan Sebagai Upaya Mencegah Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) oleh Penyuluh Agama Islam Fungsional di Kecamatan Gajahmungkur ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian yang ingin peneliti capai adalah : Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan Penyuluhan Islam dalam upaya mencegah tindak kekerasan dalam rumah tangga oleh Penyuluh agama Islam fungsional di Kecamatan Gajahmungkur.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretik

- a. Menambah wawasan pengembangan keilmuan dakwah yang berkaitan dengan Penyuluhan Islam khususnya tentang Penyuluhan Islam yang dapat digunakan sebagai kegiatan yang bertujuan mencegah kekerasan dalam rumah tangga.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan penelitian selanjutnya untuk memperdalam pembahasan mengenai Penyuluhan Islam sebagai upaya mencegah kekerasan dalam rumah tangga.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Instansi terkait seperti Kementrian Agama untuk dapat menjadi bahan kajian bersama agar terlaksananya kegiatan penyuluhan yang kontinu dan untuk meningkatkan pelayanan Penyuluh Agama Islam Fungsional dalam memberikan penyuluhan Islam kepada masyarakat.
- b. Bagi Penyuluh sebagai bahan gambaran dalam menentukan strategi yang sesuai dalam melakukan kegiatan penyuluhan Islam.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan telaah kritis dan sistematis atas penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yang secara tematis ada kesesuaian atau kemiripan dengan penelitian yang akan dilakukan.¹⁷ Sebagai upaya penulis untuk menghindari tindakan pengulangan dan plagiat dalam penelitian ini, maka berikut penulis akan memaparkan beberapa hasil penelitian dan literatur yang pernah ada dan berkaitan dengan tema penelitian yang penulis akan laksanakan.

Pertama, Penelitian yang telah dilakukan oleh: Risal Hamsi “Peranan Penyuluh Agama Islam dalam Mengatasi Kekerasan Terhadap Anak Rumah Tangga di Desa Tempe Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone” adapun penelitian ini akan difokuskan pada Peranan Penyuluh Agama Islam dalam mengatasi kekerasan terhadap anak dalam rumah tangga. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan kekerasan terhadap anak dalam rumah tangga, tujuan lain adalah untuk mengetahui dampak kekerasan dan peranan penyuluh dalam mengatasi kekerasan tersebut. Hasil penelitian kualitatif ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi kekerasan terhadap anak dalam rumah tangga di Desa Tempe Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone adalah faktor anak, faktor pengetahuan atau pendidikan, faktor orang tua, faktor ekonomi. Adapun faktor yang dialami anak adalah rasa trauma, suka berkelahi, meninggalkan rumah, takut, psikologis terganggu, rasa sakit.¹⁸

Kedua, Penelitian yang telah dilakukan oleh: Rezky Aztuti Arhal yang berjudul “Metode Konseling Islam dalam Mengatasi Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Rumah Tangga di Kelurahan Dannuang Kecamatan Ujungloe Kabupaten Bulukumba” adapun penelitian ini hanya terfokus pada metode konseling Islam dalam mengatasi kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga di Kelurahan Dannuang Kecamatan Ujungloe Kabupaten Bulukumba. Hasil penelitian kualitatif ini, menunjukkan bahwa, teknik pelaksanaan konseling Islam dalam mengatasi kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga di Kelurahan Dannuang Kecamatan Ujungloe Kabupaten Bulukumba adalah, memberikan latihan spiritual, menjalin rasa kasih sayang, pendekatan kepada pihak keluarga dekat, melakukan pendekatan komunikasi, memberikan bimbingan keagamaan,

¹⁷ Tim Penyusun Panduan Penyusunan Skripsi, *Panduan Penyusunan Skripsi*, (Semarang : Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo Semarang, 2014), hlm. 11

¹⁸ Risal Hamsi, “*Peran Penyuluh Agama Islam dalam Mengatasi Kekerasan Anak dalam Rumah Tangga di Desa Tempe Kecamatan Dua Boccoe Kabuptaen Bone*”. Skripsi (Makassar: Fak Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin, 2014),

dan kejujuran dalam keluarga. Faktor yang menjadi penghambat dalam mengatasi kekerasan dalam rumah tangga disebabkan karena kurangnya penyuluh agama, masalah pendidikan, tidak adanya keterbukaan dalam keluarga, dan kurang sikap saling menghargai.¹⁹

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh: M. Abdul Rokhim yang berjudul “ Peran Seruni Dalam Menangani Istri Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Perspektif Bimbingan Konseling Islam) “. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran seruni dalam menangani istri kekerasan dalam rumah tangga dan dilihat berdasarkan perspektif bimbingan konseling. Hasil Penelitian kualitatif dengan metode deskriptif adalah SERUNI dalam menangani istri korban kekerasan dalam rumah tangga berbasis gender memiliki fungsi *prefentif, kuratif, dan development*. Peran SERUNI dalam menangani istri korban kekerasan dalam rumah tangga berbasis gender memiliki peranan penting dalam penyelesaian masalah dalam keluarga, karena dalam pendampingan yang dilakukan bukan hanya dalam konseling, akan tetapi adanya pendampingan hukum, pelatihan hak-hak istri, kampanye kekerasan. Hal demikian dapat memberikan kemandirian hidup klien. Dan konselor haruslah menanamkan syariat agama/Islam dalam konseling. karena melalui pendekatan Islam hati akan terketuk. Hati merupakan pusat spiritual yang mampu membimbing manusia untuk selalu berada di jalan fitrah atau syariat agama.²⁰

Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh: Khomsiatul Inayah dengan Judul “ Peran Penyuluh Agama dalam Menjalankan Fungsi Profesi untuk Kasus Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) di Parung Bogor “. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran penyuluh agama dalam menjalankan fungsi profesi untuk kasus kdrt dan untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam peran penyuluh agama dalam menjalankan fungsi profesinya. Hasil Penelitian Kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif adalah bahwa 1) peran penyuluh agama dalam menjalankan fungsi informatif dan edukatif ialah menyampaikan informasi mengenai prosedur apabila pasangan yang berkonflik memutuskan untuk bercerai, memberikan pengajaran di Majelis Ta’lim dan menjadi pemateri dalam kegiatan bimbingan perkawinan pra-nikah. Melakukan layanan konsultasi dengan masyarakat yang memiliki permasalahan rumah tangga sebagai fungsi konsultatif dan menjadi pendamping (mediator) pada masyarakat yang memiliki konflik rumah tangga sebagai fungsi advokatif. 2) factor pendukung penyuluh dalam mencegah kekerasan dalam

¹⁹ Rezky Astuti Arhal, “*Metode Konseling Islam dalam Mengatasi Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Rumah Tangga di Kelurahan Danauwung Kecamatan Ujungloe Kabupaten Bulukumba*”. Skripsi (Makassar: Fak Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin, 2017).

²⁰ M. Abdul Rokhim, “*Peran Seruni Dalam Menangani Istri Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga* “. Skripsi (Semarang : IAIN Walisongo, 2008)

rumah tangga adalah kemampuan penyuluh melakukan metode penyuluhan, kerjasama antara penyuluh dan BP4, keterampilan penyuluh melakukan pendampingan bagi masyarakat yang berkonflik. Factor penghambat penyuluh adalah keterbatasan fasilitas, jumlah SDM yang terbatas dan rendahnya kemampuan penyuluh memanfaatkan media massa dalam melakukan penyuluhan.²¹

Kelima, Penelitian yang dilakukan oleh : Ahsin Fadli Ahsan dengan Judul “ Peranan Penyuluh Agama Dalam Membina Remaja Di Kelurahan Tumampua Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkajene Dan Kepulauan “. Tujuan penelitian ini salah satunya adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan pembinaan penyuluh agama dalam membina remaja. Hasil penelitian Kualitatif dengan metode kualitatif deksriptif adalah bahwa proses pembinaan remaja di Kelurahan Tumampua dilakukan dalam bentuk bimbingan Islami dan penerapannya dalam bentuk ceramah dan konseling, baik dalam bentuk konseling individu maupun kelompok. Adapun faktor pendukung dan penghambat proses pembinaan yang dilakukan oleh penyuluh agama di Kelurahan tersebut adalah, adanya dukungan dalam keluarga, dalam mengembangkan proses pembinaan yang diberikan oleh penyuluh agama. Tetapi ketika pembinaan dan Pendidikan remaja dalam sebuah rumah tangga tidak di tunjang, maka hal tersebut akan menjadi penghambat, karna tidak adanya tindak lanjut di dalam mengembangkan proses pembinaan yang diberikan oleh penyuluh agama. Adanya keiginan remaja untuk belajar, juga menjadi faktor pendukung dalam memberikan pembinaan terhadap remaja, tetapi dengan adanya pengaruh negatif di era globalisasi ini, dapat menjadi penghambat dalam membina remaja di Kelurahan Tumampua. Respon masyarakat Tumampua akan pembinaan yang diberikan penyuluh agama sangat positif.²²

Keenam, Penelitian yang dilakukan oleh: Gita Sri Ulan dengan Judul “ Peranan Bimbingan Penyuluhan Islam Dalam Mengatasi Konflik Keluarga Di Desa Tabbaja Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu “. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor penyebab konflik keluarga dan untuk mengetahui upaya yang dilakukan bimbingan penyuluhan Islam dalam mengatasi konflik tersebut. Hasil penelitian Kualitatif dengan metode kualitatif deskriptif adalah bahwa faktor yang menyebabkan konflik keluarga di

²¹ Khomsiatul Inayah, “ *Peran Penyuluh Agama Dalam Menjalankan Fungsi Profesi Untuk Kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) di Parung Bogor* “, (Jakarta : Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah, 2020)

²² Ahsin Fadli Ahsan, “ *Peranan Penyuluh Agama Dalam Membina Remaja Di Kelurahan Tumampua Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkajene Dan Kepulauan* “, (Makassar : Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Alauddin, 2013)

Desa Tabbaja Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu yaitu factor kurangnya saling menghargai, faktor ekonomi, kurangnya komunikasi, masalah pendidikan, campur tangan pihak ketiga, masalah perselingkuhan, dan factor kurangnya pemahaman agama. Upaya yang dilakukan Bimbingan Penyuluhan Islam dalam mengatasi konflik keluarga di Desa Tabbaja kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu yaitu penyuluh memberikan bantuan kepada keluarga dengan melakukan pendekatan yaitu, memberikan penyuluhan, memberikan siraman rohani di masjid, bimbingan keluarga dan melakukan pendekatan secara individual.²³

Ketujuh, Penelitian yang dilakukan oleh: M. Assasul Mutaqqin, Ali Murthadho, dan Anila Umriana dalam Jurnal Sawwa, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo Semarang, yang berjudul “ Bimbingan Konseling Bagi Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga di LRC-KJHAM “. Hasil penelitian jurnal kualitatif ini adalah penanganan melalui bimbingan konseling dalam menangani perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga di LRC-KJHAM melalui konseling baik secara individu maupun kelompok dapat menimbulkan perubahan sikap dan psikologis istri korban kasus kekerasan dalam rumah tangga, hal ini dapat diketahui berdasarkan istri korban kasus kekerasan dalam rumah tangga yang merasa terbantu dengan adanya proses penanganan tersebut.²⁴ Jurnal penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian penulis, salah satunya bidang yang diambil, jika pada jurnal penelitian menggunakan bimbingan konseling untuk mengatasi kekerasan dalam rumah tangga, sedangkan dalam penelitian penulis menggunakan penyuluhan Islam untuk mencegah tindak kekerasan dalam rumah tangga.

Kedelapan, Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Ulin Nihayah dalam jurnal Bimas Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo Semarang, yang berjudul “ Efektifitas *Cyber Extension* Pada Penyuluh Agama Kota Semarang “. Hasil penelitian jurnal kualitatif eksploratif ini adalah penyuluh agama sudah menerapkan konsep manajemen dengan menerapkan POAC dalam aktifitas pelaksanaan penyuluhan yang dilakukan, sehingga terdapat efektifitas dalam kinerjanya sebagai seorang penyuluh. Akan tetapi, pelaksanaan *cyber extension* dalam kinerjanya belum sepenuhnya diimplementasikan. Hal ini dikarenakan beberapa faktor diantaranya kurang adanya optimalisasi dari website kementerian Agama Kota, sumber daya pengelola yang belum optimal, pengembangan

²³ Gita Sri Ulan, “ Peranan Bimbingan Penyuluhan Islam Dalam Mengatasi Konflik Keluarga Di Desa Tabbaja Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu ”, (Makassar : Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Alauddin Makassar, 2018),

²⁴ M. Assasul Mutaqqin, Ali Murtadho, dkk,” *Bimbingan Konseling Bagi Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga di LRC-KJHAM*”, UIN Walisongo Semarang, Jurnal Sawwa, Vol. 11, No. 2, Tahun. 2016

inovasi yang belum dilaksanakan dalam proses penyuluhan oleh penyuluh di tingkat kota Semarang.²⁵ Jurnal penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian penulis, yaitu dalam jurnal penelitian membahas mengenai efektifitas *cyber extension* pada penyuluh agama, sedangkan, dalam penelitian ini berfokus pada studi aktivitas Penyuluh Agama Islam Fungsional dalam mencegah KDRT di Kecamatan Gajahmungkur.

Dari semua tinjauan kajian terdahulu di atas, penelitian yang dilakukan penulis memiliki perbedaan dan persamaan sebagai berikut:

a. Perbedaan

- 1) Lokasi penelitian skripsi yaitu di Kecamatan Gajahmungkur. Hal tersebut tentu berbeda dengan tinjauan kajian terdahulu di atas.
- 2) Masalah dalam penulisan skripsi ini membahas mengenai Penyuluhan Islam sebagai upaya mencegah kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) (Studi Aktivitas Penyuluh Agama Islam Fungsional Di Kecamatan Gajahmungkur). Hal ini tentu berbeda dengan kajian terdahulu di atas yang sebagian menjelaskan atau menguraikan terhadap permasalahan tertentu atau berfokus pada permasalahan Peran Penyuluh agama Islam Fungsional dalam mengatasi berbagai permasalahan yang ada. Sedangkan dalam skripsi ini membahas atau menguraikan mengenai kegiatan Penyuluhan Islam dalam perspektif umum.

b. Persamaan

- 1) Tinjauan pustaka yang berasal dari skripsi dan jurnal penelitian, memiliki kesamaan pada jenis penelitian penulis, yaitu dengan jenis penelitian kualitatif.
- 2) Teknik pengumpulan data yang digunakan dari beberapa skripsi dan jurnal penelitian yang terdapat ditinjau pustaka, memiliki kesamaan dengan penelitian penulis yaitu dengan teknik pengumpulan data dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.
- 3) Teknik analisis data yang digunakan pada skripsi yang terdapat ditinjau pustaka memiliki kesamaan dengan penelitian penulis, yaitu dengan menggunakan teknik analisis data Miles and Huberman (reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan).

Dapat ditarik kesimpulan bahwa dari hasil penelitian yang telah dikemukakan, secara keseluruhan berbeda, baik dari segi perspektif kajian maupun dari segi tujuan penelitian,

²⁵ Ulin Nihayah, “ *Efektifitas Cyber Extension Pada Penyuluh Agama di Kota Semarang* ”, UIN Walisongo Semarang, Jurnal Bimas Islam, Vol. 13, No.2, Tahun. 2020

karena tidak ada satu pun yang menyinggung tentang Penyuluhan Islam sebagai Upaya mencegah Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) oleh Penyuluh Agama Islam di Kecamatan Gajahmungkur.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian kualitatif deskriptif. Suatu penelitian yang berupaya memberikan gambaran mengenai fenomena dan keadaan yang terjadi di lokasi penelitian berdasarkan kondisi alamiah (*natural setting*) dari obyek penelitian, karena berdasar pada kondisi alamiah itu maka berbagai fenomena yang nampak tersebut kemudian dieksplorasi dan diperdalam dengan mengacu pada pelaku, waktu, tempat, dan kejadian. Sementara dilihat dari objek kajian dan orientasi yang hendak dicapai, maka penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan mengandalkan datanya dari kondisi objektif yang terjadi di lapangan atau lokasi penelitian.²⁶

2. Data dan Sumber Data

Data adalah fakta empirik yang dikumpulkan oleh peneliti untuk kepentingan memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan penelitian.²⁷ Data penelitian adalah semua keterangan seseorang yang dijadikan responden, maupun yang berasal dari dokumen-dokumen, baik dalam bentuk statistik atau dalam bentuk lainnya guna keperluan penelitian.

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Data berdasarkan sumbernya, data penelitian dibagi menjadi dua yaitu:²⁸

a. Data Primer

Data primer adalah jenis data yang diperoleh langsung dari objek penelitian sebagai bahan informasi yang dicari. Data primer juga berarti data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian.²⁹ Data dapat diperoleh melalui observasi dan wawancara diskusi terfokus. Adapun Sumber data primer dari penelitian, yaitu:

²⁶ M. Sayuti Ali, *Metodologi Penelitian Agama Pendidikan Teori dan Praktek*.(Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002), Hlm. 59

²⁷ Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*,(Yogyakarta : Literasi Media Publishing, 2015), hlm. 67

²⁸ <https://lmsspada.kemdikbud.go.id> diakses pada hari Senin, 1 Maret 2021, Pukul 19.28 WIB

²⁹ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*,(Jakarta : Kencana, 2010), Hlm. 122

1) Wawancara Bersama Staf Sie. Bimas

Fokus Narasumber: Staf Sie. Bimas Islam yang dimaksud adalah Staf yang mengelola atau menangani secara langsung proses penyuluhan dari mulai perencanaan sampai pada pelaksanaan, yang dimaksud Staf Sie. Bimas dalam wawancara, yaitu Kasi Bimas Islam dan Penyusun Bahan Pembinaan Penyuluhan.

2) Wawancara Bersama Penyuluh Agama Islam Fungsional (PAIF)

Fokus Narasumber : Penyuluh Agama Islam Fungsional adalah Penyuluh Islam PNS Kementerian Agama Kota Semarang yang memiliki wilayah tugas di KUA Kecamatan Gajahmungkur serta memiliki Spesialisasi dibidang Kekerasan dalam Rumah Tangga.

3) Wawancara Bersama Sasaran Penyuluhan

Berikut ini, adalah Fokus Narasumbernya:

- a) Domisili Kota Semarang, Kecamatan Gajahmungkur Sekitarnya
- b) Beragama Islam
- c) mengikuti kegiatan penyuluhan, minimal 2 kali
- d) Usia Minimal 18 Tahun

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (Peneliti sebagai tangan kedua). Data sekunder biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen. sumber data yang digunakan dengan mengutip dari berbagai konsep yang terdiri dari banyaknya literatur baik dari buku, jurnal, majalah, koran, atau karya tulis lainnya ataupun memanfaatkan dokumen tertulis, gambar, foto-foto yang berkaitan dengan aspek yang diteliti.³⁰ Adapun Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh antara lain melalui berbagai literatur yang berkaitan dengan penelitian penyuluhan Islam sebagai upaya mencegah kekerasan dalam rumah tangga di Kementerian Agama Kota Semarang yaitu berupa data kekerasan dalam rumah tangga, dokumentasi kegiatan, buku histori instansi.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dan berikut ini adalah teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu :

a. Observasi

³⁰ Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), Hlm. 70

Sutrisno Hadi (1986) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.³¹

Teknik pengumpulan data ini, penulis gunakan untuk mendapatkan data dengan mengamati langsung proses kegiatan Penyuluhan Islam dalam upaya mencegah kekerasan dalam rumah tangga. Penelitian ini menggunakan observasi partisipan, di mana dalam hal ini penulis terlibat langsung dengan kegiatan penyuluhan Islam yang setiap kali dilaksanakan.

b. Wawancara

Esterberg (2002) mendefinisikan interview sebagai berikut, “*a meaning of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic* “. Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, di mana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.³²

Metode wawancara digunakan untuk memperoleh data terkait dari Penyuluh Agama Islam Fungsional Kementerian Agama Kota Semarang dan Para tersuluh dalam kegiatan penyuluhan Islam ini. Kegiatan wawancara dilakukan secara terstruktur maupun tidak secara terstruktur secara tatap muka. Yang dimana kegiatan wawancara tersebut dapat dilakukan di tempat kegiatan penyuluhan Islam

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumentasi yang berbentuk gambar,

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan, R & D*, (Bandung : Alfabeta, 2017), Hlm. 145

³² Ibid, Hlm. 231 - 232

misalnya, foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.³³ Metode ini penulis gunakan untuk mendapatkan dokumentasi kegiatan Penyuluhan Islam dan lain-lain.

4. Definisi Konseptual Variabel

a. Penyuluhan Islam

Penyuluhan merupakan keterlibatan seseorang untuk melakukan komunikasi informasi secara sadar dengan tujuan membantu sesamanya memberikan pendapat sehingga bisa membuat keputusan yang benar. Penyuluhan Islam adalah pemberian penerangan kepada masyarakat dan komponen terkait tentang semua hal yang berkaitan dengan Agama, menggunakan Al-qur'an dan As-Sunnah sebagai pedoman.

Di lingkungan Kementerian Agama, juga dikenal Penyuluh agama. Kata penyuluh disini, mengandung arti penerangan. Artinya penyuluhan agama memiliki tugas dan kewajiban menerangkan segala sesuatu yang berkaitan dengan agama. Bahwa penyuluh agama Islam sebagaimana tercantum dalam keputusan menteri agama RI nomor 791 tahun 1985 adalah pembimbing umat beragama dalam rangka pembinaan mental, moral dan ketaqwaan kepada Tuhan yang maha Esa. Sedangkan, dalam Lampiran keputusan Menteri Agama RI Nomor 516 Tahun 2003 tentang Petunjuk Teknik Pelaksanaan jabatan fungsional Penyuluh Agama, bahwa penyuluh agama adalah pegawai negeri sipil yang diberi tugas, tanggung jawab, dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang melakukan kegiatan bimbingan keagamaan dan penyuluhan pembangunan melalui bahasa agama.

b. Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)

Kekerasan dalam rumah tangga merupakan suatu tindakan atas seseorang terhadap pasangannya berupa serangan atau ancaman, baik penyiksaan secara fisik, psikologis dan berujung sampai kematian. Pada hakikatnya, kekerasan yang terjadi dalam lingkup rumah tangga bisa terjadi dan menimpa siapa saja di dalamnya, tidak terkecuali kekerasan dalam rumah tangga yang menimpa kaum perempuan atau istri. Faktor-faktor penyebab terjadinya kekerasan terhadap perempuan yaitu: (1) Budaya patriarki yang mendudukan laki-laki sebagai makhluk superior dan perempuan sebagai makhluk inferior. (2) Pemahaman yang keliru terhadap ajaran agama

³³ Ibid, Hlm. 240

sehingga menganggap laki-laki boleh mengusai perempuan. (3) Peniruan anak laki-laki yang hidup bersama ayah yang suka memukul, biasanya akan meniru perilaku ayahnya.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam sebuah penelitian sangat dibutuhkan bahkan merupakan bagian yang sangat menentukan dari beberapa langkah penelitian sebelumnya. Di dalam penelitian kualitatif, analisis data harus seiring dengan pengumpulan fakta-fakta lapangan. Dengan demikian, analisis data dapat dilakukan sepanjang proses penelitian. Menurut Hamidi sebaiknya pada saat menganalisis data peneliti juga harus kembali lagi ke lapangan untuk memperoleh data yang dianggap perlu dan mengolahnnya kembali.³⁴ Dan berikut merupakan teknik analisis data model Miles dan Huberman (dalam Sugiyono)³⁵ :

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu. Dalam tahap ini, peneliti mulai mengumpulkan sebanyak-banyaknya informasi berkaitan dengan Penyuluhan Islam sebagai upaya mencegah kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).

b. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman (1984) menyatakan “ *the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text* “. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dalam tahap ini, penulis diharapkan dapat menyajikan data berkaitan dengan Penyuluhan Islam sebagai upaya mencegah kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).

³⁴ Hamidi, *Metodologi Penelitian Kualitatif Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*, (Malang : UNISMUH, 2005), Hlm. 15

³⁵ Sugiyono, Hlm. 246 - 252

c. Verifikasi/kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap, sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori. Dalam tahap ini, hendaknya penulis diharapkan dapat menjawab “ rumusan masalah “ penelitian dengan jelas mengenai Penyuluhan Islam sebagai upaya mencegah kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) “.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam memahami permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka diperlukan penulisan yang sistematis. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kerancuan dalam penyusunan dan penyajian pembahasan permasalahan skripsi. Berikut ini adalah gambaran sistematika penulisan skripsi yang akan dilakukan penulis.

BAB I : PENDAHULUAN

Bab I memuat tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, manfaat dan tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab II ini memuat tentang landasan teori yang berisi beberapa sub bab. Pertama, Penyuluhan Islam yang meliputi pengertian penyuluhan Islam, Pelaksanaan Penyuluhan Islam, Fungsi Penyuluhan Islam, Tugas Penyuluhan Islam, Tujuan Penyuluhan Islam, Materi Penyuluhan Islam, Metode Penyuluhan Islam, Media Penyuluhan Islam, Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penyuluhan Islam. Kedua, tentang kajian teoretik mengenai kekerasan dalam rumah tangga. Ketiga, tentang kajian teoretik mengenai Pencegahan Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) dengan Penyuluhan Islam.

BAB III : GAMBARAN UMUM OBYEK DAN HASIL PENELITIAN

Bab ini terdiri atas dua sub bab. Pertama, tentang gambaran umum obyek penelitian yang terdiri atas gambaran lokasi penelitian. Kedua, tentang hasil penelitian pelaksanaan penyuluhan Islam ditinjau dari lokasi, waktu dan tata cara pelaksanaan kegiatan serta kondisi penyuluhan Islam dalam mencegah

kekerasan dalam rumah tangga studi aktivitas Penyuluh Agama Islam di Kecamatan Gajahmungkur

BAB IV : ANALISIS DATA PENELITIAN

Bab ini berisi mengenai, analisis penelitian tentang Pelaksanaan Penyuluhan Islam sebagai upaya mencegah kekerasan dalam rumah tangga studi aktivitas Penyuluh Agama Islam di Kecamatan Gajahmungkur

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan hasil penelitian, memberikan saran dan kata penutup. Kesimpulan memuat tentang jawaban dari rumusan masalah penelitian. Pada bagian mengklarifikasi kebenaran dan kritik dari skripsi dan memuat keputusan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat pendidikan peneliti.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penyuluhan Islam

1. Pengertian Penyuluhan Islam

Konotasi istilah “penyuluhan” sebagai “penerangan” dipengaruhi oleh istilah Bahasa Belanda yaitu *voorlichting*; *voor* berarti depan; dan *lichting* berarti lampu atau suluh. Istilah penyuluhan seringkali diasosiasikan dengan penerangan atau propaganda oleh khalayak, padahal makna penyuluhan tidaklah sedangkal itu. Penyuluhan dapat dipandang sebagai sebuah ilmu dan tindakan praktis. Sebagai sebuah ilmu, pondasi ilmiah penyuluhan adalah ilmu tentang perilaku (*behavioural science*). Di dalamnya ditelaah pola pikir, tindak, dan sikap manusia dalam menghadapi kehidupan.³⁶

Penyuluhan merupakan keterlibatan seseorang untuk melakukan komunikasi informasi secara sadar dengan tujuan membantu sesamanya memberikan pendapat sehingga bisa membuat keputusan yang benar.³⁷ Makna istilah Penyuluhan Agama sebagaimana disebutkan di atas, merupakan sesuatu yang penting untuk dipahami khususnya berkaitan dengan pengembangan wawasan yang koheren dan ilmiah tentang penyuluhan agama. Penyuluhan Agama sebagai sebuah proses merupakan bagian dari kegiatan dakwah Islam.³⁸ Penyuluhan agama adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar individu dapat mengatasi kesulitan yang dihadapi, membuat pilihan yang bijaksana dalam menyesuaikan diri dan lingkungan, serta dapat membentuk pribadi yang mandiri.³⁹

Dapat ditarik kesimpulan bahwasanya Penyuluhan Islam adalah proses Pemberian bantuan yang dilakukan oleh seseorang yang berkompetensi dengan tujuan untuk pemecahan masalah, membantu individu menemukan jalan keluar serta membuat keputusan yang bertanggungjawab dalam kehidupan di dunia maupun di

³⁶ Siti Amanah, “ *Makna Penyuluhan dan Transformasi Perilaku Manusia* “, Institut Pertanian Bogor (IPB), Bogor, Jurnal Penyuluhan, Vol 4, No. 1, Tahun 2007, Hlm. 63

³⁷ Ditjen Bimbingan Masyarakat Islam, *Modul Pelaksanaan Tugas Penyuluh Agama Islam Non Pegawai Negeri Sipil*,(Jakarta : Kementrian Agama RI, 2019), Hlm. 8

³⁸ Enjang AS, “ *Dasar – Dasar Penyuluhan Islam* “, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 4, No. 14, Tahun. 2009, Hlm. 731

³⁹ Ilham, “ *Peranan Penyuluh Agama Islam dalam Dakwah* “, UIN Antasari Banjarmasin, Jurnal Alhadharah, Vol. 17, No. 33, Tahun. 2018

akhirat kelak. Penyuluhan Islam merupakan proses pemberian pemahaman akan nilai-nilai ajaran agama, dari mereka (sasaran penyuluhan) tidak tahu menjadi tahu, dari tahu menjadi lebih tahu, yang memiliki tujuan yaitu proses perubahan perilaku pada individu maupun masyarakat dan menjadikan Al-qur'an dan As-Sunah sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pelaksanaan Penyuluhan Islam

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), Pelaksanaan memiliki pengertian yaitu proses, cara, perbuatan melaksanakan (rancangan, keputusan dan sebagainya).⁴⁰ Pelaksanaan penyuluhan merupakan aksi yang dilakukan setelah perencanaan dan pengorganisasian dirancang dalam melaksanakan penyuluhan efektif dan efisien.⁴¹ Dengan demikian, pelaksanaan penyuluhan agama Islam adalah langkah-langkah sistematis yang dicapai dalam melaksanakan pembinaan, bimbingan dan penyampaian informasi akan nilai-nilai ajaran agama dan pembangunan kepada masyarakat luas, sehingga pemahaman masyarakat akan nilai ajaran agama Islam semakin baik.⁴² Dalam pelaksanaan penyuluhan Islam, penyuluh berperan penting atas proses dari awal sampai akhir kegiatan, dan bahwa Penyuluh Islam adalah seseorang yang bertugas untuk menyampaikan ajaran dan nilai-nilai agama Islam kepada umat agar tercapainya tujuan pemahaman agama umat yang semakin baik. Berikut merupakan Tahap – Tahap Proses Pelaksanaan Penyuluhan:

1) Tahap Adopsi

Adopsi, dalam proses penyuluhan, pada hakikatnya dapat diartikan sebagai proses penerimaan inovasi dan atau perubahan perilaku baik yang berupa: pengetahuan (*cognitive*), sikap (*affective*), maupun keterampilan (*psychomotoric*), pada diri seorang setelah menerima “inovasi” yang disampaikan penyuluh oleh masyarakat sasaran. Penerimaan disini mengandung arti tidak sekadar “tahu” , tetapi sampai benar-benar dapat melaksanakan atau menerapkannya dengan benar. Tahapan adopsi, berikut ini:

- a) *Awareness*, atau kesadaran, yaitu sasaran mulai sadar tentang adanya inovasi yang ditawarkan oleh Penyuluh.

⁴⁰ <https://kbbi.web.id/pelaksanaan.html> diakses pada hari Senin, 25 Januari 2021, Pukul. 14.34 WIB

⁴¹ Ulin Nihayah, “ *Efektifitas Cyber Extension Pada Penyuluh Agama Di Kota Semarang* “, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo Semarang, Jurnal Bimas Islam, Vol. 13, No.2, Tahun. 2021, Hlm.426

⁴² Abdul Hamid, 2020. Dalam <https://bdkbanjarmasin.Kemenag.go.id/berita/strategi-pelaksanaan-penyuluhan-agama-islam> diakses pada hari Senin, 25 Januari 2021, Pukul. 20.33 WIB

- b) *Interest*, atau tumbuhnya minat yang seringkali ditandai oleh keinginannya untuk bertanya atau untuk mengetahui lebih banyak/jauh tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan inovasi yang ditawarkan oleh Penyuluh.
- c) *Evaluation*, atau penilaian terhadap baik/buruk atau manfaat inovasi yang telah diketahui informasinya secara lebih lengkap. Pada penilaian ini, masyarakat sasaran tidak hanya melakukan penilaian terhadap aspek tekniknya saja, tetapi juga aspek ekonomi, maupun aspek-aspek sosial budaya, bahkan seringkali juga ditinjau dari aspek politis atau kesesuaiannya dengan kebijakan pembangunan nasional dan regional.
- d) *Trial*, atau mencoba dalam skala kecil untuk lebih meyakinkan penilaiannya, sebelum menerapkan untuk skala yang lebih luas lagi.
- e) *Adoption*, atau menerima/menerapkan dengan penuh keyakinan berdasarkan penilaian dan uji coba yang telah dilakukan/diamatinya sendiri.

Melalui Komunikasi, proses perubahan perilaku yang menjadi tujuan Penyuluhan sebenarnya dapat dilakukan melalui 4 (empat) cara, yaitu:

- a) Secara *Persuasif* atau bujukan, yakni perubahan perilaku yang dilakukan dengan cara menggugah perasaan sasaran secara bertahap sampai dia mau mengikuti apa yang dikehendaki oleh Penyuluh.
- b) Secara *pervasion*, atau pengulangan, yakni penyampaian pesan yang sama secara berulang-ulang, sampai sasarannya mau mengikuti kehendak Penyuluh.
- c) Secara *Compulsion*, yakni teknik pemaksaan tidak langsung dengan cara menciptakan kondisi yang membuat sasaran harus melakukan/menuruti kehendak Penyuluh.
- d) Secara *Coersion*, yaitu teknik pemaksaan secara langsung, dengan cara memberikan sanksi (hadiah atau hukuman) kepada mereka yang melanggar atau menurut anjuran yang diberikan.⁴³

Penyuluh juga disamping memperhatikan tahap – tahap inovasi, juga harus memperhatikan pengadopsi yaitu masyarakat itu sendiri. Berdasarkan kategori dan ciri – cirinya, pengadopsi dibedakan menjadi lima antara lain:

- a) Perintis / *Inovator* :

⁴³ Waryana, *Promosi Kesehatan, Penyuluhan, Dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2019), Hlm. 171-172

Cepat menerima sesuatu hal yang baru, banyak membaca, kaya, berpengaruh dan terpendang, pergaulan sasaran baik tetapi sangat terbatas. Dan menjadi orang pertama yang mengadopsi sebuah inovasi.

b) Pengerap Dini / *Early adopter* :

Cepat mencontoh penyampain dari pembaharu. Karakteristik yang dominan dari pengadopsi awal adalah dihormati oleh panutannya. Mereka dipertimbangkan oleh banyak orang untuk memeriksa sebelum penggunaan kembali gagasan. Mereka adalah yang selalu dicari oleh agen perubahan untuk mempercepat proses pembaharuan.

c) Pengetrap Awal / *The Early Majority* :

Kelompok yang terdiri dari mereka yang mengamati pembaharu dan pengadopsi awal melalui beberapa periode waktu. tetapi tidak menunda banyak atau lebih panjang sebelum sepenuhnya mengadopsi Suatu gagasan baru, mereka membuat suatu mata rantai penting dalam proses dalam pengesahan inovasi oleh karena posisi mereka yang unik antara yang sangat awal dan secara relatif pengadopsi terlambat.

d) Pengetrap Akhir / *The Late Majority* :

konservatif dan secara lebih hati-hati dari yang normal mereka tidak mengadopsi suatu praktek baru sampai kebanyakan dari tetangga mereka melakukan perubahan. Mereka memerlukan tekanan dari panutan untuk memotivasi mereka dalam mengadopsi suatu inovasi. Suatu pembagian jumlah anggota masyarakat harus dengan pasti menyukai inovasi sebelum mayoritas lambat diyakinkan.

e) Penolak / *laggards* :

Yang terakhir untuk mengadopsi suatu inovasi. Orang terlambat (penolak) cenderung mencurigai inovasi, pembaharu, dan agen perubah. Keputusan mereka untuk mengadopsi tergantung pada pengalaman mereka di masa lalu. Konsultasi individu lain yaitu nilai-nilai dan juga keterikatan oleh Tradisi.⁴⁴

2) Tahap Difusi

⁴⁴ Warda Halil, “*Peranan Komunikasi Dalam Proses Adopsi Inovasi Pada Penyuluhan Pertanian*”, Balai Pengkajian Teknologi Pertanian, Sulawesi Selatan, Jurnal Informasi Teknologi Pertanian, Nomor. 2, Tahun 2017, Hlm. 5-6

Rogers mendefinisikan difusi sebagai (*the process by which an innovation communicated through certain channels overtime Among the member of a social systems*), proses dimana suatu komunikasi dikomunikasikan melalui saluran tertentu dalam jangka waktu tertentu diantara para anggota sistem sosial. Disamping itu, difusi juga dianggap sebagai suatu jenis perubahan sosial yaitu suatu proses perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi sistem sosial. Berikut merupakan elemen dalam difusi:

- a) Inovasi adalah gagasan, tindakan atau barang yang dianggap baru oleh Seseorang. Dalam hal ini, kebaruan inovasi diukur secara subjektif menurut pandangan individu yang menerimanya.
 - b) Saluran komunikasi, adalah alat untuk menyampaikan pesan-pesan inovasi dari sumber kepada penerima. Jika komunikasi dimaksudkan untuk memperkenalkan suatu inovasi kepada khalayak yang banyak dan tersebar luas, maka saluran komunikasi yang lebih tepat, cepat dan efisien, adalah media massa. Tetapi jika komunikasi dimaksudkan untuk mengubah sikap atau perilaku penerima secara personal, maka saluran komunikasi yang paling tepat adalah saluran interpersonal.
 - c) Jangka waktu, yakni proses keputusan inovasi dari mulai seseorang mengetahui sampai memutuskan untuk menerima atau menolaknya. pengukuhan terhadap keputusan itu sangat berkaitan dengan dimensi waktu. Paling tidak dimensi waktu terlihat dalam proses pengambilan keputusan inovasi, keinovatifan seseorang relatif lebih awal atau lebih lambat dalam menerima inovasi, dan kecepatan pengadopsian inovasi dalam sistem sosial.
 - d) Sistem sosial merupakan kumpulan unit yang berbeda secara fungsional dan terikat dalam kerjasama untuk memecahkan masalah dalam rangka mencapai tujuan bersama.⁴⁵
- 3) Tahap Inovasi

Inovasi merupakan istilah yang telah dipakai secara luas dalam berbagai bidang. Inovasi *an innovation is an idea or object perceived as new by an individual*. Inovasi adalah suatu ide, praktek, yang dianggap baru oleh individu

⁴⁵ Latifa Ramonita, “ *Analisis Difusi Inovasi Aktivitas Program “Menuju Istana:Lomba Masak Ikan Nusantara” Dalam Proses Pembentukan Agent Of Change Makan Ikan Di Indonesia*“, STIKOM LSPR Postgraduate Program, Jurnal Kehumasan, Vol. 1, No. 1, Tahun. 2018, Hlm 93

atau kelompok yang relevan. Definisi yang lebih lengkap disampaikan oleh Van Den Ban dan Hawkins (1996) yang menyatakan: *an innovation is an idea, method, or object which is regarded as new by individual, but which is not always the result of recent research..* Dari beberapa definisi tersebut, inovasi mempunyai tiga komponen, yaitu (a) ide atau gagasan, (b) metode atau praktek, dan (c) produk (barang dan jasa). Untuk dapat disebut inovasi, ketiga komponen tersebut harus mempunyai sifat “baru”. sifat “baru” pada suatu inovasi harus dilihat dari sudut pandang masyarakat sasaran (calon adopter), bukan kapan inovasi tersebut dihasilkan.⁴⁶

Proses keputusan inovasi merupakan suatu proses mental sejak seseorang mulai pertama kali mengetahui adanya suatu inovasi, membentuk sikap terhadap inovasi tersebut, mengambil keputusan untuk mengadopsi atau menolak, mengimplementasikan ide baru, dan membuat konfirmasi atas keputusan tersebut.

Dalam penerimaan inovasi terdapat 5 tahapan dilalui sebelum seseorang bersedia menerapkan inovasi yang diperkenalkan kepadanya. Dan berikut merupakan 5 tahapannya:

- a) Tahap Pengetahuan, adalah seseorang belum memiliki informasi mengenai inovasi baru. Untuk itu informasi mengenai inovasi tersebut harus disampaikan melalui berbagai saluran komunikasi yang ada, bisa melalui media elektronik, media cetak, maupun komunikasi interpersonal di antara anggota masyarakat.
- b) Tahap Persuasif, pada tahap ini individu tertarik pada inovasi dan aktif mencari informasi mengenai inovasi.
- c) Tahap Pengambilan Keputusan, pada tahap ini individu mengambil konsep inovasi dan menimbang keuntungan/kerugian dari inovasi tersebut, apakah aku menerima atau menolak inovasi tersebut.
- d) Tahap Implementasi, pada tahap ini mempekerjakan individu dengan inovasi yang berbeda-beda tergantung pada situasi.
- e) Tahap Konfirmasi, adalah tahap dimana setelah sebuah keputusan dibuat seseorang kemudian akan mencari pembenaran atas keputusan mereka.

⁴⁶ Musyafak dan Tatang Ibrahim, “ *Strategi Percepatan Adopsi dan Difusi Inovasi Pertanian Mendukung Prima Tani* “, Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Barat, Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian, Vol. 3, No. 1, Tahun. 2005, Hlm. 21

Tidak menutup kemungkinan seseorang kemudian mengubah keputusan yang tadinya menolak jadi menerima inovasi setelah melakukan evaluasi.

47

3. Tujuan Penyuluhan Islam

Dalam penyuluhan Islam, tujuan menjadi sangat penting. Sebab, tujuan merupakan tombak dalam penyuluhan Islam agar semua rencana dapat dicapai, tujuan penyuluhan Islam adalah untuk menumbuhkan perubahan-perubahan yang lebih baik dan lebih terarah. Perubahan-perubahan yang dimaksud ialah dalam bentuk pengetahuan, sikap dan motif (niat) serta perilaku. Perubahan pengetahuan yang dimaksudkan mencakup apa-apa yang semestinya diketahui oleh masyarakat (umat) mengenai berbagai aspek ajaran, baik masalah aqidah, syari'ah, maupun muamalah (Iman, Islam dan Ikhsan). Perubahan dalam bidang sikap yang dimaksudkan mencakup perubahan-perubahan dalam pemikiran dan perasaan. pada akhirnya akan berimplikasi pada sikap masyarakat (umat) yang lebih terbuka dalam menerima berbagai problematika kehidupan yang begitu kompleks.

Dengan demikian, tujuan pokok penyuluhan agama bukan hanya merubah pengetahuan, sikap dan motif (niat) maupun perilaku. Akan tetapi yang lebih penting adalah merubah sifat masyarakat pasif, statis, lemah dalam etos kerja dan eksklusif dalam berpikir menjadi masyarakat yang proaktif, dinamis dan terbuka dalam menerima perbedaan pemahaman serta mampu hidup rukun di tengah masyarakat yang plural (majemuk).⁴⁸

4. Fungsi Penyuluhan Islam

Fungsi penyuluhan secara umum menurut Samsudin adalah sebagai penghubung yang menjabarkan proses penyampaian ilmu dan teknologi dari sumbernya kepada masyarakat yang membutuhkannya. Melihat hal yang demikian, maka tugas penyuluh adalah bertugas untuk menyampaikan atau memberi informasi kepada masyarakat.

Fungsi lain yang harus diperhatikan juga oleh seorang penyuluh adalah menyadarkan (masyarakat) akan adanya alternatif-alternatif baru, metode-metode yang mendukung usaha masyarakat. Dengan demikian seorang penyuluh harus

⁴⁷ Welson M.Wangke, Benu L.Suzana, dkk“ *Adopsi Petani Terhadap Inovasi Tanaman Padi Sawah Organik Di Desa Molompar Kecamatan Tombatu Timur, Kabupaten Minasi Tenggara*“, Universitas Sam Ratulangi, Sualwesi Utara, Jurnal Agri-Sosio Ekonomi, Vol. 12, No. 2, Tahun. 2016. Hlm. 145

⁴⁸ Enjang AS, “ *Dasar – Dasar Penyuluhan Islam* “.. Hlm. 740

mampu melakukan analisis sekaligus memberi nasehat mengenai alternative yang paling baik bagi masyarakat.⁴⁹

Penyuluhan Agama sebagai jembatan yang menghubungkan dan meneruskan pendapat dan penemuan para ahli atau kebijakan-kebijakaan pemerintah kepada masyarakat (umat), sehingga mereka paham betul bahwa yang disampaikan oleh para penyuluh agama merupakan sesuatu yang baik dan bermanfaat baik kehidupan mereka. Oleh sebab itu, para Penyuluh agama dalam kegiatannya harus mampu menyederhanakan sedemikian rupa sesuatu yang disampaikannya, sehingga mereka menerima dengan segala kesadarannya. Di sisi lain, dalam proses penyuluhan agama berfungsi sebagai penerangan masalah keagamaan yang berusaha melakukan transmisi, transformasi, dan internalisasi bahkan melakukan difusi dan inovasi ajaran agama terhadap masyarakat (umat).⁵⁰

5. Tugas Penyuluhan Islam

Tugas penyuluhan Islam adalah melaksanakan bimbingan, penerangan serta pengarahan kepada masyarakat dalam bidang keagamaan maupun kemasyarakatan untuk lebih meningkatkan pengetahuan masyarakat akan ajaran agama dan kemudian mendorong untuk melaksanakannya dengan sebaik-baiknya. Demikian juga dalam masalah kemasyarakatan, penyuluh Islam memberikan bimbingan dan dorongan agar masyarakat mengetahui apa yang harus dilakukan dan diselenggarakan dalam kehidupan sehari-hari demi kemajuan dan kesejahteraannya.⁵¹ Tidak hanya itu, bahwa Penyuluh Islam adalah seseorang yang memiliki perilaku dan keterampilan yang berkualitas, sehingga dapat menjadi *role model* bagi masyarakat.⁵²

Dapat dikatakan bahwa tugas penyuluhan Agama Islam merupakan kegiatan dalam menjalankan fungsinya, kegiatan menyampaikan suatu hal yang baru yang lebih baik, menguntungkan pada masyarakat (umat), dengan tujuan meningkatkan kemauan dan kemampuan masyarakat (umat) dalam masalah keagamaan. oleh sebab itu, tugas penyuluh Agama Islam disamping menjadikan masyarakat (umat) aktif dan dinamis, juga harus mampu menciptakan iklim atau keadaan yang

⁴⁹ Saerozi, *Pengantar Bimbingan & Penyuluhan Islam*, (Semarang : Karya Abadi Jaya, 2015), Hlm. 32 - 33

⁵⁰ Enjang AS, “ *Dasar – Dasar Penyuluhan Islam* “, Hlm. 746

⁵¹ Aep Kusnawan, “ *Urgensi Penyuluhan Agama* “, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 5, No.17, Tahun. 2011, Hlm. 272-273

⁵² Susana Aditya Wangsanata, Ali Murtadho, dkk “ *Professionalism Of Islami Spiritual Guide* “, UIN Walisongo Semarang, Jurnal Of Advance Guidance Counseling, Vol. 1, No. 2, Tahun. 2020, Hlm. 107

memungkinkan masyarakat (umat) mau melaksanakan hal-hal yang telah disuluhkan atas dasar tidak merasa terpaksa dan dipaksa. Jika diperinci, maka tugas penyuluhan Agama Islam adalah:

- 1) Menyebarkan pengetahuan dan ilmu pengetahuan Agama
- 2) Membantu masyarakat (umat) dalam berbagai kegiatan keagamaan.
- 3) Membantu umat dalam rangka usaha meningkatkan kesadaran beragama.
- 4) Membantu masyarakat (umat) untuk mencari solusi atas persoalan yang dihadapi oleh mereka.
- 5) Mengusahakan suatu rangsang (stimulus) agar masyarakat (umat) lebih pro-aktif dalam menanggapi perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 6) Menjaga dan mengusahakan kehidupan harmonis, agar masyarakat (umat) dengan aman dapat menjalankan kegiatan keagamaannya.
- 7) Menampung dan mengumpulkan persoalan dalam masyarakat, selanjutnya dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan program penyuluhan agama.⁵³

6. Materi Penyuluhan Islam

Materi penyuluhan merupakan segala sesuatu yang disampaikan dalam proses komunikasi yang menyangkut ilmu dan dan teknologi atau isi yang terkandung dalam setiap pelaksanaan kegiatan penyuluhan. Materi penyuluhan Islam dapat dibedakan menjadi dua hal yaitu materi bidang agama dan bidang pembangunan. Pembahasan dalam materi bidang agama mencakup pada; Aqidah Islamiyah, syari'ah, dan akhlak. Kemudian, dalam materi bidang pembangunan, mencakup pada pembahasan tentang seperti pada materi ke-pancasilaan dan cinta tanah air, penyuluhan mengenai kesehatan, penyuluhan mengenai tentang berusaha keras (ikhtiar), dan penyuluhan tentang teknologi dan lingkungan kehidupan dan masih banyak lainnya.⁵⁴ Secara umum, pembagian Jenis materi oleh Mardikanto terdapat empat jenis materi antara lain:

- a. Materi pokok, yaitu materi yang benar-benar dibutuhkan dan harus diketahui sasaran.

⁵³ Enjang AS, “ *Dasar – Dasar Penyuluhan Islam* “, Hlm. 747 & 749

⁵⁴ Direktorat Penerangan Islam, “ *Pedoman Penyuluhan : Manajemen Dakwah (Dasar-Dasar Dakwah/ Penyuluhan Agama Islam* “, (Jakarta : Kementrian Agama RI, 2010), hlm. 91-93

- b. Materi yang penting, yaitu materi berisi dasar pemahaman tentang sesuatu yang berkaitan dengan kebutuhan yang dirasakan sasaran.
- c. Materi penunjang, yaitu materi yang masih berkaitan dengan kebutuhan sasaran namun hanya untuk memperluas Cakrawala pengetahuan atau pemahaman tentang kebutuhan yang dirasakan sasaran.
- d. Materi mubazir, yaitu materi yang sebenarnya tidak ada kaitannya dengan kebutuhan dan sasaran. Tetapi kadang dibahas.⁵⁵

7. Metode Penyuluhan Islam

Pemahaman terhadap metode (cara) menyuluh perlu untuk dapat dicermati dan menentukan langkah yang diambil dan kecermatan itu ialah dengan memahami tuntutan Allah.⁵⁶ Penggunaan metode yang tepat dalam kegiatan penyuluhan menjadi sangat penting, agar kegiatan penyuluhan dapat berjalan secara efektif dan efisien serta tercapainya tujuan penyuluhan Islam.

Metode, dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) memiliki arti ialah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki.⁵⁷ Ramayulis, mendefinisikan metode sebagai suatu cara, seni dalam mengajar.⁵⁸ Dapat disimpulkan bahwa metode penyuluhan Islam adalah suatu cara yang dilakukan agar tujuan penyuluhan Islam dapat tercapai sesuai dengan yang telah direncanakan oleh penyuluh Islam. Metode digunakan agar kegiatan penyuluhan Islam dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Beberapa metode yang dilakukan dalam pelaksanaan penyuluhan yaitu : 1) metode penyuluhan langsung, adalah suatu cara penyampaian materi dengan sistem tatap muka, baik dalam bentuk ceramah, diskusi, dialog interaktif, tanya jawab, survey lapangan dan lain sebagainya. 2) Metode tidak langsung, adalah suatu cara penyampaian materi dengan menggunakan sistem teknologi, artinya pesan dari suatu materi dapat dilakukan melalui berbagai media yang ada, baik media cetak maupun elektronik. Seperti halnya, menggunakan surat kabar, radio, televisi dan film.⁵⁹ Kemudian, Jika dilihat berdasarkan jumlah sasaran, metode penyuluhan terbagi atas tiga, yaitu: 1) Metode penyuluhan melalui pendekatan individu. 2)

⁵⁵ Totok Mardikanto, *Redefinisi Penyuluhan*, (Jakarta : Puspa, 2003),

⁵⁶ Herman Bahdin dan Mustain, "Pengembangan Materi Penyuluhan Agama Islam", (Jakarta : Departemen Agama RI, 2002), Hlm. 20

⁵⁷ <https://kbbi.web.id/metode> diakses pada hari Selasa, 20 Juli 2021, Pukul. 17.21 WIB

⁵⁸ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Islam*, (Jakarta : Kalam Mulya, 2001), Hlm. 107

⁵⁹ Ditjen Bimbingan Masyarakat Islam, *Pedoman Penyuluhan Zakat*, (Jakarta : Kementrian Agama RI, 2013), hlm. 4 & 13

Metode penyuluhan melalui pendekatan kelompok. 3) Metode penyuluhan melalui pendekatan massa. Semua pendekatan ini digunakan sesuai dengan tujuan Penyuluhan yaitu aspek perilaku mana yang mau dirubah, apakah pengetahuannya saja, sikapnya atau keterampilan atau ketiga-tiganya. Pilihan tujuan inilah yang akan menentukan metode yang sesuai dengan Penyuluhan Islam.⁶⁰

8. Media Penyuluhan Islam

Media merupakan hasil dari perkembangan ilmu dan teknologi. Media diartikan sebagai alat penyalur gagasan isi jiwa dan kesadaran manusia.⁶¹ Saluran atau media merupakan tempat yang dilalui pesan. Saluran media umumnya dipilih oleh Penyuluh untuk menentukan jenis media yang digunakan.⁶² Media bisa berupa indera manusia, telepon, surat, media massa (cetak dan elektronik), internet dan alat bantu lainnya dalam menyebarkan pesan Penyuluhan. Dengan demikian, media itu adalah alat bantu untuk memindahkan pesan dari komunikator kepada penerima pesan.⁶³ Media penyuluhan adalah alat bantu yang digunakan penyuluh dalam melaksanakan penyuluhan yang dapat merangsang sasaran penyuluhan untuk dapat menerima pesan-pesan penyuluhan dapat berupa media tercetak, terproyeksi, visual ataupun audio visual dan komputer. Selain sebagai alat memperjelas juga dapat berfungsi sebagai berikut:

- a. Menarik perhatian atau memusatkan perhatian, sehingga konsentrasi sasaran terhadap materi tidak pecah.
- b. Menimbulkan kesan mendalam Artinya bahwa apa yang sudah disuluhkan tidak mudah untuk dilupakan.
- c. Alat untuk menghemat waktu yang terbatas, terutama jika penyuluh harus menjelaskan materi yang cukup banyak.⁶⁴

Secara umum media komunikasi terbagi menjadi tiga, yaitu: media cetak (brosur, pamflet, flayer, majalah, buku koran), Media elektronik (TV dan radio) dan

⁶⁰ Agussabti, “ *Penyuluhan Pertanian Berbasis Syariah Edisi I* ”, (Aceh : Syiah Kuala University Press, 2020), Hlm. 102

⁶¹ Najahan Musyafak, “ *Islam dan Ilmu Komunikasi* ”, (Semarang : Karya Abadi Jaya, 2015), Hlm. 70

⁶² Alo Liliweri, “ *Komunikasi Antar Personal* ”, (Jakarta : Kencana, 2015), Hlm. 67

⁶³ Nurudin, “ *Ilmu Komunikasi : Ilmiah dan Populer* ”, (Jakarta : Rajagrafindo, 2016), Hlm. 48

⁶⁴ Setiana Lucie, *Teknik Penyuluhan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Bogor : Thalia Indonesia, 2005), Hlm. 53

setelah berkembangnya teknologi informasi komunikasi telah bertambah menjadi media baru yaitu internet.⁶⁵

9. Faktor Penghambat dan pendukung dalam Penyuluhan Islam

Adanya anggapan bahwa penyuluhan agama tidak perlu, karena penyuluhan agama merupakan bagian dari tanggung jawab para pemuka agama atau lembaga keagamaan. Kalaupun diperlukan penyuluhan agama dapat dilakukan dengan mudah oleh siapa saja. Pandangan ini tentunya perlu pembenahan, karena anggapan itu bisa jadi didasarkan pada kekurang pahamannya mengenai fungsi dan posisi agama dan penyuluh agama bagi suksesnya proses pembangunan. Sebab agama memegang peranan sangat penting dalam memberikan legitimasi struktur sosial yang ada. Nilai dan norma agama memberikan penguatan terhadap institusi sosial dan tatanan sosial sebagai suatu keseluruhan. Dengan kata lain, agama sebagai sistem norma, maupun sebagai sistem relasi sosial mempunyai daya ubah (*transformabilitas*) bagi komunitas pemeluknya.

Keberhasilan yang telah diperoleh oleh masyarakat dalam penyuluhan agama, kiranya dipengaruhi oleh beberapa faktor, dan di antara faktor-faktor itu adalah (1) struktur organisasi dan gaya kepemimpinan yang disepakati bersama, sehingga menghasilkan tingkat kepengikutan yang tulus dari masyarakat; (2) Penyuluhan agama yang dilakukan masyarakat bersifat non-formal; dan (3) Penyuluhan Agama yang dilakukan masyarakat dilakukan oleh berbagai komponen masyarakat, terutama oleh komponen masyarakat yang berilmu tinggi dan beramal ikhlas.⁶⁶ Kemudian, sarana dan prasarana di lapangan yang dilakukan ketika penyuluhan.

B. Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)

1. Pengertian Kekerasan Dalam rumah Tangga (KDRT)

KDRT merupakan salah satu bentuk kekerasan terhadap perempuan. Pengertian kekerasan terhadap perempuan secara umum terdapat dalam Pasal 1 Deklarasi PBB tentang Penghapusan kekerasan terhadap Perempuan (*Declaration on the elimination of violence against Women*) tahun 1993, yaitu : setiap tindakan kekerasan berbasis gender (*gender based violence*) yang berakibat atau berpeluang

⁶⁵ Amri Syarif Hidayat, Syamsul Hadi, dkk, "Metode dan Media Komunikasi Dalam Penyuluhan Agama: Studi Kasus Penyuluhan Agama Islam di Kab. Sukoharjo, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Jurnal Actadiurna, Vol. 15, No. 2, Tahun. 2019, Hlm. 30

⁶⁶ Enjang AS, " Dasar – Dasar Penyuluhan Islam ", UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 4, No. 14, Tahun. 2009

mengakibatkan kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual atau psikologis, termasuk ancaman tindakan tertentu, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang, baik yang terjadi di depan umum (dalam masyarakat) atau dalam kehidupan pribadi.⁶⁷

Kekerasan yang terjadi dalam satu lingkup rumah tangga disebut KDRT atau *domestic violence*, yakni setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, psikis, seksual dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga.⁶⁸

Pada intinya, perbuatan KDRT adalah sebuah usaha yang dilakukan oleh pasangan, baik laki-laki maupun perempuan, untuk mengambil alih posisi dominan dalam sebuah keluarga. Pelaku berupaya untuk mengambil kontrol dalam rumah tangga baik itu bentuk hak, kebebasan, atau lain-lainnya. Dan berikut merupakan ruang lingkup kekerasan dalam rumah tangga menurut undang-undang yaitu:

- a) Suami, istri, dan anak-anak. Termasuk juga anak angkat dan anak tiri.
- b) Orang-orang yang mempunyai hubungan keluarga dengan orang karena hubungan darah, perkawinan, persusuan, pengasuhan, dan perwalian, yang menetap dalam rumah tangga. Hubungan perkawinan misalnya mertua, menantu, ipar, dan besan dan/atau.
- c) Orang yang bekerja membantu rumah tangga dan menetap dalam rumah tangga tersebut. Orang yang bekerja dipandang sebagai anggota keluarga dalam jangka waktu selama berada dalam rumah tangga yang bersangkutan.⁶⁹

2. Jenis – Jenis Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Kekerasan dalam rumah tangga merupakan suatu tindakan atas seseorang terhadap pasangannya berupa serangan atau ancaman, baik penyiksaan secara fisik, psikologis dan berujung sampai kematian. Pada hakikatnya, kekerasan yang terjadi dalam lingkup rumah tangga bisa terjadi dan menimpa siapa saja di dalamnya, tidak

⁶⁷ Sali Susiana, “ *Kekerasan Dalam Rumah Tangga Pada Masa Pandemi Covid—19* “, Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI, Jakarta, Jurnal Info Singkat :Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual Dan Strategis, Vol. XII, No. 24, Tahun. 2020, Hlm. 14

⁶⁸ Fahrudin Ali Shabri, *Perempuan Madura Dalam Menyelesaikan Kekerasan Dalam Rumah Tangga*, (Pamekasan : Duta Media Publishing, 2020), Hlm. 12

⁶⁹ Badriyah Khaleed, *Penyelesaian Hukum KDRT : Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga dan Upaya pemulihannya*,(Yogyakarta : Medpress Digital, 2015), Hlm. 17

terkecuali kekerasan dalam rumah tangga yang menimpa kaum perempuan atau istri. Kekerasan terhadap kaum wanita mempunyai dua bentuk yaitu :

- 1) Kekerasan di rumah biasanya terjadi dalam bentuk kekerasan fisik oleh suami terhadap istrinya.
- 2) Kekerasan di lingkungan sosial yang terjadi dalam bentuk perlakuan diskriminatif terhadap kaum wanita yang menjalankan fungsi-fungsi sosialnya.⁷⁰

KDRT dapat berbentuk beberapa tindakan kekerasan, di antaranya kekerasan fisik, kekerasan psikis, atau emosional, kekerasan seksual, serta penelantaran ekonomi.⁷¹ Tolak ukur dalam menentukan bentuk-bentuk kekerasan dapat mengacu pada Undang-Undang Nomor 23 tahun 2004. Kekerasan fisik adalah perbuatan yang mengakibatkan rasa sakit, jatuh sakit atau luka berat (Pasal 6). Kekerasan psikis adalah perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya, dan/atau penderitaan psikis berat pada seseorang (Pasal 7). Kekerasan seksual yaitu meliputi pemaksaan hubungan seksual yang dilakukan terhadap orang yang menetap dalam lingkup rumah tangga atau pemaksaan hubungan seksual terhadap salah seorang dalam lingkup rumah tangganya dengan orang lain untuk tujuan komersil dan/atau tujuan tertentu (Pasal 8). Termasuk dalam kategori penelantaran rumah tangga yaitu apabila tidak memenuhi kewajibannya untuk memberikan kehidupan, perawatan atau pemeliharaan kepada orang dalam lingkup rumah tangganya, termasuk dalam hal ini yaitu membatasi oarang dalam lingkup rumah tangganya untuk bekerja yang layak di dalam atau di luar rumah dengan maksud agar orang tersebut berada dibawah kendalinya (Pasal 9).⁷²

KDRT termasuk dalam tindakan kriminal, dikategorikan bersama dengan kejahatan lain seperti ancaman dengan senjata, percobaan pembunuhan, dan pembunuhan. Akan tetapi, diperlukan pendekatan terapi kepada pelaku KDRT yang sangat berbeda dengan pelaku tindak kriminal lainnya. KDRT juga didefinisikan sebagai suatu dominasi, intimidasi, paksaan dari seseorang terhadap yang lain dan

⁷⁰ Sunarto, *Televisi, Kekerasan & Perempuan*, (Jakarta : PT Kompas Media Nusantara, 2009), Hlm. 5 - 6

⁷¹ Lely Setyawati Kurniawan, *Refleksi Diri Para Korban dan Pelaku Kekerasan Dalam Rumah Tangga : Apakah Jiwaku Sehat?*,(Yogyakarta : Andi Offset, 2015), Hlm. 7

⁷² Saptosih Ismiati, *Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) & Hak Asasi Manusia (HAM) : (Sebuah Kajian Yuridis)*,(Yogyakarta : DeePublish, 2020), Hlm. 13

meliputi aspek seksual, psikologis, serta fisik dalam suatu hubungan rumah tangga.⁷³

3. Penyebab Kekerasan dalam Rumah Tangga

Ada 3 alasan dasar pelaku melakukan kekerasan dalam rumah tangga, yaitu sebagai berikut:

- 1) Memaksa mengubah perilaku orang lain agar sesuai dengan tujuan mereka sendiri
- 2) Balas dendam, retribusi, adanya kecemburuan, atau mencari sebuah keadilan yang Yang dianggap salah.
- 3) Untuk membela atau meningkatkan kedudukan mereka dalam keluarganya atau masyarakat.⁷⁴

Faktor-faktor penyebab terjadinya kekerasan terhadap perempuan yaitu:

- 1) Budaya patriarki yang mendudukan laki-laki sebagai makhluk superior dan perempuan sebagai makhluk inferior.⁷⁵

Ditengah kondisi dominasi kaum laki-laki dan stereotip bahwa kaum Wanita itu tak jauh dari dapur dan pekerjaan rumah tangga lainnya.⁷⁶ Dalam struktur dominasi laki-laki ini, kekerasan seringkali digunakan oleh laki-laki untuk memenangkan perbedaan pendapat, untuk menyatakan rasa tidak puas, dan kadang kala untuk mendemonstrasikan dominasi semata-mata. Kekerasan sering tidak dianggap sebagai masalah besar atau masalah sosial, karena hal ini dianggap sebagai urusan rumah tangga yang bersangkutan dan orang lain tidak perlu ikut campur tangan. Di dalam kekerasan terkandung unsur dominasi terhadap pihak lain dengan bentuknya yang berupa: fisik, verbal, moral, psikologis atau melalui gambar.

Kekerasan tidak harus dalam bentuk fisik, tetapi bisa menghancurkan dasar kehidupan seseorang. Jadi, sasarannya dapat berupa psikologi seseorang, cara berpikirnya, maupun afeksinya. Kekerasan yang paling sulit diatasi adalah

⁷³ Ryan Sugiarto dan Flora Grace Putrianti, “ *Sosialisasi dan Pelatihan Pencegahan Kekerasan Dalam Rumah Tangga di Desa Baturetno Kabupaten Bantul* “, Universitas Sahnawijaya Tamansiswa, Yogyakarta, Jurnal Abdimas Dewantara, Vol. 1, No. 2, Tahun. 2018, Hlm. 87

⁷⁴ Richard L. Davis, *Domestic Violence : Intervention, Prevention, Policies, and Solutions*, (New York: CRC Press, 2008), Page. 17-18

⁷⁵ Hasyim Hasanah, “ *Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak Dalam Rumah Tangga Perspektif Pemberitaan Media* “, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo Semarang, Vol. 9, No. 1, Tahun. 2013, Hlm. 167

⁷⁶ Suyanti, Ayu Faiza Algifahmy, “ *Konsep Pendidikan Perempuan Dalam Perspektif Kiai Haji Ahmad Dahlan* “ , Universitas Muhamadiyah Purwokerto, Jurnal Proceeding Of The Urecol, Tahun. 2018, dalam <http://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/view/435>

kekerasan simbolik yang beroperasi melalui wacana. Disebut simbolik karena dampak yang bisa dilihat dalam kekerasan fisik tidak terlihat adanya luka, tidak ada akibat traumatis, tidak ada ketakutan atau kegelisahan, bahkan korban tidak merasa telah didominasi atau dimanipulasi.

Wacana patriarki merupakan kekerasan karena menjebak perempuan dengan menentukan cara melihat, merasakan, berpikir, dan bertindak. Dalam dominasi laki-laki melalui wacana, terlihat bagaimana cara dominasi itu dilakukan dan diderita. Dominasi ini terlaksana melalui cara simbolis dalam komunikasi dan pengetahuan.⁷⁷

2) Pandangan Agama Bias Gender

Nabi sebagai utusan Allah mempunyai misi menegakkan keadilan dan menjunjung tinggi kemanusiaan. Namun demikian, kekerasan terhadap perempuan muncul karena adanya pemikiran dan pandangan yang bersumber pada penafsiran-penafsiran ajaran agama yang tidak adil.

Pandangan yang tidak adil terhadap perempuan akan selalu menjadikan ajaran agama baik yang bersumber dari Al – qur'an maupun Hadist Nabi SAW, sebagai legitimasi tindakan kekerasan terhadap perempuan. Misalnya, dalam menafsirkan Qs. An – Nisa ayat 34 yang berbunyi. “ *Ar Rijalu qawwamuna ‘ala an Nisa* ”. melalui ayat ini, pandangan tersebut membuat aturan bahwa hanya laki-laki yang berwenang menjadi pemimpin dan sebagainya. Jika pandangan yang digunakan lebih adil, maka ayat tersebut tidak akan ditafsirkan secara absolut bahwa kepemimpinan selalu didasarkan jenis kelamin sesuai bunyi teks – akan lebih adil jika kepemimpinan didasarkan pada kualitas dan kredibilitas sehingga lelaki dan perempuan, asal memenuhi syarat kualitatif, baik dari segi moral maupun kecakapan dapat menjadi pemimpin.⁷⁸ Lebih dari 400 tahun lalu, memukul Istri masih menjadi hak bagi Laki-laki atas legitimasi ayat-ayat Alquran (menyalah artikan ayat-ayat Alquran). Zaman ini, masyarakat kita telah menyadari bahwa atas dasar legitimasi tersebut, merupakan sebuah kejahatan dalam rumah tangga.⁷⁹

⁷⁷ Vinita Susanti, *Perempuan Membunuh ? : Istri Sebagai Korban Dan Pelaku KDRT*, (Jakarta : Bumi aksara, 2019), Hlm. 16-17

⁷⁸ Hadidjah & Laa Jamaa, *Hukum Islam & Undang-Undang Anti Kekerasan dalam Rumah Tangga*, (Ambon : Cipta Karya Mandiri, 2007) , Hlm. 63

⁷⁹ Azizah Y. Al hibri, “*An Islamic Perspective On Domestic Violence*”, Newyork, Fordham Internasional Law Journal, Vol. 27, Issue. 1, Tahun 2003, Page. 223

Beberapa masalah yang bisa muncul karena anggapan yang berbeda tentang gender, yaitu ketidakadilan, marginalisasi perempuan, subordinasi terhadap perempuan yang menganggap bahwa perempuan itu irasional dan emosional, sehingga dianggap tidak mampu memimpin dan mendapatkan tempat yang tidak penting; stereotip, segala bentuk kekerasan baik fisik maupun psikis, dan beban kerja dalam rumah tangga porsinya lebih besar daripada laki-laki.⁸⁰ Bahwa budaya setempat mempengaruhi pemahaman mengenai tentang stereotip negatif masyarakat terhadap perempuan.⁸¹

3) Peniruan Anak Laki- Laki

Kekerasan yang sering dilakukan di dalam rumah tangga akan berpengaruh pada anak-anak karena sifat anak-anak yang suka meniru segala sesuatu yang dilakukan oleh orang-orang terdekatnya, dalam hal ini ayah dan ibunya. Kekerasan yang dilakukan oleh sang ayah dianggap sebagai suatu kewajiban bagi anak sehingga anak (laki-laki) yang tumbuh dalam lingkungan yang ayahnya suka memukul ibunya, akan cenderung meniru pola yang sama ketika ia sudah memiliki pasangan (istri).⁸²

4. Dampak Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Kekerasan dalam rumah tangga dengan berbagai karakteristik dan penyebabnya, mempunyai dampak yang besar terhadap korban kdrt. Dampak tindak kekerasan dalam rumah tangga mengarah pada munculnya PTSD, depresi, menurunnya *self esteem*, ketidakmampuan menjalin hubungan, keterbatasan dalam hidup. Dampak-dampak kekerasan terkait pengasuhan yaitu menurunnya rasa “ keibuan “ , menjadi kurang efektif dalam pola asuh. Sedangkan, pada anak cenderung lebih ageresif, kecemasan, gangguan tidur, muncul rasa bersalah, *self esteem* rendah, dan menarik diri.⁸³ Menurunnya regulasi dalam mengontrol emosi pada korban kdrt, dimana hal ini dapat menyebabkan adanya gangguan psikologis.⁸⁴

⁸⁰ Maryatul Kibtyah, “ *Peran Konseling Keluarga Dalam Menghadapi Gender Dengan Segala Permasalahannya* “, UIN Walisongo Semarang, Jurnal Sawwa, Vol. 9, No. 2, Tahun. 2014. Hlm. 367

⁸¹ Anila Umriana, Moh. Fauzi, dkk, “ *Penguatan Hak Asasi Perempuan Dan Kesetaraan Gender Melalui Dialog Warga* ” , UIN Walisongo Semarang, Jurnal Sawwa, Vol. 12, No. 1, Tahun. 2016, Hlm. 45

⁸² Kurnia Muhajarah, “ *Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Rumah Tangga : Perspektif Sosio-Budaya, Hukum, dan Agama* “ , UIN Walisongo Semarang, Jurnal Sawwa, Vol. 11, No.2, Tahun. 2016, Hlm. 142

⁸³ Tim Penyusun Buku Bahan Ajar Program Studi Psikologi, *Bahan Ajar Kekerasan dalam Rumah Tangga dan UU Perlindungan*, (Denpasar : Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana Bali, 2018), Hlm. 38

⁸⁴ Yuli Nurkhasanah, “ *Kapasitas Istri Terpidana Teroris Dalam Mempertahankan Hidup* ” , Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo Semarang, Jurnal Sawwa, Vol. 9, No. 1, Tahun. 2013, Hlm. 128

Selain itu, seringkali akibat dari tindak kekerasan dalam rumah tangga tidak hanya menimpa korban secara langsung, tetapi juga anggota lain dalam rumah tangga secara tidak langsung. Tindak kekerasan seorang suami terhadap istri atau sebaliknya, misalnya dapat meninggalkan kesan yang negatif yang mendalam di hati mereka, anak-anak dan anggota keluarga yang lain. Kesan negatif ini pada akhirnya dapat pula menimbulkan kebencian dan malah benih-benih dendam yang tak berkesudahan terhadap pelaku. Bahkan itu saja, rumah tangga yang dibangun untuk kepentingan bersama akan berantakan. Dalam pada itu, tidak jarang sang pelaku turut menderita karena depresi dan tekanan mental berlebihan yang dialaminya akibat penyesalan yang tiada lagi berguna.⁸⁵

C. Upaya Mencegah Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Melalui Penyuluhan Islam

Pada hakikatnya, terdapat dua pendekatan yang dapat dilakukan untuk menangani permasalahan KDRT yaitu dengan pendekatan preventif dan kuratif. Upaya pencegahan KDRT telah banyak dilakukan berbagai Lembaga baik instansi pemerintah. Lembaga Agama maupun swadaya masyarakat dengan pendekatan hukum dan kampanye kesetaraan gender serta penguatan dan pemberdayaan perempuan.

Penyuluhan adalah sistem dan proses perubahan pada individu serta masyarakat agar dapat terwujud perubahan yang lebih baik sesuai dengan yang diharapkan. Penyuluhan Islam dalam hal ini, membantu masyarakat dalam perihal pemahaman agama yang masih minim, karena sebagian besar pelaku kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) mempunyai pemahaman terhadap agama yang minim atau dalam kata lain bahwa salah satu faktor penyebab KDRT adalah pandangan agama bias gender. Maka, dalam hal ini pula lah, penyuluhan Islam sebagai wadah penerangan bagi umat sangat membantu masyarakat untuk memperoleh pengetahuan agama agar setidaknya hal tersebut dapat mencegah tindak kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Tidak hanya sebagai proses memberitahu kepada yang belum tahu banyak mengenai ajaran agamanya, dalam hal ini pula lah Penyuluhan Islam berfungsi untuk meluruskan pemahaman terhadap ajaran agama yang keliru dengan sesuai konteksnya dan berlandaskan pada Al – Qur'an dan hadist.

⁸⁵ Mohammad Azzam Mannan, “ *Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dalam Perspektif Sosiologis* “, Jurnal Legislasi Indonesia, Vol. 5, No.3, Tahun. 2008, Hlm. 18

Ada beberapa hal yang bisa dijadikan pedoman untuk mencegah tindak Kekerasan dalam rumah tangga agar tidak semakin meluas, yaitu:

- 1) Melakukan upaya pembicaraan dengan baik-baik serta membawa pihak ketiga sebagai penengah.
- 2) Menunjukkan sikap tegas jika kekerasan dalam rumah tangga terulang, dengan memberitahukan kepada pelaku bahwa tindakan tersebut melanggar hukum atau undang-undang.
- 3) Jika mendapatkan ancaman yang bisa membahayakan keselamatan. Maka, lakukan cara untuk menyelamatkan diri. Misalnya, berteriak, lari, menendang pelaku kdrt, dan minta pertolongan atau perlindungan dari keluarga terdekat.
- 4) Segera laporkan kepada Polisi, agar mendapatkan perlindungan hukum dari ancaman pelaku. Dikantor kepolisian akan ditangani secara khusus dan dimintai keterangan dalam ruang penanganan khusus (RPK).
- 5) Memberikan keterangan sejelas-jelasnya dengan menyertakan bukti, seperti bekas pukulan, hasil visum, dan lain-lain. Dan jangan takut bercerita.
- 6) Jika merasa memerlukan bantuan pendamping, maka mintalah bantuan kuasa hukum dan psikolog atau semacamnya.
- 7) Meminta bantuan lembaga bantuan hukum (LBH), lembaga swadaya masyarakat (LSM), *Women Crisis Center* (WCC), lembaga konsultasi keluarga dan semacamnya.⁸⁶

⁸⁶ Tim Penyusun Bina KUA dan Keluarga Sakinah, *Fondasi Keluarga Sakinah*, (Jakarta : Ditjen Bimas Islam Kemenag RI, 2021), Hlm. 127-128

BAB III

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Profil Kecamatan Gajahmungkur

Kecamatan Gajahmungkur merupakan kecamatan yang berada di bagian Selatan Kota Semarang. Luas wilayah keseluruhan sebesar 907 ha, terbagi atas 8 kelurahan, 51 RW dan 344 RT. 8 Kelurahan yang termasuk kedalam wilayah kecamatan Gajahmungkur adalah Bendan Duwur, Bendan Ngisor, Bendungan, Gajahmungkur, Karangrejo, Lempongsari, Petompon, dan Sampangan. Kecamatan Gajahmungkur termasuk wilayah Kecamatan dengan Kasus Kekerasan terbanyak di Kota Semarang dengan Berada diperingkat 5. Berikut merupakan batas – batas Kecamatan Gajahmungkur, yaitu:

- Sebelah Utara : Kecamatan Semarang Selatan
- Sebelah Selatan : Kecamatan Banyumanik dan Kecamatan Gunungpati
- Sebelah Timur : Kecamatan Candisari
- Sebelah Barat : Kecamatan Semarang Barat⁸⁷

2. Profil Sie. Bimas Islam Kementerian Agama Kota Semarang

Bimbingan Masyarakat Islam mempunyai tugas menyelenggarakan perumusan dan pelaksanaan kebijakan di bidang bimbingan masyarakat Islam sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.⁸⁸ Di dalam Sie. Bimas Islam, ada Penyuluh agama, yang memiliki tugas dan kewajiban menerangkan segala sesuatu yang berkaitan dengan agama. Bahwa penyuluh agama Islam sebagaimana tercantum dalam keputusan menteri agama RI nomor 791 tahun 1985 adalah pembimbing umat beragama dalam rangka pembinaan mental, moral dan ketaqwaan kepada Tuhan yang maha Esa. Sedangkan, dalam Lampiran keputusan Menteri Agama RI Nomor 516 Tahun 2003 tentang Petunjuk Teknik Pelaksanaan jabatan fungsional Penyuluh Agama, bahwa penyuluh agama adalah pegawai negeri sipil yang diberi tugas, tanggung jawab, dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang melakukan kegiatan bimbingan keagamaan dan penyuluhan pembangunan melalui bahasa agama.

⁸⁷ <https://www.kecgajahmungkur.semarangkota.go.id> diakses pada hari Selasa, 21 Desember 2021, Pukul. 17.21 WIB

⁸⁸ <https://www.kemenagkabtegal.online.com> diakses pada hari Selasa, 21 Desember 2021, Pukul. 13.35 WIB

Struktur diartikan pola hubungan komponen atau bagian suatu organisasi. Struktur merupakan sistem formal hubungan kerja yang membagi dan mengkoordinasikan tugas orang dan kelompok agar tercapai tujuan. Struktur organisasi menunjukkan konfigurasi abadi tugas dan kegiatan. Pada struktur organisasi tergambar posisi kerja, pembagian kerja, jenis kerja yang harus dilakukan, komponen atau bagian, tingkat manajemen dan saluran komunikasi.⁸⁹ Dan berikut merupakan struktur Kementerian Agama Kota Semarang:

a. Struktur Sie. Bimas Islam

Adapun untuk lebih memahami spesifikasi struktur organisasi bimas Islam. Dan berikut merupakan struktur organisasi nya:

- 1) Kasi Bimas Islam
Drs, H. labib, MM
- 2) Pengevaluasi Penghulu dan Penyuluh
Tertia Retnaningtyas, SH
- 3) Pengelola Bimas Islam
Hj. Mindarsih Sulami
- 4) Penyusun Bahan Pembinaan Penghulu/Penyuluh
Ida Fatmawati, SHI
- 5) Penyusun Bahan Pembinaan
H. Tantowi Jauhari, SS
- 6) Pengelola Data
Abdul Razaq⁹⁰

3. Kedudukan Tugas dan Fungsi Bimas Islam Kementerian Agama Kota Semarang

a. Bagian Kepala seksi Bimas Islam

- 1) Menyusun rencana kerja dan jadwal kegiatan seksi Bimas Islam pada Kementerian Agama Kota Semarang.
- 2) Merencanakan dan memimpin kegiatan pembinaan MTQ.
- 3) Merencanakan dan memimpin supervise dan monitoring KUA/NR
- 4) Merencanakan dan mengawasi belanja PNBPNR
- 5) Koordinasi dan pembinaan dengan KUA dan Penyuluh
- 6) Melaksanakan pendataan dan perijinan tempat beribadah dan Majelis Taklim

⁸⁹ Safrudin, "Pengorganisasian Dalam Manajemen", Jurnal Al Hikmah, Vol. 5, No. 2, Tahun. 2017, Hlm.

⁹⁰ Dokumentasi Struktur Bimas Islam Kementerian Agama Kota Semarang

- 7) Melaksanakan penilaian kinerja dan angka kredit penghulu dan Penyuluh.
 - 8) Melaksanakan koordinasi dengan instansi terkait.
 - 9) Merencanakan dan mengawasi pendistribusian akta nikah, kutipan akta nikah, serta buku-buku yang terkait pernikahan.
 - 10) Melakukan pengendalian/evaluasi tugas bawahan.
 - 11) Melaksanakan tugas lain yang diberikan atasan.
 - 12) Melaporkan pelaksanaan tugas kepada atasan.
- b. Staf Bagian Pengevaluasi Kinerja Penghulu dan Penyuluh
- 1) Menerima tugas dari atasan dan menindaklanjuti membuat surat tugas sesuai permintaan.
 - 2) Membuat laporan kepada Kepala tentang rencana pencairan tunjangan Penyuluh Non PNS kepada Kepala KUA Kecamatan se Kota Semarang.
 - 3) Membuat surat edaran tentang pemberitahuan pencairan tunjangan Penyuluh Non PNS kepada Kepala KUA Kecamatan se Kota Semarang.
 - 4) Membuat form checklist untuk memeriksa laporan bulan Penyuluh Agama Islam Non PNS.
 - 5) Menerima dan memeriksa LCHK PAI dan dimintakan tandatangan Kasi Bimas Islam.
 - 6) Menerima laporan bulan Penyuluh Agama Islam Non PNS
 - 7) Mengajukan bantuan pencairan tunjangan PAI Non PNS setiap bulan.
 - 8) Menghimpun data Muallaf di tingkat kecamatan
 - 9) Koordinasi dengan bendahara masalah pencarian tunjangan/honor PAI Non PNS
 - 10) Melaporkan hasil pelaksanaan tugas sesuai dengan prosedur yang berlaku sebagai bahan evaluasi dan pertanggungjawaban dalam membuat LCHK.
 - 11) Melaksanakan tugas sebagai pengurus Dharma wanita Kementerian Agama sebagai tugas tambahan.⁹¹
- c. Staf Bagian Pengelola Bimas Islam
- 1) Menyusun program kerja, bahan dan alat perlengkapan pencairan PNBPNR sesuai dengan prosedur dan ketentuan yang berlaku, agar dalam pelaksanaan pekerjaan dapat bekerja dengan baik.

⁹¹ [Http://Kemenag.go.id](http://Kemenag.go.id) diakses pada hari Minggu, 3 Oktober 2021, Pukul 21.51 WIB

- 2) Memantau objek kerja sesuai dengan bidang tugasnya agar dalam pelaksanaan terdapat kesesuaian dengan rencana awal.
 - 3) Mengendalikan program kerja, sesuai dengan prosedur dan ketentuan yang berlaku agar tidak terjadi penyimpangan dalam pelaksanaan.
 - 4) Mengkoordinasikan dengan unit-unit terkait dan atau instansi lain dalam rangka pelaksanaan nya, agar program dapat terlaksana secara terpadu untuk mencapai hasil yang optimal.
 - 5) Mengevaluasi dan menyusun laporan secara berkala sesuai dengan prosedur dan ketentuan yang berlaku sebagai bahan penyusunan program berikutnya, dan
 - 6) Melaksanakan tugas kedinasan lain yang diperintah atasan baik secara tertulis maupun lisan.
- d. Staf bagian Pengelola Data Bimas Islam
- 1) Mengelola dan menginput data perkawinan/nikah KUA.
 - 2) Mengetik dan mencetak surat-surat kedinasan.
 - 3) Menerima dan memeriksa berkas laporan bulanan dari KUA.
 - 4) Menyusun, mengolah dan mencetak laporan bulanan Bimas Islam.
 - 5) Merekap dan mencetak data stok blanko nikah KUA.
 - 6) Menerima dan memeriksa berkas pengajuan nikah LK
 - 7) Mengolah dan merekap data penerimaan dan pencairan PNPB NR
 - 8) Melayani perbaikan aplikasi program dan komputerisasi KUA.
 - 9) Melaksanakan tugas supervise KUA.
 - 10) Melaksanakan tugas kedinasan lain yang perintah atasan.
- e. Staf Bagian Penyusun Bahan Pembinaan Penghulu/Penyuluh
- 1) Menerima dan mencatat tugas yang diberikan dari pejabat yang berwenang sesuai dengan prosedur yang berlaku untuk memudahkan pengendalian.
 - 2) Mengumpulkan dan mengklarifikasikan bahan pembinaan sesuai spesifikasi dan prosedur untuk memudahkan apabila diperlukan.
 - 3) Mempelajari dan memeriksa bahan pembinaan sesuai spesifikasi dan prosedur untuk memudahkan apabila diperlukan.⁹²
 - 4) Menyusun konsep bahan pembinaan sesuai spesifikasi dan prosedur untuk memudahkan apabila diperlukan.

⁹² [Http://Kemenag.go.id](http://Kemenag.go.id) diakses pada hari Minggu, 3 Oktober 2021, Pukul 21.51 WIB

- 5) Mendiskusikan konsep bahan pembinaan kepada pejabat yang berwenang untuk mendapatkan hasil yang diharapkan.
 - 6) Membuat laporan hasil temuan/evaluasi kepada pimpinan untuk dipakai sebagai bahan pengambilan keputusan.
 - 7) Mendokumentasikan penyusunan bahan pembinaan sesuai dengan prosedur yang berlaku.
 - 8) Melaporkan hasil pelaksanaan tugas sesuai dengan prosedur yang berlaku sebagai bahan evaluasi dan pertanggungjawaban.
 - 9) Melaksanakan tugas kedinasan lain yang diperintahkan pimpinan baik secara tertulis maupun lisan.
- f. Staf bagian Penyusun Bahan Pembinaan
- 1) Apel Pagi
 - 2) Menerima tamu konsultasi pengajuan BP4
 - 3) Memberikan konsultasi tentang penyelesaian masalah keluarga (BP4)
 - 4) Membuatkan rekomendasi BP4 untuk PNS/TNI/POLRI bagi yang yang mengajukan permohonan.
 - 5) Membuat rekomendasi tempat pembuatan rumah ibadah.
 - 6) Membuat surat keputusan tentang pendirian majlis taklim/organisasi keagamaan.
 - 7) Membuat rekomendasi bantuan bagi tempat ibadah/majlis ta'lim.
 - 8) Input data masjid dan mushola di sistem SIMAS
 - 9) Menyerahkan data/permohonan rekomendasi tempat ibadah/organisasi keagamaan.
 - 10) Menyelesaikan tugas-tugas lainnya.⁹³

B. Data Penelitian

1. Pelaksanaan Penyuluhan Islam

Pelaksanaan Penyuluhan Islam diadakan dengan tujuan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat. Penyuluhan yang dilaksanakan di wilayah Kecamatan Gajahmungkur merupakan Penyuluhan Islam yang dilaksanakan untuk mencegah adanya potensi kekerasan dalam rumah tangga. Target dari kegiatan ini adalah masyarakat, antara lain: pasangan suami- istri, pasangan catin (calon pengantin), dan remaja. Secara

⁹³ [Http://Kemenag.go.id](http://Kemenag.go.id) diakses pada hari Minggu, 3 Oktober 2021, Pukul 21.51 WIB

spesifik, berikut karakteristik dari sasaran penyuluhan: a) Domisili Kota Semarang, Kecamatan Gajahmungkur Sekitarnya, b) Beragama Islam, c) Mengikuti kegiatan penyuluhan, minimal 2 kali, c) Usia Minimal 18 Tahun. Karakteristik sasaran penyuluhan, menjadi penentu dalam upaya proses penyuluhan Islam, untuk menentukan apa-apa yang menjadi kebutuhan sasaran/penyesuaian kondisi dan situasi.

Kondisi *awareness* sasaran penyuluhan sebelum mengikuti kegiatan penyuluhan sangat bervariasi, ada yang sudah tahu, atau sekedar tahu mengenai bahaya kekerasan dalam rumah tangga. Namun, secara garis besar sasaran dengan tingkat pendidikan lulusan universitas, mayoritas telah memiliki pengetahuan dasar terkait kekerasan dalam rumah tangga tetapi belum pada tahap waspada akan bahaya dan potensi KDRT. Seperti, pada pernyataan Ibu Hasna, sasaran dengan tingkat lulusan universitas:

“sebelum aku ngikut, ini mba. Aku udah tau tentang kdrt, tapi ya ngga ngerti kalau masalah undang-undang nya”⁹⁴

Sasaran dengan tingkat pendidikan lulusan SLTA, terbagi atas tiga kategori: beberapa ada yang telah memiliki pengetahuan dasar terkait kekerasan dalam rumah tangga, dan beberapa lainnya hanya sebatas tahu mengenai Seputar KDRT, lainnya belum tahu atau tidak memiliki pengetahuan dasar terkait dengan bahaya KDRT. Berikut merupakan hasil wawancara dengan Bapak Eko Nurdianto, sasaran dengan tingkat lulusan SMA:

“kalau kdrt, saya tidak begitu tahu. Apalagi, seperti undang-undang nya. Saya, tahu ya pas ngikut ini mba.. sebelumnya, saya tidak tahu”⁹⁵

Dilihat berdasarkan penggolongan tingkat pendidikan, maka sasaran penyuluhan dengan lulusan universitas secara mayoritas, sasaran telah mempunyai pengetahuan yang baik terkait KDRT (secara umum), tetapi belum memiliki kewaspadaan terkait potensi KDRT. Sumber pengetahuan dasar, sasaran berasal dari berbagai kegiatan yang dilakukan di universitas seperti bangku kuliah, kegiatan seminar, dan lain-lain. Sementara itu, sasaran dengan lulusan tingkat pendidikan SLTA, lebih didominasi dengan sasaran hanya tahu terkait seputar KDRT, dan belum memiliki kewaspadaan terkait hal tersebut. Sumber pengetahuan dasar, berasal dari berbagai media internet. Penggolongan kondisi *awareness* pra-penyuluhan berdasarkan tingkat

⁹⁴ Wawancara dengan Ibu Hasna, selaku Sasaran Penyuluhan di Aula Kelurahan Bendan Duwur, pada tanggal 28 September 2021

⁹⁵ Wawancara dengan bapak Eko Nurdianto, selaku sasaran penyuluhan di Aula FKUB Kec. Candisari, pada tanggal 30 September 2021,

pendidikan dilakukan untuk melihat seberapa jauh pemahaman awal sasaran terkait dengan KDRT dan seberapa tinggi kewaspadaan awal terkait bahaya KDRT. Ini dilakukan untuk memetakan terkait penentuan unsur-unsur penyuluhan yang digunakan dalam proses penyuluhan Islam nanti.

Proses Penyuluhan Islam Sebagai upaya mencegah KDRT, dilaksanakan di berbagai tempat di wilayah kecamatan Gajahmungkur, yaitu di Aula Kelurahan Bendan Ngisor, Aula Kelurahan Bendan Duwur, dan KUA Candisari. Penyuluh Agama Islam Fungsional, Kasi Bimas Islam, dan Tokoh Agama merupakan *stakeholder* pokok yang juga berperan sebagai penyampai pesan dalam proses penyuluhan ini. Proses penyuluhan Islam dilaksanakan sebanyak 2 kali dalam 2 Minggu. Selama proses penyuluhan pada Minggu pertama, penyuluhan belum menemui hasil yang optimal terkait atas pelaksanaannya, pada tahap ini secara umum sasaran baru mulai sadar akan bahaya dan potensi KDRT, dan belum pada fase waspada. Berikut merupakan unsur-unsur penyuluhan dalam proses penyuluhan Islam pada Minggu Ke-dua:

Materi dalam proses penyuluhan ialah materi yang berkaitan dengan tujuan penyuluhan. Bahwa materi yang disampaikan, merupakan materi pokok dalam penyuluhan mengenai potensi, bahaya dan dampak KDRT. Materi ini disampaikan oleh Penyuluh Agama Islam. Sementara itu, Kasi Bimas Islam juga menyampaikan materi kepada sasaran, terkait materi mengenai mengatasi Konflik rumah tangga. Tidak hanya itu, bahwa peran tokoh agama dalam proses penyuluhan sangat penting, dalam hal ini tokoh agama setempat ikut serta dalam upaya penyampaian materi terkait mewujudkan keluarga sakinah. Dalam penyampaian materi, sumber pesan erat kaitannya dengan metode penyuluhan, hal ini karena peran sumber pesan dalam penggunaan metode sangat penting, yaitu berperan dalam upaya mengkomunikasikan pesan yang disampaikan agar mudah dipahami oleh sasaran.

Secara umum metode yang digunakan dalam proses penyuluhan ini adalah metode kelompok dengan metode langsung, artinya bahwa penyampai pesan menyampaikan materi kepada sasaran secara langsung/tatap muka. Tidak hanya itu, diskusi dan tanya jawab mayoritas digunakan oleh penyampai pesan di tiga tempat penyuluhan tersebut. Ada juga, Dialog interaktif yang digunakan oleh Penyuluh Islam dalam proses penyuluhan yang dilaksanakan di Aula Kelurahan Bendan Duwur. Metode simulasi, terkadang juga digunakan oleh Penyuluh Islam dalam proses penyuluhan di KUA Candisari. Berikut merupakan hasil wawancara dengan sasaran penyuluhan:

"Metodenya sih, interaktif juga. Tadi, kita diajak berdiskusi terus untuk berpikir bersama. jadi, kegiatan penyuluhan lebih hidup tadi".⁹⁶

Berdasarkan atas hasil wawancara diatas, penulis menyimpulkan bahwa, penggunaan metode yang digunakan dalam proses penyuluhan ini, dinilai interaktif. Dimana penggunaan metode ini, secara umum sasaran menjadi lebih aktif dalam kegiatan diskusi, menyumbangkan beberapa pendapat yang miliki. Tidak hanya itu, bahwa dengan metode Tanya jawab juga, beberapa sasaran aktif dalam mengajukan pertanyaan kepada penyampai pesan. Bahwa dampak umum, atas penggunaan metode oleh penyampai adalah menjadikan sasaran lebih aktif dalam proses penyuluhan, dengan adanya *feedback*. Penggunaan metode penyuluhan agar efektif dan efisien juga erat kaitannya dengan penggunaan media yang kemudian digunakan oleh penyampai pesan, agar sasaran dapat tertarik dengan pesan yang disampaikan.

Penggunaan Media sangat berpengaruh terhadap proses penyuluhan, karena menjadi penarik bagi sasaran untuk memperhatikan dengan intens pesan yang disampaikan. Media Penyuluhan dominan yang digunakan adalah media Lisan dan Media Audio Visual. Maksud dari media Lisan adalah, bahwa Penyuluh Islam berbicara secara langsung dan tatap muka dalam kelompok Penyuluhan. Kemudian, Media Audio Visual digunakan untuk menarik perhatian sasaran penyuluhan terhadap materi yang disampaikan adalah penggunaan powerpoint yang *interesting* , dan pemutran film singkat. Agar sasaran penyuluhan tidak merasakan kepenatan. Namun, penggunaan Media Penyuluhan juga digunakan berdasarkan kondisi dan situasi lapangan Penyuluhan. Berikut merupakan, hasil wawancara dengan Ibu Safrina:

"Menurut saya, Penggunaan powerpoint bagus. Selama saya ikut kegiatan ini, Powerpoint nya selalu bagus mba, menarik bagi saya. Dan penyampaian materinya juga lumayan baik".⁹⁷

Berdasarkan hasil wawancara diatas, disimpulkan bahwa penggunaan media yang tepat, akan membawa ketertarikan tersendiri bagi sasaran. Hal ini juga berpengaruh terhadap daya penerima sasaran terhadap pesan yang disampaikan. Secara umum, penggunaan media audio visual dan media lisan dalam proses penyuluhan ditiga tempat, memberikan dampak yang positif, seperti sasaran yang menjadi lebih intens dalam

⁹⁶ Wawancara dengan Ibu Ayu Dian, selaku sasaran penyuluhan di Aula Kelurahan Bendan Ngisor pada tanggal 27 November 2021

⁹⁷ Wawancara dengan Ibu Safrina Khorunisa Selaku Sasaran Penyuluhan di Aula Kelurahan Bendan ngisor, pada tanggal 22 September 2021, Pukul. 11.40 WIB

memperhatikan pesan yang disampaikan, hal lainnya adalah proses penyuluhan tidak monoton (membosankan). Dampak lainnya, adalah sasaran menjadi tidak tegang dalam proses penyuluhan, dan lebih *enjoy* dengan jalannya penyuluhan.

Pada proses penyuluhan yang dilaksanakan pada Minggu ke-dua ini, penggunaan unsur-unsur penyuluhan yang tepat dan sesuai akan menemui hasil/dampak penyuluhan yang optimal juga. Dikatakan telah optimal karena adanya peningkatan pemahaman sasaran terkait materi yang disampaikan, dalam tahap ini sasaran secara umum sudah pada fase sadar akan terkait pesan yang disampaikan, pada tahap ini juga sasaran secara umum telah memiliki kewaspadaan terkait akan bahaya dan potensi KDRT. Berikut merupakan hasil wawancara dengan sasaran penyuluhan:

“jujur, kalau saya. Penyuluhan semacam ini sangat mampu untuk mencegah potensi kekerasan dalam rumah tangga, karena didalam kegiatan tersebut banyak sekali ilmu baru yang kita dapat. Seperti kita jadi tahu tentang regulasi UUP dan UU PKDRT. Jadi, para istri seperti saya atau suami saya, tidak gegabah dalam bertindak⁹⁸.”

Peningkatan pemahaman dan kewaspadaan masyarakat terhadap kekerasan dalam rumah tangga merupakan bukti atas proses penyampaian materi penyuluhan dan metode penyuluhan Islam yang berhasil. Untuk itu, penggunaan materi penyuluhan, metode penyuluhan dan teknik penyuluhan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat menjadi tolok ukur atas hasil penyuluhan Islam yang efektif dan efisien. Kemudian, peran utama dalam pelaksanaan penyuluhan Islam adalah seorang penyuluh Islam yang harus memahami materi yang akan disampaikan, paham terhadap penggunaan metode yang tepat dalam proses penyampaian materi dan mampu membawa masyarakat dalam perubahan kearah yang lebih baik agar tercapainya tujuan Penyuluhan Islam.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penyuluhan Islam

Dalam pelaksanaan penyuluhan Islam, faktor internal dan eksternal sangat berpengaruh terhadap faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan penyuluhan Islam di Kementerian Agama kota Semarang. Salah satu faktor penghambat dalam faktor internal adalah wawasan penyuluhan Islam tentang penggunaan teknologi di era ini, masa pandemi covid-19 yang mengharuskan teknik pelaksanaan penyuluhan dilakukan dengan daring atau dalam jaringan. Hal ini tentu Menjadi *Culture shock* bagi sebagian penyuluh Islam untuk beradaptasi dengan hal

⁹⁸ Wawancara dengan Ibu Ayu selaku sasaran penyuluhan, Pada Tanggal 27 November 2021 di Bendan Ngisor

baru. Berikut informasi mengenai hal tersebut dalam hasil wawancara dengan Bapak Ricky selaku perwakilan penyusun bahan pembinaan mengatakan:

“ Beberapa penyuluh memang ada yang gaptek. Tetapi bagi para penyuluh yang sedang beradaptasi dengan teknologi memang tidak merasakan gaptek. Terkadang kita memang ada kemauan untuk belajar teknologi, tetapi kembali pada daya kemampuan kita masing-masing. Karena ya tadi, kita ketinggalan dalam hal itu dan tentunya hal ini juga kembali kepada kapasitas yang terbatas dalam sarana teknologi ini.” Kemudian, terbatasnya pengetahuan wawasan agama, karena dalam berdakwah tidak hanya kita menyampaikan tetapi dalam penyampaian materi harus didasari dengan landasan yang kuat dan tentunya harus ada pengamalan contoh tetapi dalam fungsi pengamalan bukan hal yang mudah namun merupakan hal yang berat “⁹⁹

Berikut ini merupakan informasi mengenai faktor penghambat lainnya dalam hasil wawancara dengan Ibu Siti Wahidah Selaku Penyuluh Agama Islam Fungsional di Kementerian Agama Kota Semarang:

“ Kendalanya yaitu mengenai tentang budaya patriarki yang masih berlangsung. Ketika terjadi masalah, kemudian si Istri agak membela, itu masih dianggap membantah. Kemudian, masyarakat masih menganggap bahwa itu merupakan aib keluarga. Padahal dari kami sendiri sudah menyediakan layanan terpadu bahkan sampai pada tahap penanganan”¹⁰⁰

Berikut ini merupakan hasil wawancara dengan Bapak Labib Selaku Kasi Bimas Islam:

“Keterbatasan SDM (Sumber daya manusia), dengan cakupan wilayah yang begitu luas dan mayoritas penduduk agama Islam. Hanya ditopang 1 Kecamatan dengan 8 orang penyuluh. Padahal, dalam 1 kecamatan terdapat 12 – 16 kelurahan. Sehingga, akan mengalami kesulitan untuk masuk kedalam masyarakat. Jadi, masih banyak yang belum tersentuh. Karena adanya keterbatasan tenaga penyuluh.”¹⁰¹

Berdasarkan atas hal tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwa ada beberapa hambatan dalam faktor internal yang dihadapi dalam pelaksanaan penyuluhan yaitu mengenai minimnya pengetahuan tentang penggunaan teknologi atau iptek bagi beberapa penyuluh Islam menjadi salah satu penghambat dalam alternatif pelaksanaan penyuluhan Islam daring atau dalam jaringan. Karena para penyuluh mau tidak mau harus beradaptasi dengan cepat dalam penggunaan teknologi. Selain itu faktor

⁹⁹ Wawancara dengan Bapak Ricky Warsito Via WhatsApp Call, Pada tanggal 22 September 2021, Pukul. 19.55 WIB

¹⁰⁰ Wawancara dengan Ibu Siti Wahidah di Kemenag Kota Semarang, Pada tanggal 13 Oktober 2021, Pukul. 12.45 WIB

¹⁰¹ Wawancara dengan Bapak Labib Selaku Kasi Bimas Islam, di Kemenag Kota Semarang, pada tanggal 25 Oktober 2021

penghambat lainnya berasal dari Stigma pemahaman yang salah mengenai budaya patriarki yang masih saja menghinggapi pada sebagian masyarakat. Hal ini tentu menjadi salah satu penghambat dalam pelaksanaan penyuluhan Islam. Karena hal ini berkaitan mengenai partisipasi masyarakat terhadap penyuluhan sebagai upaya mencegah kekerasan dalam rumah tangga. Kemudian, faktor penghambat lainnya adalah adanya keterbatasan sumber daya manusia (SDM) tenaga penyuluh Islam, hendaknya ini menjadi perhatian bagi pemerintah untuk meningkatkan jumlah tenaga penyuluh Islam sesuai dengan jumlah masyarakat yang banyak, agar semua masyarakat tersentuh oleh kegiatan penyuluhan Islam.

Kemudian, dalam faktor eksternal yang menjadi faktor penghambat terhadap pelaksanaan penyuluhan Islam antara lain tertuang dalam hasil wawancara dengan salah satu sasaran penyuluhan, yaitu Ibu Safrina Khorunisa (Usia 26 tahun) yang berdomisili di Sampangan, Gajahmungkur:

*“Mungkin hambatannya lebih ke waktunya sih Mbak, maksudnya pelaksanaan penyuluhan itu berlangsung pada jam kerja. Terus, menurut saya waktunya lama gitu Mbak. Jadi, kurang fleksibel mungkin lebih bisa dipersingkat. Ya paling 1 sampai 2 jam.”*¹⁰²

Dan berikut merupakan hasil wawancara mengenai faktor penghambat dalam sisi sasaran penyuluhan dengan bapak Eko Nurdianto (Usia 28 th) yang berdomisili di Tlogosari, Kota Semarang:

*“Kalau menurut saya, hari ya mba. Soalnya kan, banyak yang kerja. Ya, mungkin waktunya, mba.”*¹⁰³

Berdasarkan atas hasil wawancara tersebut, penulis menyimpulkan bahwa faktor eksternal yang menjadi penghambat bagi para sasaran penyuluhan adalah tentang waktu pelaksanaan penyuluhan Islam, dalam arti lain bahwa berkaitan dengan waktu pelaksanaan penyuluhan yang dilaksanakan pada jam kerja masing-masing sasaran Penyuluhan. Hendaknya, pelaksanaan penyuluhan Islam agar dapat berjalan secara efektif dan efisien dilakukan sesuai dengan kebutuhan, artinya bahwa dilakukan pada waktu luang, semisal diadakan pada hari Sabtu atau Minggu atau dalam hari libur.

Faktor Pendukung dalam Pelaksanaan Penyuluhan Islam menjadi poin penting dalam proses penyuluhan Islam. Dikatakan bahwa selalu berpengaruh terhadap hasil

¹⁰² Wawancara dengan Ibu Safrina Khorunisa selaku Sasaran Penyuluhan di Aula Kelurahan Bendan ngisor, pada tanggal 22 September 2021, Pukul. 11.40 WIB

¹⁰³ Wawancara dengan Bapak Eko Nurdianto selaku Sasaran Penyuluhan di Aula FKUB Kec. Candisari pada tanggal 30 September 2021, Pukul. 10.55 WIB

yang akan didapatkan dalam proses penyuluhan Islam. Faktor pendukung menjadi poin utama dalam penyuluhan Islam, karena dengan ini Penyuluhan Islam hendaknya berjalan secara lancar. Beberapa faktor Pendukung dalam penyuluhan Islam berasal dari kerjasama antar instansi, yang juga berpengaruh terhadap proses pelaksanaan penyuluhan Islam hingga pada tahap layanan terpadu sampai dengan penanganan kasus kekerasan dalam rumah tangga. Artinya bahwa, Kementerian Agama dalam melakukan Penyuluhan Islam didampingi dengan para ahli yang bekerja di bidangnya dalam upaya proses penyampaian materinya dan lain-lain.

Berikut ini adalah informasi mengenai hal tersebut yang terdapat dalam hasil wawancara dengan Ibu Siti Wahidah Selaku Penyuluh Agama Islam Fungsional di Kementerian Agama Kota Semarang:

*“Sebenarnya kita sudah diajak bimbingan teknis tentang keluarga Sakinah, tetapi kita juga bekerjasama dengan beberapa lembaga seperti RDRM (Rumah Duta Revolusi Mental), Puskesmas, PPT (Pusat Pelayanan Terpadu) Seruni, PPT Kecamatan, dan DP3A. Jadi, sudah bekerjasama dengan lintas instansi dan menjadikan lebih mudah”.*¹⁰⁴

Melibatkan kerjasama dengan lintas instansi, membuat pelaksanaan penyuluhan lebih mudah dan didampingi oleh lembaga-lembaga yang berkenaan dengan kasus-kasus kekerasan dalam rumah tangga, atau lembaga-lembaga yang memang aktif mengkampanyekan tentang Salah satunya Mewujudkan Keluarga yang harmonis berdasarkan dari berbagai perspektif.

¹⁰⁴ Wawancara dengan Ibu Siti Wahidah Selaku Penyuluh Agama Islam Fungsional di Kemenag Kota Semarang Pada tanggal 13 Oktober 2021

BAB IV

ANALISIS DATA PENELITIAN

A. Analisis Pelaksanaan Penyuluhan Islam Sebagai Upaya Mencegah Kekerasan dalam Rumah Tangga

1. Proses Penyuluhan Islam

Proses penyuluhan Islam dilaksanakan dengan tujuan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat akan potensi bahaya dan dampak KDRT sedini mungkin. Untuk mendapatkan pemahaman terhadap Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) tentunya melalui berbagai proses yang sangat rumit, dimana sasaran tidak secara mendadak langsung menerima pesan yang disampaikan oleh sumber pesan, sebaliknya ada proses panjang dalam upaya penerimaan/penolakan terhadap pesan yang disampaikan, yang kemudian mengarah kepada pengimplementasian pesan dalam kehidupan sehari-hari. Waryana (2020), dalam bukunya menjelaskan bahwa proses penyuluhan erat kaitannya dengan proses adopsi inovasi, dimana dalam proses adopsi inovasi, terbagi atas 5 tahap, yaitu tahap Kesadaran (*awareness*), tahap tumbuhnya minat (*interest*), tahap penilaian (*evaluation*), tahap mencoba (*trial*), dan tahap adopsi (*adoption*).¹⁰⁵ Berikut merupakan proses adopsi inovasi dalam proses penyuluhan:

1) Tahapan Adopsi Inovasi

Adopsi Inovasi dapat dilihat dari terjadinya perilaku atau perubahan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dapat diamati secara langsung maupun tak langsung. Dan berikut merupakan tabel perbandingan kesadaran sasaran dari mulai sebelum mengikuti penyuluhan sampai pada mengikuti penyuluhan:

a) Tahap Kesadaran (*Awareness*)

Yaitu tahap dimana sasaran tahu dan sadar akan pesan yang disampaikan. Dalam proses penyuluhan minggu ke-1, dalam tahap ini secara umum sasaran belum sepenuhnya tahu terkait dengan seputar KDRT, dan tingkat kewaspadaan terkait bahaya dan dampak KDRT masih rendah. Lebih lanjut, pada proses penyuluhan minggu ke-2, dimana dalam tahap ini sasaran secara

¹⁰⁵ Waryana, *Promosi Kesehatan, Penyuluhan, Dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta : Nuha Medika, 2019), Hlm. 171

umum sudah tahu terkait dengan bahaya dan potensi KDRT. Kemudian, tingkat kewaspadaan sasaran secara umum meningkat.

b) Tahap Tumbuhnya Minat (*Interest*)

Yaitu tahap dimana sasaran mempertimbangkan keputusan untuk tertarik/tidak dalam pesan yang disampaikan. Dalam proses penyuluhan minggu ke-1, sasaran secara umum masih dalam proses untuk tertarik terhadap pesan yang disampaikan, hal ini dibuktikan dengan tidak adanya *feedback* dari sasaran. Lain halnya, dengan proses penyuluhan pada minggu ke-2, sasaran secara umum telah tertarik dengan pesan yang disampaikan, dan disukung dengan adanya *feedback* dari beberapa sasaran yang berupa pertanyaan terkait materi yang disampaikan.

c) Tahap Penilaian (*Evaluation*)

Yaitu tahap dimana sasaran membuat putusan apakah menolak/menerima pesan yang disampaikan sehingga ia mulai mengevaluasi, apakah akan membawa manfaat atau tidak. Pada proses penyuluhan minggu ke-1, dalam tahap ini, secara umum menerima pesan yang disampaikan tetapi belum sepenuhnya. Hal ini dibuktikan, dengan beberapa sasaran yang menganggap bahwa kegiatan penyuluhan masih baik untuk diikuti. Berbeda halnya, dengan proses penyuluhan minggu ke-2, dimana dalam tahap ini secara umum sasaran menerima sepenuhnya pesan yang disampaikan, dibuktikan dengan pernyataan beberapa sasaran yang menyatakan bahwa kegiatan penyuluhan ini membawa manfaat yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

d) Tahap Mencoba (*Trial*)

Yaitu tahap dimana sasaran melaksanakan keputusan yang dibuatnya sehingga mencoba suatu perilaku yang baru. Pada proses penyuluhan minggu ke-1, secara umum sasaran belum pada tahap pengimplementasian terhadap pesan yang disampaikan. Beda halnya, pada proses penyuluhan minggu ke-2, dimana secara umum telah melakukan implementasi terhadap pesan yang disampaikan dalam kehidupan sehari-hari.

e) Tahap Adopsi (*Adoption*)

Yaitu tahap dimana sasaran memastikan atau mengkonfirmasikan putusan yang diambilnya sehingga ia mulai mengadopsi perilaku baru tersebut. Pada proses penyuluhan minggu ke-1, sasaran sedang berada dalam fase untuk mengadopsi pesan yang disampaikan. Sementara itu, pada proses penyuluhan

Islam minggu ke-2, sasaran secara umum telah mengadopsi pesan yang disampaikan, dengan pengaplikasian pesan dalam perilaku sasaran. hal ini dibuktikan dengan pernyataan beberapa sasaran yang menyatakan bahwa kegiatan penyuluhan adalah kegiatan yang dapat mengatasi potensi kekerasan dalam rumah tangga dan lebih waspada akan potensi KDRT.

Kecepatan sasaran dalam menerima pesan dipengaruhi oleh beberapa hal. Faktor Kecepatan Adopsi Inovasi ditinjau berdasarkan sifat-sifat dan karakteristik sasaran penyuluhan. Waryana (2020)¹⁰⁶, dalam bukunya membagi tingkatan kecepatan dalam mengadopsi suatu inovasi (pesan), terbagi atas Kelompok *innovator* , kelompok pelopor (*early adopter*), kelompok penganut dini (*early majority*), kelompok penganut lambat (*late majority*), kelompok orang-orang yang tak mau berubah (*laggard*). Faktor pendidikan dan faktor usia sama pengaruhnya terhadap proses percepatan adopsi.

Tabel 1. Jumlah Narasumber menurut golongan umur

No.	Kelompok Umur Narasumber	Jumlah
1.	20 – 30	6
2.	31 – 40	3
3.	41 – 49	-
Jumlah		9

Pada tabel 1. Menunjukkan bahwa sebagian besar, narasumber mempunyai umur antara 20 sampai 30 tahun, kemudian umur 31 – 40 tahun. Sehingga umur narasumber tergolong dalam masa produktif. Hubungan umur narasumber dengan tingkat adopsi terhadap pesan yang disampaikan adalah kecenderungan sasaran penyuluhan yang berusia 20 – 30 tahun yang mengimplementasikan pesan disampaikan, berdasarkan pada tabel 8.

¹⁰⁶ Waryana, *Promosi Kesehatan, Penyuluhan, Dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2019), Hlm. 171

Tabel 2. Jumlah Narasumber menurut tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Tidak Tamat SD	-
2.	SD	-
3.	SLTP	-
4.	SLTA	4
5.	Lulusan Universitas	5
Jumlah		9

Pada tabel 2. Menunjukkan bahwa tingkat pendidikan narasumber didominasi oleh lulusan universitas dengan jumlah 5, sedangkan untuk tingkat SLTA dengan jumlah 4. Berdasarkan atas hal tersebut, maka tingkat Pendidikan narasumber tergolong baik. Hubungan tingkat pendidikan dengan tingkat adopsi terhadap pesan yang disampaikan, bahwa sasaran mayoritas sasaran penyuluhan baik tingkat lulusan universitas dan SLTA, mengimplementasikan pesan yang disampaikan.

Tabel 3. Penggolongan Sasaran Penyuluhan berdasarkan kecepatan Adopsi

No.	Tipe Sasaran Penyuluhan	Jumlah
1.	Innovator	1
2.	Pengetrap Dini	2
3.	Pengetrap Awal	4
4.	Pengetrap Akhir	2
5.	Penolak	-
Jumlah		9

Penggolongan sasaran penyuluhan berdasarkan kecepatan mengadopsi inovasi (pesan) dapat dilihat pada tabel 3. Data pada tabel 3 menunjukkan bahwa sasaran penyuluhan yang tergolong inovator terdapat satu narasumber, Golongan sasaran Penyuluhan ini memiliki pengetahuan yang luas, terutama dalam sudut pandang agama, yang kemudian telah memiliki

kesadaran terhadap bahaya dan dampak KDRT. Dan telah mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Golongan sasaran penyuluhan pengetrap Dini, dengan dua narasumber. Golongan ini telah memiliki juga kewaspadaan seputar KDRT, dan mengimplementasikan pesan Penyuluhan dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, golongan sasaran Penyuluhan pengetrap awal dengan jumlah mayoritas sebanyak 4, sudah menerapkan pesan. Demikian juga golongan sasaran penyuluhan pengetrap akhir, dengan jumlah 2 orang, golongan ini lambat terhadap proses sadar terhadap pesan yang disampaikan mengenai bahaya dan dampak seputar KDRT. Warda Halil (2017)¹⁰⁷, golongan pengetrap akhir memiliki daya penerimaan pesan yang cukup lambat. Walaupun, pada golongan ini biasanya didominasi faktor usia yang menua, tetapi, memungkinkan juga bagi dengan faktor usia yang masih muda sekalipun, hal ini disebabkan karena kurang keaktifan dalam lingkungan masyarakat atau kurang bergaul.

2) Tahap Difusi Inovasi

Proses difusi inovasi sama dengan proses komunikasi hal ini sesuai menurut Rogers dan Schoemaker yang mana pada hakekatnya unsur-unsur difusi sama dengan unsur-unsur komunikasi, yaitu sumber, pesan, saluran, penerima atau efek.¹⁰⁸

a) Sumber Pesan

Maksudnya adalah penyampai pesan dalam proses penyuluhan, sumber pesan adalah orang yang berperan sebagai penyampai pesan kepada sasaran. Dimana dalam proses penyuluhan ini, sumber pesan adalah Penyuluh Agama Islam Fungsional, Kasi Bimas Islam, dan Tokoh Agama setempat. Sumber pesan adalah orang yang mampu mengkomunikasikan bahasa pesan dengan mudah dipahami oleh sasaran. Seperti halnya, upaya penyampaian pesan oleh Penyuluh Agama Islam dengan bahasa yang mudah dimengerti dan dipahami oleh sasaran.

b) Pesan

¹⁰⁷ Warda Halil, “ *Peranan Komunikasi Dalam Proses Adopsi Inovasi Pada Penyuluhan Pertanian*”, Balai Pengkajian Teknologi Pertanian, Sulawesi Selatan, Jurnal Informasi Teknologi Pertanian, Nomor. 2, Tahun 2017, Hlm. 6

¹⁰⁸ Rany Savitri, Asmawi dkk, “*Difusi Inovasi Program Pemerintah : Studi Komunikasi Pembangunan Pada Kelompok Wanita Tani Padang Kabupaten Pariaman*”, Universitas Andalas, Jurnal Jispo, Vol. 9, No.2, Tahun. 2019, Hlm. 560

Pesan merupakan ide-ide baru atau inovasi yang didifusikan yaitu program Kementerian Agama (Memerangi KDRT berdasarkan UU No. 23 Tahun 2004, dalam rangka mewujudkan keluarga sakinah). Penyuluhan Islam sebagai upaya mencegah kekerasan dalam rumah tangga merupakan suatu inovasi karena sesuatu yang dianggap baru. Senada dengan yang disampaikan, Mardikanto (2010) dalam Rany Savitri¹⁰⁹, bahwa inovasi tidak sekadar suatu yang baru, tetapi lebih kepada suatu yang dinilai baru atau dapat menjadi pendorong dalam pembaharuan masyarakat. Pesan yang disampaikan berupa materi mengenai Undang-undang Perkawinan, Undang-undang penghapusan KDRT, dan Mengatasi Konflik rumah tangga.

c) Saluran Komunikasi

Merupakan perantara yang digunakan dalam upaya penyampaian pesan kepada sasaran. Berdasarkan atas pernyataan Penyuluh Islam sebagai penyampai pesan, bahwa dalam proses penyuluhan, berbagai saluran komunikasi digunakan. Dimana dalam proses penyuluhan, secara umum penyampai pesan menggunakan komunikasi interpersonal yaitu komunikasi yang dilakukan kepada dua orang atau lebih dalam satu kelompok secara tatap muka/langsung. Komunikasi ini akan memberikan kesempatan besar bagi sasaran untuk mendapatkan informasi yang lebih dan langsung dipahami.

d) Jangka Waktu

Menurut Hanafi, dalam Rany Savitri¹¹⁰ bahwa jangka waktu merupakan proses keputusan terhadap inovasi, yang dilihat berdasarkan awal dari sasaran mengetahui sampai pada proses untuk memutuskan menerima/menolak pesan yang disampaikan. Penerimaan terhadap pesan yang disampaikan membutuhkan waktu yang berbeda antara satu sasaran dengan lainnya, tergantung kepada aspek-aspek yang mempengaruhinya, seperti tingkat pendidikan, motivasi, dan lingkungan masyarakat. Pada umumnya, sasaran tertarik dengan penyampaian materi oleh sumber pesan, maka jangka waktu yang dibutuhkan pun tidak begitu lama, sekitar 2 minggu.

e) Dampak Penyuluhan

¹⁰⁹ Ibid,... Hlm. 506

¹¹⁰ Ibid,... Hlm. 510

Dampak penyuluhan merupakan suatu hasil dari proses penyuluhan. dimana dampak atas proses penyuluhan tersebut, yaitu pada umumnya sasaran menjadi lebih *aware* terhadap masalah kekerasan, dan menjadi lebih memperhatikan lingkungan masyarakat sekitar. Utamanya, adalah sasaran menjadi lebih waspada akan bahaya dan potensi kekerasan dalam rumah tangga disekitar lingkungan kita. Hasil yang optimal dalam proses penyuluhan dipengaruhi oleh beberapa hal, salah satunya adalah sumber pesan/penyampai pesan.

Pada proses difusi inovasi dalam proses penyuluhan Islam sebagai upaya mencegah kekerasan dalam rumah tangga menunjukan bahwa penyuluhan Islam ini merupakan suatu inovasi yang dimulai berdasarkan diseminasi informasi melalui kegiatan penyuluhan Islam. Bahwa komponen dalam difusi inovasi, hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan sasaran. Dampak yang dihasilkan dalam proses penyuluhan Islam, dipengaruhi oleh penyampai pesan yang memiliki kemampuan untuk mengkomunikasikan pesan kepada sasaran penyuluhan dengan mudah dan dapat dipahami.

2. Metode Penyuluhan Islam

Pemahaman terhadap metode atau cara menyuluh perlu untuk dapat dicermati dan untuk menentukan langkah yang diambil dan kecermatan itu ialah dengan memahami tuntunan Allah.¹¹¹ Metode penyuluhan adalah cara yang digunakan untuk melakukan penyuluhan atau cara yang dilakukan dalam upaya penyampaian materi. Metode penyuluhan Islam merupakan faktor penentu keberhasilan dalam kegiatan penyuluhan.

Pelaksanaan penyuluhan Islam dalam upaya mencegah kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dilaksanakan di beberapa tempat yang berbeda. Tentunya, dalam upaya implementasi metode penyuluhan juga berbeda-beda sesuai dengan kondisi karakteristik sasaran penyuluhan. Pendekatan penyuluhan yang digunakan dalam pelaksanaan penyuluhan di tiga tempat (Aula Kelurahan Benda ngisor, aula Kelurahan Benda duwur, KUA Candi Sari) adalah jenis pendekatan kelompok. Menurut Setiana Lucy¹¹², bahwa pendekatan kelompok (*group approach*) adalah

¹¹¹ Ilham, “ *Peranan Penyuluh Agama Islam dalam Dakwah* “, UIN Antasari Banjarmasin, Jurnal Alhadharah, Vol. 17, No. 33, Tahun. 2018, Hlm.

¹¹² Setiana Lucie, *Teknik Penyuluhan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Bogor : Thalia Indonesia, 2005), Hlm. 49

dimana seorang penyuluh Islam berinteraksi langsung dengan sasaran penyuluhan secara kelompok. Pendekatan kelompok dinilai efektif dalam proses penyuluhan. Sebab, seorang penyuluh dapat langsung menerima *feedback* atau umpan balik atas penyampaian materi tersebut. Dalam metode kelompok ini, seorang penyuluh dapat berinteraksi dengan kelompok sasaran penyuluhan dengan memberi kesempatan untuk bertukar pendapat dalam sesi tanya jawab atau diskusi. Sehingga, akan terjadi proses transfer informasi, bertukar pendapat, bertukar pengalaman antara sasaran penyuluhan dalam kelompok yang bersangkutan. Metode Kelompok dengan (diskusi, tanya jawab, dan dialog interaktif), memberikan efek positif kepada sasaran penyuluhan dengan beberapa sasaran penyuluhan yang turut aktif dalam kegiatan diskusi, dan memberikan *feedback* terhadap pesan yang disampaikan Penyuluh dengan memberikan berupa pertanyaan, walaupun beberapa sasaran Penyuluhan masih minim dalam kontribusi kegiatan diskusi.

Menurut Ilham,¹¹³ dalam jurnal alhadharah disebutkan bahwa metode langsung adalah salah satu pengembangan dari fungsi informatif dan edukatif penyuluh agama Islam yang merupakan pendekatan lisan atau *oral approach* yakni penyampaian pesan secara lisan oleh tenaga penyuluh Islam secara langsung. Metode simulasi¹¹⁴ adalah suatu teknik penyuluhan dengan cara merangsang kelompok sasaran dengan Pemberian hadiah, dukungan sehingga kelompok sasaran menyadari akan manfaat dari suatu program yang ditawarkan. Metode simulasi ini digunakan Penyuluh Islam saat proses penyuluhan di KUA Candisari, dengan penyuluh menyuruh para sasaran untuk membuat draft dalam pohon imateril dan materii kebutuhan dalam rumah tangga. Kemudian, pembuatan draft tersebut dibacakan oleh masing-masing peserta. Penggunaan metode simulasi ini cukup membuat sasaran Penyuluhan ikut serta aktif dalam kegiatan ini. Jenis metode penyuluhan yang digunakan penyuluh dinilai berhasil berdasarkan atas pendapat sasaran penyuluhan ditiga tempat tersebut.

Penggunaan metode penyuluhan yang tepat dan sesuai oleh para penyampai pesan menghasilkan proses penyuluhan yang efektif dan efisien. Walaupun, beberapa hal masih terkendala. Dikatakan telah efektif dan efisien, yaitu selama

¹¹³ Ilham, “ *Peranan Penyuluh Agama Islam dalam Dakwah* “, UIN Antasari Banjarmasin, Jurnal Alhadharah, Vol. 17, No. 33, Tahun. 2018, Hlm.

¹¹⁴ Sahrul Iman dan Tasman,”*Peran Penyuluh Agama Dalam Meningkatkan Perilaku Prososial Masyarakat Organik Kebayoran Lama*”, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, Jurnal Dakwah, Vol. 24, No.2, Tahun. 2020, Hlm. 175

proses penyuluhan yang dilaksanakan di beberapa tempat tersebut, sasaran secara umum tertarik. Yang kemudian, memberikan dampak kepada sasaran berupa partisipasi aktif yang dilakukan oleh sasaran selama proses penyuluhan, dimana partisipasi aktif dari sasaran diperlukan. Partisipasi aktif sasaran berupa aktif dalam kegiatan diskusi, memberikan *feedback*, serta aktif dalam proses kegiatan Tanya jawab.

3. Media Penyuluhan Islam

Dalam menentukan alat bantu penyuluhan. Maka, perlu memperhatikan apakah alat bantu yang digunakan sudah sesuai atau tidak sesuai dengan kebutuhan dalam Proses penyampaian materi. Penggunaan alat bantu, hendaknya disesuaikan berdasarkan atas kondisi lapangan penyuluhan.

Media penyuluhan adalah alat bantu yang digunakan penyuluh dalam melaksanakan penyuluhan yang dapat merangsang sasaran penyuluhan untuk dapat menerima pesan-pesan penyuluhan dapat berupa media tercetak, terproyeksi, visual ataupun audio visual dan komputer. Alat peraga atau media, Selain sebagai alat memperjelas juga dapat berfungsi sebagai berikut:

- 1) Menarik perhatian atau memusatkan perhatian, sehingga konsentrasi sasaran terhadap materi tidak pecah.
- 2) Menimbulkan kesan mendalam Artinya bahwa apa yang sudah disuluhkan tidak mudah untuk dilupakan.
- 3) Alat untuk menghemat waktu yang terbatas, terutama jika penyuluh harus menjelaskan materi yang cukup banyak.¹¹⁵

Media penyuluhan yang tepat dan sesuai sangat penting, karena dengan hal tersebut lah akan menentukan dampak positif atas penggunaan media tersebut, seperti halnya menggunakan media yang dapat menarik perhatian bagi sasaran penyuluhan. Penggunaan media audio visual seperti pemutaran film/video singkat dan powerpoint dalam proses penyuluhan Islam yang dilaksanakan di Aula Kelurahan Bendan Duwur dan Aula Kelurahan Bendan Ngisor, menemui dampak yang positif seperti sasaran Penyuluhan menjadi tertarik dengan pesan yang disampaikan oleh penyuluh, menjadi semangat untuk menerima pesan yang disampaikan. Tentunya dengan dampak tersebut, dapat menimbulkan kesan yang mendalam pula terhadap sasaran penyuluhan dalam upaya penyampaian materi.

¹¹⁵ Setiana Lucy,... Hlm. 53

Tidak hanya itu, bahwa penyampai pesan juga berpengaruh terhadap atas dampak sasaran penyuluhan terhadap proses penyuluhan. Penyampai pesan mempunyai karakteristik tersendiri dalam menyampaikan pesan. Seperti halnya, Penggunaan gaya bahasa yang unik, menemui efek yang baik. Dengan penggunaan gaya bahasa yang unik oleh Tokoh Agama di KUA Candisari, membuat proses penyuluhan tidak hanya sebagai proses penyampaian pesan, tetapi sasaran penyuluhan diajak untuk lebih tenang, dan hal ini memang menjadi bukti bahwa ketika sasaran penyuluhan pada proses penyuluhan ini lebih tenang. Penggunaan gaya bahasa yang unik ini merupakan media lisan yang dilakukan oleh salah satu penyampai pesan secara langsung. Menurut Totok mardikanto¹¹⁶, Media lisan adalah media yang disampaikan secara langsung maupun secara tidak langsung. Media lisan memberikan keuntungan bagi penyampai pesan, karena penyampai pesan dapat melihat secara langsung kondisi sasaran penyuluhan. Tetapi, disisi lain media lisan dapat juga memberikan kebosanan bagi sasaran penyuluhan, jika tidak dibarengi dengan kreatifitas penyampai pesan.

Penggunaan media lisan dengan *Ice breaking* merupakan olah kreatifitas Penyuluh Islam dalam upaya penyampaian pesan, digunakan agar sasaran tidak jenuh terhadap proses penyuluhan. hal ini tentunya, membuat suasana dalam proses penyuluhan menjadi lebih aktif dan penuh antusias sasaran. Penggunaan media yang sesuai, hendaknya dapat dikomunikasikan dengan mudah dan dapat dimengerti oleh sasaran. Maka, penentuan media yang tepat dan sesuai menjadi poin utama dalam proses penyuluhan yang mana mempengaruhi dalam hasil penyuluhan.

4. Materi Penyuluhan Islam

Materi penyuluhan merupakan segala sesuatu yang disampaikan dalam proses komunikasi yang menyangkut ilmu dan teknologi atau isi yang terkandung dalam setiap pelaksanaan kegiatan penyuluhan. Materi penyuluhan Islam dapat dibedakan menjadi dua hal yaitu materi bidang agama dan bidang pembangunan.

Pesan yang disampaikan oleh sumber pesan sangat berpengaruh terhadap hasil yang didapatkan. Tidak hanya itu, bahwa jenis materi yang disampaikan juga sama berpengaruhnya. Mardikanto (2010)¹¹⁷ yang mengartikan bahwa sebuah pesan /materi tidak sekedar sesuatu yang baru, tetapi lebih luas dari itu yakni sesuatu yang

¹¹⁶ Totok Mardikanto, *Redefinisi Penyuluhan*. (Jakarta : Puspa, 2003), Hlm. 35

¹¹⁷ Rany Savitri, Asmawi dkk, "Difusi Inovasi Program Pemerintah : Studi Komunikasi Pembangunan Pada Kelompok Wanita Tani Padang Kabupaten Pariaman", Hlm. 506

dinilai baru atau dapat mendorong terjadinya pembaharuan dalam masyarakat, yang kemudian dapat meningkatkan pemahaman masyarakat. Materi baru seperti Undang-undang Perkawinan (UUP) dan Undang-undang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (UU PKDRT), menjadi hal baru bagi sasaran penyuluhan, karena masih sedikit pembahasan mengenai materi tersebut. Hal ini tentunya membuat antusias masyarakat sasaran terhadap materi sangat besar. Sementara itu, materi seperti mengatasi konflik rumah tangga dan mewujudkan keluarga sakinah menjadi materi yang umum, yang sudah pernah sasaran penyuluhan terima dari berbagai kegiatan, jadi sasaran penyuluhan cukup antusias, dan kecepatan dalam menerima pesan yang disampaikan cukup tinggi. Dibuktikan dengan adanya *feedback* yang diberikan oleh sasaran penyuluhan.

Penyampai pesan menjadi kunci dalam penyampaian pesan tersebut, karena penyampai pesan harus bisa mengkomunikasikan pesan dengan mudah, agar pesan yang disampaikan mudah dipahami. Waryana (2020)¹¹⁸, bahwa mudah tidaknya pesan menjadi satu penentu keberhasilan dalam proses penyuluhan. Bahwa materi yang disampaikan tidak harus dalam sesuatu yang baru secara terus menerus, bisa saja dengan kreativitas penyampai pesan, materi yang lama dengan kombinasi penyampaian pesan yang baik, dapat pula menjadi sesuatu yang baru bagi sasaran penyuluhan.

Pesan yang disampaikan oleh para penyampai, memang bukan sesuatu yang baru. Lebih dari itu, pokok terpenting dalam proses penyampaian pesan adalah para penyampai pesan mengkomunikasikan pesan dengan mudah. Penggunaan bahasa yang baik/mudah juga menjadi pokok perhatian dalam proses penyampaian pesan. Pesan yang disampaikan juga menarik perhatian, terutama dalam materi mengenai kekerasan dalam rumah tangga (apalagi dibahas juga mengenai sudut pandang agama), pesan yang menarik perhatian harus dibarengi dengan kreatifitas Para penyampai pesan dalam menyampaikan pesan kepada sasaran.

5. Faktor Pendukung dan Penghambat Penyuluhan Islam

Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan penyuluhan memiliki andil terhadap hasil penyuluhan. Penyuluhan yang efektif dan efisien, harusnya mempunyai faktor pendukung yang memadai, sebaliknya faktor penghambat dalam pelaksanaan penyuluhan dapat menyebabkan gagalnya penyuluhan atau gagalnya

¹¹⁸ Waryana, *Promosi Kesehatan, Penyuluhan, Dan Pemberdayaan Masyarakat*, Hlm 177

dalam penerimaan pesan oleh sasaran penyuluhan. Maka, faktor penghambat hendaknya dapat diminimalisir. Berdasarkan atas data lapangan, faktor pendukung dan penghambat dalam proses pelaksanaan penyuluhan Islam sebagai upaya mencegah kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) di Kementerian Agama kota Semarang, antara lain:

1) Faktor Pendukung

- a. Menjalin kerjasama dengan berbagai lembaga yang khusus terkait dengan kekerasan dan lainnya. Keuntungan dari kerjasama ini, adalah tujuan penyuluhan Islam dalam mencegah kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dapat tercapai. Utamanya, ketika pelaksanaan penyuluhan dalam upaya mencegah kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), materi-materi yang berkaitan dengan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang dikaji secara agama, sosial, psikologi, kesehatan dan lingkungan dan sebagainya, dapat disampaikan oleh orang-orang yang profesional di bidangnya. Lebih lanjut, bahwa ketika mendapati sasaran penyuluhan yang sedang mengalami masalah kekerasan dalam rumah tangga (tahap awal). Penyuluhan Islam dapat memberikan rekomendasi penanganan awal kepada tenaga profesional yang bekerjasama.
- b. Sarana dan prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan penyuluhan Islam, yang sesuai dengan kebutuhan sasaran penyuluhan dapat menjadikan kegiatan penyuluhan Islam dapat berjalan secara efektif dan efisien. Misalnya, seperti fasilitas yang dibutuhkan melalui media audio, visual, media elektronik dan media internet.

2) Faktor Penghambat

Kendala-kendala yang muncul dalam setiap aktivitas-aktivitas penyuluhan seringkali menjadikan kegagalan atau ketidakberhasilan penyuluhan-penyuluhan yang dilaksanakan. Dengan identifikasinya kendala-kendala yang muncul, maka dapat diantisipasi sedini mungkin kendala-kendala tersebut.¹¹⁹ Berikut merupakan faktor penghambat dalam proses pelaksanaan penyuluhan sebagai upaya mencegah kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), antara lain:

- a. Terbatasnya pengetahuan masing-masing penyuluh terhadap penggunaan media internet. Hal ini dikarenakan kemampuan masing-masing penyuluh

¹¹⁹ Tommy Suprpto dan Fahrianoor, *Komunikasi Penyuluhan Dalam Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2004), Hlm. 73

berbeda terkait pemahaman cara pemanfaatan media internet. Bahwa untuk dapat meminimalisirnya, hendaknya Kementerian Agama perlu mengadakan pembinaan dan pelatihan teknologi di era modern ini, yaitu tentang cara pemanfaatan teknologi. Sebab, jika tidak maka secara berlanjut Proses penyampaian materi dalam pelaksanaan penyuluhan akan berjalan tidak efektif dan efisien. Serta tidak tercapainya tujuan dalam penyuluhan Islam di Kementerian Agama kota Semarang.

- b. Faktor penghambat yang lain adalah dari aspek waktu. Karena, jika dilihat berdasarkan aspek waktu seperti pada terbatasnya waktu penyuluh dan terkadang penyuluh yang bertugas tidak bisa memberikan materi sesuai dengan jadwal. Dikarenakan, ada jadwal lain dari Kementerian Agama. Karena, terjadi secara mendadak terkadang tidak ada petugas yang menggantikannya. Aspek waktu, jika dilihat dari sisi sasaran penyuluhan. Banyak dari mereka yang mengeluh mengenai waktu pelaksanaan penyuluhan Islam yang dilaksanakan pada jam produktif (waktu produktif kerja). Beberapa dari sasaran penyuluhan terpaksa hadir, karena adanya undangan langsung.
- c. Terbatasnya Sumber daya Manusia (SDM) tenaga Penyuluh Islam. Keterbatasan tenaga penyuluh menjadi hambatan dalam pelaksanaan penyuluhan Islam, sebab jumlah Penyuluh Islam yang ada di Kota Semarang belum memadai, ada sekitar 128 Penyuluh Honorer dan 16 Penyuluh Agama Fungsional. Masing-masing, 1 Kecamatan terdapat 8 orang penyuluh Islam dengan beban wilayah sekitar 12-16 Kelurahan, dengan jumlah 16 kecamatan yang ada di Kota Semarang. Dengan jumlah tenaga penyuluh yang terbatas dan jumlah masyarakat yang banyak, tentu saja pelaksanaan penyuluhan dirasa sangat sulit. Akibatnya, beberapa masyarakat belum tersentuh. Melalui Kementerian Agama, hendaknya Pemerintah perlu untuk meningkatkan jumlah tenaga penyuluh Islam yang cakap. Agar kegiatan penyuluhan Islam tetap berjalan dan berkelanjutan.

Faktor penghambat dan faktor pendukung keduanya saling mempengaruhi terhadap pelaksanaan penyuluhan Islam. Faktor yang menghambat atas kegiatan penyuluhan di Kementerian Agama kota Semarang antara lain terbatasnya pengetahuan penyuluh terhadap cara pemanfaatan teknologi dan terbatasnya pada aspek waktu serta terbatasnya Sumber daya manusia (SDM) tenaga Penyuluh Islam. Oleh sebab itu, faktor pendukung harus diupayakan tetap berlangsung dan

berkelanjutan. Kemudian, faktor yang mendukung atas pelaksanaan kegiatan penyuluhan adalah adanya kerjasama dari berbagai lembaga dan sarana dan prasarana yang memadai. Diharapkan dengan adanya Faktor Pendukung ini, dapat meminimalisir terkait faktor hambatan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis menjelaskan tentang hasil penelitian dan menganalisis proses pelaksanaan penyuluhan Islam sebagai upaya mencegah kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) di Kecamatan Gajahmungkur. Maka, penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

Pelaksanaan penyuluhan Islam dalam upaya mencegah kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) di Kecamatan Gajahmungkur dilihat berdasarkan pelaksanaan penyuluhan Islam mengenai tentang undang-undang perkawinan dan undang-undang PKDRT (Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga) Bagi masyarakat telah dilaksanakan dengan menjalin berbagai kerjasama dengan lembaga, seperti Rumah Duta Revolusi Mental (RDRM), Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Semarang, Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) Kecamatan, Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) Seruni Kota Semarang, dan Puskesmas se-Kota Semarang.

Penyuluhan yang dilaksanakan di tiga tempat tersebut memberi manfaat bagi sasaran penyuluhan serta menambah informasi bagi sasaran penyuluhan. Bahwa, dalam hal ini pelaksanaan penyuluhan Islam ini sepenuhnya belum menunjukkan hasil yang maksimal. Namun, setidaknya dapat mengantisipasi potensi-potensi kekerasan didalam rumah tangga.

pelaksanaan penyuluhan Islam untuk mencegah kekerasan dalam rumah tangga berjalan cukup baik. Hal ini bisa diketahui dalam proses tahapan adopsi inovasi, dan tahapan difusi inovasi, yang menunjukkan proses penyuluhan menuju tahap lebih waspada terhadap potensi kekerasan dalam rumah tangga. Materi yang disampaikan yaitu tentang materi keagamaan dan materi mengenai seputar bahaya kekerasan dalam rumah tangga beserta dampak buruk atas kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) beserta dengan undang-undang PKDRT (Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga). Pelaksanaan penyuluhan Islam sebagai upaya mencegah kekerasan dalam rumah tangga berfungsi untuk memberi bantuan kepada masyarakat untuk mencapai kesejahteraan lahir dan batin. Penyuluhan Islam sebagai upaya mencegah KDRT, dilaksanan dengan cukup efektif dan efisien. Artinya, bahwa kegiatan ini berjalan secara optimal. Penyuluhan Islam sebagai

upaya mencegah KDRT, dapat mengantisipasi adanya potensi-potensi kekerasan yang terjadi didalam rumah tangga.

B. Saran-saran

Berdasarkan atas Hasil Penelitian terhadap temuan-temuan, maka penulis menyampaikan beberapa saran-saran untuk jurusan bimbingan dan penyuluhan Islam Fakultas Dakwah UIN Walisongo serta untuk peneliti selanjutnya.

Pelaksanaan penyuluhan Islam, perlu diperhatikan dalam berbagai aspek utamanya adalah tentang waktu pelaksanaan penyuluhan Islam. Adanya Keterbatasan waktu menjadi hambatan dalam pelaksanaan penyuluhan Islam. Maka, saran untuk penyuluhan Islam di Kementerian Agama kota Semarang perlu dilakukannya re-planning terhadap jadwal penyuluhan Islam. Pelaksanaan penyuluhan Islam harus dilakukan dengan komitmen yang tinggi dan dilakukan dengan berkelanjutan untuk menyeimbangkan adanya kasus-kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang semakin hari, semakin tinggi. Maka, pelaksanaan penyuluhan Islam sebagai upaya mencegah kekerasan dalam rumah tangga perlu sangat diperhatikan.

Saran untuk jurusan bimbingan penyuluhan Islam fakultas dakwah dan komunikasi UIN Walisongo Semarang yaitu Bahwa untuk mengembangkan ranah keilmuan penyuluhan Islam dan mencetak sarjana yang mempunyai kemampuan dalam memberikan penyuluhan kepada masyarakat serta memberikan pembekalan ilmu terhadap masyarakat yang terkena kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) atau keluarga yang berpotensi terkena kasus KDRT. Sehingga, dalam bertambahnya waktu dapat menyelesaikan masalah ini.

Saran untuk peneliti selanjutnya yaitu Bahwa Masih Banyak permasalahan yang terdapat dalam Pelaksanaan penyuluhan Islam sebagai upaya mencegah kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang menarik untuk dikaji. Sehingga, harapannya dapat membantu masyarakat untuk lebih waspada terhadap kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dan membantu masyarakat untuk lebih menyadari bahwa kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) merupakan perbuatan yang tidak baik atau buruk yang bisa dipidanakan. Tidak hanya itu, Penyuluhan Islam memberikan berbagai informasi atau pengetahuan kepada masyarakat agar lebih tahu, lebih lanjut terhadap proses perubahan tingkah laku.

C. Penutup

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta petunjuk dan Ridhonya. Sehingga, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam penulis sampaikan kepada beliau Nabi Muhammad SAW, karena Beliau lah yang patut kita

teladani tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu atas terselesainya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam penulisan skripsi. Hal ini dikarenakan atas keterbatasan dan kemampuan yang dimiliki penulis. Oleh karena itu, penulis memohon maaf, apabila terdapat kesalahan. Kritik dan saran dari semua pihak sangat penulis harapkan untuk kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap bahwa skripsi ini dapat memberikan manfaat serta acuan dalam kajian selanjutnya. Khususnya, bagi para pembaca dan pada umumnya. Semoga melalui skripsi ini dapat diambil manfaat oleh para pembaca terutama dalam rangka menyebarkan misi dakwah, sehingga dapat menjadi penawar hati untuk tujuan ke arah yang lebih baik.

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan banyak rahmat dan bimbingannya serta petunjuknya kepada kita semua. Sehingga, kita mendapatkan ketenangan lahir dan batin dalam melaksanakan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agussabti.2020. “ *Penyuluhan Pertanian Berbasis Syariah Edisi 1*”.Aceh : Syiah Kuala University Press
- Ali, M. Sayuti.2002.*Metodologi Penelitian Agama Pendidikan Teori dan Praktek*.Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Ali Shabri, Fahrudin.2020.*Pengalaman Perempuan Madura Dalam Menyelesaikan Kekerasan Dalam Rumah Tangga*.Pamekasan : Duta Media Publishing
- Bahdin, Herman dan Mustain.2002.”*Pengembangan Materi Penyuluhan Agama Islam*”, (Jakarta : Departemen Agama RI
- Bungin, Burhan.2010.*Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Jakarta : Kencana
- Choliq, Abdul.2011.*Pengantar Manajemen*.Semarang : Rafi Sarana Perkasa
- Direktorat Penerangan Islam.2010. “ *Pedoman Penyuluhan : Manajemen Dakwah (Dasar-Dasar Dakwah/ Penyuluhan Agama Islam* “.Jakarta : Kementrian Agama RI
- Ditjen Bimbingan Masyarakat Islam.2019.*Modul Pelaksanaan Tugas Penyuluh Agama Islam Non Pegawai Negeri Sipil*.Jakarta : Kementrian Agama RI
- Ditjen Bimbingan Masyarakat Islam.2013.*Pedoman Penyuluhan Zakat*.Jakarta: Kementrian Agama RI
- Effendi, Usman.2014.*Asas Manajemen*. Jakarta : Rajagrafindo
- Hadidjah & Laa Jamaa.2007.*Hukum Islam & Undang-Undang Anti Kekerasan dalam Rumah Tangga*.Ambon : Cipta Karya Mandiri
- Hamidi.2005.*Metodologi Penelitian Kualitatif Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*, Malang: UNISMUH Malang
- Ismiati, Saptosih.2020.*Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) & Hak Asasi Manusia (HAM) : (Sebuah Kajian Yuridis)*.Yogyakarta : DeePublish
- Khaleed, Badriyah.2015. *Penyelesaian Hukum KDRT : Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga dan Upaya pemulihannya*.Yogyakarta : Medpress Digital
- Kementrian Agama RI.2012.*Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Penyuluh Agama*. Jakarta : Direktorat Penerangan Islam

- Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.2017.*Statistik Gender Tematik – Mengakhiri Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak di Indonesia*.Jakarta : KEMENPPPA
- Kurniawan, Lely Setyawati.2015.*Refleksi Diri Para Korban dan Pelaku Kekerasan Dalam Rumah Tangga : Apakah Jiwaku Sehat?*.Yogyakarta : Andi Offset
- L. Davis, Richard.2008.*Domestic Violence : Intervention, Prevention, Policies, and Solutions*. New York: CRC Press
- Liliweri, Alo.2015. “ *Komunikasi Antar Personal*”.Jakarta : Kencana
- Lucie, Setiana.2005.*Teknik Penyuluhan Dan Pemberdayaan Masyarakat*.Bogor:Ghalia Indonesia
- Mardikanto, Totok.2003.*Redefinisi Penyuluhan*.Jakarta : Puspa
- Mardikanto, Totok dan Poerwoko Subianto.2015.*Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*.Bandung : Alfabeta
- Musyafak, Najahan.2015. “ *Islam dan Ilmu Komunikasi* “.Semarang : Karya Abadi Jaya
- Narbuko, Cholid dan Abu Ahmad.2007. *Metodologi Penelitian*, Jakarta : Bumi Aksara
- Nurudin.2016. “ *Ilmu Komunikasi : Ilmiah dan Populer* “.Jakarta : Rajagrafindo
- Ramayulis.2001.*Metodologi Pengajaran Islam*.Jakarta : Kalam Mulya
- Saerozi.2015.*Pengantar Bimbingan & Penyuluhan Islam*.Semarang : Karya Abadi Jaya
- Sugiyono.2017.*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*, Bandung : Alfabeta
- Sunarto.2009.*Televisi, Kekerasan & Perempuan*.Jakarta : PT Kompas Media Nusantara
- Susanti, Vinita.2019. *Perempuan Membunuh ? : Istri Sebagai Korban Dan Pelaku KDRT*.Jakarta : Bumi aksara
- Suprpto, Tommy dan Fahrianoor.2004.*Komunikasi Penyuluhan Dalam Teori dan Praktek*. Yogyakarta:Arti Bumi Intaran
- Sayuti Ali, M.2002.*Metodologi Penelitian Agama Pendidikan Teori dan Praktek*.Jakarta : Raja Grafindo Persada

- Siyoto, Sandu dan Ali Sodik.2015.*Dasar Metodologi Penelitian*.Yogyakarta: Literasi Media Publishing
- Tim Penyusun Bina KUA dan Keluarga Sakinah.2021.*Fondasi Keluarga Sakinah*.Jakarta : Ditjen Bimas Islam Kemenag RI
- Tim Penyusun Buku Bahan Ajar Program Studi Psikologi.2018.*Bahan Ajar Kekerasan dalam Rumah Tangga dan UU Perlindungan*.Denpasar : Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana Bali
- Tim Penyusun Panduan Penyusunan Skripsi.2014.*Panduan Penyusunan Skripsi*.Semarang : Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo Semarang
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiadi Akbar.2008.*Metodologi Penelitian Sosial edisi Kedua*. Jakarta : Bumi Aksara
- Waryana.2019.*Promosi Kesehatan, Penyuluhan, Dan Pemberdayaan Masyarakat*.Yogyakarta:Nuha Medika
- UU Nomor 23 Tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (UU PKDRT)
- Ahsin Fadli Ahsan.2013.Skripsi : “ *Peranan Penyuluh Agama Dalam Membina Remaja Di Kelurahan Tumampua Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkajene Dan Kepulauan* “.Makassar : Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Alauddin
- Gita Sri Ulan.2018.Skripsi : “ *Peranan Bimbingan Penyuluhan Islam Dalam Mengatasi Konflik Keluarga Di Desa Tabbaja Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu* ”.Makassar : Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Alauddin Makassar
- Khomsiatul Inayah.2020.Skripsi : “ *Peran Penyuluh Agama Dalam Menjalankan Fungsi Profesi Untuk Kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) di Parung Bogor* “.Jakarta : Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah
- M. Abdul Rokhim.2008.Skripsi : “ *Peran Seruni Dalam Menangani Istri Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga* “.Semarang : IAIN Walisongo Semarang
- Rezky Astuti Arhal.2017.Skripsi : “ *Metode Konseling Islam dalam Mengatasi Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Rumah Tangga di Kelurahan Dannuang Kecamatan*

- Ujungloe Kabupaten Bulukumba*". Makassar: Fak Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin
- Risal Hamsi. 2014. Skripsi : *"Peran Penyuluh Agama Islam dalam Mengatasi Kekerasan Anak dalam Rumah Tangga di Desa Tempe Kecamatan Dua Bocoe Kabuptaen Bone"*. Makassar: Fak Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin
- Aep Kusnawan, *" Urgensi Penyuluhan Agama "*, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 5, No.17, Tahun. 2011
- Abdul Mufid, *" Moral Spiritual Aspect In Counseling : Recent Development In The West "*, STAI Khozinatul Ulim Blora, Jurnal Of Advance Guidance Counseling, Vol. 1, No. 1, Tahun. 2020
- Al Halik, *" A Counseling Service For Developing The Qona'ah Attitude Of Millenial Generation In Attaining Happiness "*, IAIN Metro Lampung, Jurnal Of Advance Guidance Counseling, Vol. 1, No. 2, Tahun. 2020
- Amri Syarif Hidayat, Syamsul Hadi, dkk, *"Metode dan Media Komunikasi Dalam Penyuluhan Agama: Studi Kasus Penyuluhan Agama Islam di Kab. Sukoharjo"*, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Jurnal Actadiurna, Vol. 15, No. 2, Tahun. 2019
- Anila Umriana, Moh. Fauzi, dkk, *" Penguatan Hak Asasi Perempuan Dan Kesetaraan Gender Melalui Dialog Warga "*, UIN Walisongo Semarang, Jurnal Sawwa, Vol. 12, No. 1, Tahun. 2016,
- Azizah Y. Al hibri, *"An Islamic Perspective On Domestic Violence"*, Newyork, Fordham Internasional Law Journal, Vol. 27, Issue. 1, Tahun 2003
- Cintani Fatmawati, *" Peningkatan Peran Masyarakat dalam Pencegahan KDRT Melalui Penyuluhan Anti Kekerasan Berbasis Gender "*, IAIN Pekalongan, Jurnal Muwazah : Kajian Gender, Vol. 10, No. 2, Tahun. 2018.
- Cynthia Nathania Setiawan, Sigit Kirana Lintang Bima, Tuntas Dhanardono, *" Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kejadian Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dan Pelaporan Pada Pihak Kepolisian "*, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro, Semarang, Jurnal Kedokteran Diponegoro, Vol. 7, No. 1, Tahun 2018,
- Enjang AS, *" Dasar – Dasar Penyuluhan Islam "*, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 4, No. 14, Tahun. 2009

- Hasyim Hasanah, “ *Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak Dalam Rumah Tangga Perspektif Pemberitaan Media* “, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo Semarang, Vol. 9, No. 1, Tahun. 2013
- Ilham, “ *Peranan Penyuluh Agama Islam dalam Dakwah* “, UIN Antasari Banjarmasin, Jurnal Alhadharah, Vol. 17, No. 33, Tahun. 2018
- Kurnia Muhajarah, “ *Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Rumah Tangga : Perspektif Sosio-Budaya, Hukum,dan Agama* “, UIN Walisongo Semarang, Jurnal Sawwa, Vol. 11, No.2, Tahun. 2016,
- Latifa Ramonita, “ *Analisis Difusi Inovasi Aktivitas Program “Menuju Istana:Lomba Masak Ikan Nusantara” Dalam Proses Pembentukan Agent Of Change Makan Ikan Di Indonesia*“, STIKOM LSPR Postgraduate Program, Jurnal Kehumasan, Vol. 1, No. 1, Tahun. 2018
- M. Asasul Mutaqqin, Ali Murtadho, dkk, “ *Bimbingan Konseling Bagi Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di LRC-KJHAM* “, UIN Walisongo Semarang, Jurnal Sawwa, Vol. 11, No. 2, Tahun 2016
- Maqbul, Moch. Natsir Mahmud, dkk, “ *Proses Pelaksanaan Strategi Penyuluhan Agama Islam di Kabupaten Barru* “, UIN Alaudin Makassar, Jurnal Diskursus Islam, Vol. 7, No.3, Tahun. 2019
- Maryatul Kibtyah, “ *Peran Konseling Keluarga Dalam Menghadapi Gender Dengan Segala Permasalahannya* “,UIN Walisongo Semarang, Jurnal Sawwa, Vol. 9, No. 2, Tahun. 2014
- Misbahul Munir,” *Konsep Mediasi Konflik Suami Istri Menurut Tafsir Surah An-nisa Ayat 35*”, Prodi hukum keluarga Islam, STIS Abu Zairi, Bondowoso, Jurnal Pengembangan Hukum Keluarga Islam, Vol. 2, No. 3, Tahun 2021,
- Mohammad Azzam Mannan, “ *Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dalam Perspektif Sosiologis* “,Jurnal Legislasi Indonesia, Vol. 5, No.3, Tahun. 2008
- Musyafak dan Tatang Ibrahim, “ *Strategi Percepatan Adopsi dan Difusi Inovasi Pertanian Mendukung Prima Tani* “, Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Barat, Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian, Vol. 3, No. 1, Tahun. 2005

- Rany Savitri, Asmawi dkk, "Difusi Inovasi Program Pemerintah : Studi Komunikasi Pembangunan Pada Kelompok Wanita Tani Padang Kabupaten Pariaman", Universitas Andalas, Jurnal Jispo, Vol. 9, No.2, Tahun. 2019,
- Ryan Sugiarto dan Flora Grace Putrianti, " Sosialisasi dan Pelatihan Pencegahan Kekerasan Dalam Rumah Tangga di Desa Baturetno Kabupaten Bantul ", Universitas Sahnawijaya Tamansiswa, Yogyakarta, Jurnal Abdimas Dewantara, Vol. 1, No. 2, Tahun. 2018
- Safrudin, "Pengorganisasian Dalam Manajemen", Jurnal Al Hikmah, Vol. 5, No. 2, Tahun. 2017
- Sahrul Iman dan Tasman, "Peran Penyuluh Agama Dalam Meningkatkan Perilaku Prososial Masyarakat Organik Kebayoran Lama", UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, Jurnal Dakwah, Vol. 24, No.2, Tahun. 2020
- Sali Susiana, " Kekerasan Dalam Rumah Tangga Pada Masa Pandemi Covid—19 ", Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI, Jakarta, Jurnal Info Singkat :Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual Dan Strategis, Vol. XII, No. 24, Tahun. 2020,
- Sekar Inten Mulyani dan Sofea, "Tingkat Adopsi Petani Hidroponik Mendukung Agropolitan di Kota Tarakan (Studi Kasus di Kecamatan Tarakan Tengah), Fakultas Pertanian, Universitas Borneo Tarakan, Jurnal Borneo Saintek, Vol. 3, No. 2, Tahun 2020
- Siti Amanah, " Makna Penyuluhan dan Transformasi Perilaku Manusia ", Institut Pertanian Bogor (IPB), Bogor, Jurnal Penyuluhan, Vol 4, No. 1, Tahun 2007.
- Susana Aditya Wangsanata, Ali Murtadho, dkk " Professionalism Of Islami Spiritual Guide ", UIN Walisongo Semarang, Jurnal Of Advance Guidance Counseling, Vol. 1, No. 2, Tahun. 2020
- Suyanti, Ayu Faiza Algifahmy, " Konsep Pendidikan Perempuan Dalam Perspektif Kiai Haji Ahmad Dahlan " , Universitas Muhamadiyah Purwokerto, Jurnal Proceeding Of The Urecol, Tahun. 2018, dalam <http://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/view/435>

- Ulin Nihayah, “ *Efektifitas Cyber Extension Pada Penyuluh Agama Di Kota Semarang* “, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo Semarang, Jurnal Bimas Islam, Vol. 13, No.2, Tahun. 2021
- Welson M.Wangke, Benu L.Suzana, dkk“ *Adopsi Petani Terhadap Inovasi Tanaman Padi Sawah Organik Di Desa Molompar Kecamatan Tombatu Timur, Kabupaten Minasi Tenggara*“, Universitas Sam Ratulangi, Sulawesi Utara, Jurnal Agri-Sosio Ekonomi, Vol. 12, No. 2, Tahun. 2016
- Warda Halil, “ *Peranan Komunikasi Dalam Proses Adopsi Inovasi Pada Penyuluhan Pertanian*”, Balai Pengkajian Teknologi Pertanian, Sulawesi Selatan, Jurnal Informasi Teknologi Pertanian, Nomor. 2, Tahun 2017
- Yuli Nurkhasanah,”*Kapasitas Istri Terpidana Teroris Dalam Mempertahankan Hidup*”, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo Semarang, Jurnal Sawwa, Vol. 9, No. 1, Tahun. 2013,
- Risal Halidi, 2020. Dalam <http://www.suara.com/health/2020/11/14/161742/kemenpppa-catat-ada-3419-kasus-kdrt-di-indonesia> diakses pada hari Sabtu, 23 Januari 2021, Pukul. 12.12 WIB
- Danny Adriadhi, 2020. Dalam <http://www.m.merdeka.com/berita-trending/20200604/peristiwa/9-angka-kdrt-di-semarang-meningkat-akibat-para-suami-kena-phk-hingga-wfh.html> diakses pada hari Sabtu, 23 Januari 2021, Pukul. 12.34 WIB
- <http://www.Jatipurus.kec-Poncowarno.kebumenkab.go.id/index.php/web/artikel/4/440> diakses pada hari Sabtu, 23 Januari 2021, Pukul. 20.46 WIB.
- <http://www.Jateng.Kemenag.go.id> diakses pada hari Minggu, 24 Januari 2021, Pukul. 17.47 WIB
- <https://kbbi.web.id/pelaksanaan.html> diakses pada hari Senin, 25 Januari 2021, Pukul. 14.34 WIB
- <https://bdkbanjarmasin.Kemenag.go.id/berita/strategi-pelaksanaan-penyuluhan-agama-islam> diakses pada hari Senin, 25 Januari 2021, Pukul. 20.33 WIB
- <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/2211/pencegahan-kdrt-sejak-dini-mulai-dari-keluarga> diakses pada hari Rabu, 10 Maret 2021, Pukul. 19.00 WIB

<https://www.kamusbesar.com/mencegah> diakses pada hari Rabu, 10 Maret 2021, Pukul. 20.21 WIB

<Http://pertanian-mesuji.id/metode-penyuluhan> diakses pada hari Selasa, 12 Oktober 2021, Pukul. 21.34 WIB

<https://lmsspada.kemdikbud.go.id> diakses pada hari Senin, 1 Maret 2021, Pukul. 19.28 WIB

<https://kbbi.web.id/metode> diakses pada hari Selasa, 20 Juli 2021, Pukul. 17.21 WIB

<Http://Kemenag.go.id> diakses pada hari Minggu, 3 Oktober 2021, Pukul 21.51 WIB

<Http://kotasemarang.kemenag.go.id> diakses pada hari Sabtu, 2 Oktober 2021, Pukul. 19.10 WIB

<Https://www.kecgajahmungkur.semarangkota.go.id> diakses pada hari Selasa, 21 Desember 2021, Pukul. 17.21 WIB

<Https://www.kemenagkabtegal.online.com> diakses pada hari Selasa, 21 Desember 2021, Pukul. 13.35 WIB

Wawancara dengan Ibu Siti Wahidah Selaku Penyuluh Agama Islam Fungsional di Kemenag Kota Semarang pada tanggal 7 Oktober 2021 dan 13 Oktober 2021.

Wawancara dengan Bapak Labib Selaku Kasi Bimas Islam di Kementerian Agama Kota Semarang pada tanggal 25 Oktober 2021

Wawancara dengan Bapak Ricky Warsito Via WhatsApp Call, Pada tanggal 22 September 2021, Pukul. 19.55 WIB

Wawancara dengan Ibu Safrina Khorunisa Selaku Sasaran Penyuluhan di Aula Kelurahan Bendan ngisor, pada tanggal 22 September 2021, Pukul. 11.40 WIB

Wawancara dengan Bapak Eko Nurdianto selaku Sasaran Penyuluhan di Aula FKUB Kec. Candisari pada tanggal 30 September 2021, Pukul. 10.55 WIB

Wawancara dengan Ibu Hasna Selaku Sasaran Penyuluhan di Aula Kelurahan Bendan Duwur, Pada tanggal 28 September 2021,

Wawancara dengan Ibu Eni dan Bapak Hariadi selaku sasaran Penyuluhan, pada tanggal 27 November 2021, di Bendan Ngisor

Wawancara dengan Ibu Ayu dan Bapak Dika selaku sasaran penyuluhan, Pada Tanggal 27 November 2021 di Bendan Ngisor

Wawancara dengan Ibu Suci dan Bapak Romdhoni selaku sasaran penyuluhan, Pada tanggal
28 November 2021 di Sampangan, Gajahmungkur
Dokumentasi Struktur Organisasi Kementerian Agama Kota Semarang
Dokumentasi Struktur Organisasi Bimas Islam Kementerian Agama Kota Semarang

LAMPIRAN 1

PEDOMAN WAWANCARA

KASI BIMAS ISLAM

KEMENTERIAN AGAMA KOTA SEMARANG

1. Apa Visi dan Misi Kementrian Agama Kota Semarang ?
2. Mengapa perlu diadakannya Penyuluhan Islam dalam upaya mencegah KDRT di Kementerian Agama Kota Semarang ?
3. Siapa sajakah yang bertugas dalam melakukan penyuluhan Islam ?
4. Apakah peran tokoh agama sangat diperlukan dalam mencegah Kasus KDRT ?
5. Bagaimana kah cara melakukan penyebaran informasi agama ?
6. Bagaimana proses Penyuluhan Islam dalam upaya mencegah KDRT di Kementerian Agama Kota Semarang ?
7. Bagaimana pelaksanaan Penyuluhan Islam dalam upaya mencegah KDRT di Kementerian Agama Kota Semarang ?
8. Apa saja yang harus disiapkan dalam pelaksanaan penyuluhan Islam ?
9. Apakah perencanaan terhadap pelaksanaan penyuluhan Islam diperlukan ?
10. Apa tujuan dilaksanakannya Penyuluhan Islam ?
11. Apa saja materi yang dapat digunakan dalam penyuluhan Islam ?
12. Bagaimana cara mengatasi tingginya Kasus KDRT yang terjadi di Kementerian Agama Kota Semarang ?
13. Apakah perlu diadakannya evaluasi dalam pelaksanaan penyuluhan Islam di Kementerian Agama Kota Semarang ?
14. Menurut bapak Kasi Bimas, Bagaimana cara melakukan penyuluhan Islam sehingga dapat mencegah KDRT ?
15. Apakah Penyuluh Islam sangat berperan penting dalam Penyuluhan Islam ?

LAMPIRAN 2

PEDOMAN WAWANCARA

PENYULUH AGAMA ISLAM FUNGSIONAL

KEMENTERIAN AGAMA KOTA SEMARANG

1. Apa tujuan diadakannya Penyuluhan Islam dalam mencegah KDRT ?
2. Kapan Pelaksanaan Penyuluhan Islam dilakukan ?
3. Dimana kah tempat pelaksanaan penyuluhan Islam di laksanakan ?
4. Materi apa saja yang digunakan dalam Pelaksanaan Penyuluhan Islam ?
5. Metode apa yang digunakan dalam Pelaksanaan Penyuluhan Islam ?
6. Teknik seperti apa yang digunakan dalam Pelaksanaan Penyuluhan Islam ?
7. Bagaimana proses Penyuluhan Islam dalam upaya mencegah KDRT di Kementerian Agama Kota Semarang ?
8. Bagaimana pelaksanaan Penyuluhan Islam dalam mencegah KDRT ?
9. Apa saja yang harus disiapkan dalam pelaksanaan penyuluhan Islam ?
10. Apakah perencanaan terhadap pelaksanaan penyuluhan Islam diperlukan ?
11. Bagaimana Perencanaan terhadap penyuluhan Islam agar tujuan dapat dicapai ?
12. Sejauh ini, apakah pelaksanaan penyuluhan Islam dalam mencegah KDRT sudah berjalan dengan baik ?
13. Apa hasil yang diinginkan oleh Penyuluh terhadap Penyuluhan Islam dalam mencegah KDRT ?
14. Apa harapan terkait Pelaksanaan Penyuluhan Islam dalam mencegah KDRT ?
15. apakah evaluasi perlu dilakukan setelah kegiatan penyuluhan Islam ?
16. bagaimana evaluasi terhadap penyuluhan Islam dilaksanakan ?

LAMPIRAN 3

PEDOMAN WAWANCARA

PENYUSUN BAHAN PEMBINAAN PENGHULU/PENYULUH

KEMENTERIAN AGAMA KOTA SEMARANG

1. Apa tujuan dari setiap Kegiatan Pelaksanaan Penyuluhan Islam ?
2. Bagaimana Penyuluhan Islam dalam mencegah KDRT di Kementerian Agama Kota Semarang ?
3. Target apa yang ingin dicapai dalam penyuluhan Islam mencegah KDRT ?
4. Dalam program Penyuluhan Islam mencegah KDRT, apakah ada metode atau teknik khusus sesuai dengan bahan pembinaan ?
5. Apa model yang digunakan dalam penyampaian informasi dalam penyuluhan Islam ?
6. Sarana dan prasarana apa saja yang dibutuhkan dalam pelaksanaan penyuluhan Islam ?
7. Alternatif Pelaksanaan seperti apakah yang ditawarkan dalam penyuluhan Islam di era pandemi ?
8. Kendala seperti apa yang biasanya dihadapi dalam pelaksanaan penyuluhan Islam ?

LAMPIRAN 4
PEDOMAN WAWANCARA
SASARAN PENYULUHAN

A. Kriteria Sasaran Penyuluhan :

1. Beragama Islam

Penelitian ini memiliki fokus pada penyuluhan Islam, tentunya objek sasaran dari penyuluhan Islam berasal dari kalangan masyarakat Islam.

2. Laki-laki / Perempuan

Upaya mencegah kekerasan dalam rumah tangga melibatkan berbagai pihak, dari laki-laki maupun perempuan, agar upaya mencegah kekerasan dalam rumah tangga dapat diantisipasi sedini mungkin.

3. Berdomisili di Kota Semarang

Penelitian ini bertempat di wilayah Kementrian Agama Kota Semarang, tentunya sasaran penyuluhan harus berdomisil di Kota Semarang.

4. Untuk Usia diatas 18 tahun

Upaya mencegah kekerasan dalam rumah tangga, ditujukan untuk berbagai kalangan salah satunya kalangan remaja, calon kursus calon pengantin dan lainnya.

5. Jumlah narasumber

Narasumber dibutuhkan sebagai sumber informasi penelitian. Dalam hal ini, jumlah narasumber dalam wawancara mengenai penyuluhan Islam sebagai upaya mencegah kekerasan dalam rumah tangga, sebanyak 3 sasaran penyuluhan berdasarkan triangulasi data, dimana data yang sama atau sejenis akan lebih objektif kebenarannya jika melibatkan narasumber lebih dari 2 sasaran penyuluhan.

B. Daftar Wawancara

1. Menurut Anda, bagaimana pelaksanaan Penyuluhan Islam ini ?

2. Manfaat apa yang anda dapatkan setelah mengikuti kegiatan penyuluhan Islam dalam mencegah KDRT ?

3. Perubahan apa yang anda dapatkan setelah mengikuti kegiatan penyuluhan Islam dalam mencegah KDRT ?

4. Bagaimana dengan model penyuluhan Islam yang diberikan oleh Penyuluh, Sudah tepatkah ?
5. Saran apa yang anda ingin sampaikan untuk perbaikan kegiatan Penyuluhan Islam kedepannya ?
6. Harapan apa yang anda inginkan ketika mengikuti kegiatan penyuluhan Islam ?
7. Kendala apa yang anda rasakan dalam kegiatan penyuluhan Islam ?
8. Apakah dengan adanya kegiatan penyuluhan Islam ini dapat membantu anda ?
9. Mengapa anda, mengikuti kegiatan penyuluhan Islam dalam mencegah KDRT ?
10. Apakah kegiatan Penyuluhan Islam dapat membantu anda menemukan informasi yang sedang anda butuhkan ?

LAMPIRAN 5

DOKUMENTASI



Gambar 1.2 Pelaksanaan Penyuluhan Islam di Aula Kelurahan Bendan Ngisor



Gambar 1.3 Pelaksanaan Penyuluhan Islam di Aula Kelurahan Bendan Duwur



Gambar 1.4 Wawancara dengan Penyuluh Islam Fungsional di Kemenag Kota Semarang



Gambar 1.5 Wawancara dengan Bapak Labib, Kasi Bimas Islam



Gambar 1.6 Wawancara dengan Bapak Eko Nurdianto (Sasaran Penyuluhan)



Gambar 1.7 Wawancara dengan Ibu Safrina Khoirunnisa (sasaran penyuluhan)

LAMPIRAN 6

SURAT PASCA PENELITIAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA SEMARANG**

Jl. Untung Suropati Kompleks Islamic Center Semarang Haji Transit Manyaran
Tlp. (024) 7625715 - 7625714 Semarang
Website: www.kotasemarang.kemenag.go.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 5873 /Kk.11.33/6/PP.07/10/2021

Berdasarkan Surat Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Nomor : 2963/Un.10.4/K/KM.00.1/09/2021 Tanggal 13 September 2021 perihal Permohonan Ijin Riset, yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Semarang menerangkan bahwa :

N a m a	: Yuni Khuril Zannah
N I M	: 1701016079
Jurusan	: Bimbingan penyuluhan Islam pada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
Judul Skripsi	: Penyuluh Islam Sebagai Upaya mencegah Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Di Kementerian Agama Kota Semarang

Menerangkan bahwa yang bersangkutan telah melaksanakan penelitian di Kantor Kementerian Agama Kota Semarang.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 25 OCT 2021



H. Mukhlis Abdillah

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Yuni Khuril Zannah
Tempat/Tanggal Lahir : Brebes, 25 Juni 1998
Alamat : Dsn Karangasem, RT 04/RW 07 No. 63, Kel. Kutamendala.
Kec. Tonjong, Kab. Brebes
Handphone/WA : 0895379110864
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
E-mail : Khurilkjannah@gmail.com

B. Jenjang Pendidikan

1. TK RA Masyitoh Kutamendala
2. MI Al Islamiyah Karangsawah
3. MADIN Awaliyah Karangsawah
4. MTs Nurul Ulum Karangsawah
5. SMKN 1 Tonjong
6. UIN Walisongo Semarang

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya dan semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.